

# **MENGGUGAT PLURALISME BARAT MENGAGAS PLURALISME SYARIAT**

**MUHAMAD AFIF BAHAF, MA**

**SERANG  
2007**

**Penerbit :  
SUHUD SENTRAUTAMA**

# **MENGGUGAT PLURALISME BARAT MENGAGAS PLURALISME SYARIAT**

Penyusun:  
**MUHAMAD AFIF BAHAF, MA.**

Desain Sampul:  
SUHUD SENTRAUTAMA

Penerbit:  
SUHUD SENTRAUTAMA

Cetakan :

1. Serang, 2006-12-05

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

TEMA-TEMA KHUSUS DALAM ALQURAN DAN INTREPRETASINYA

-Cetakan 1– Serang: Suhud Sentrautama

+ 150 hlm :

Bibliografi : halaman 129

**ISBN 978-979-96194-9-5**

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i	
KATA PENGANTAR REKTOR IAIB SERANG .....	ii	
KATA PENGANTAR REKTOR IAIN “SMH” BANTEN .....	vii	
BAB I	TIPOLOGI SIKAP DALAM HUBUNGAN	
	AGAMA-AGAMA.....	1
	1. Eklusivisme .....	1
	2. Inklusivisme .....	6
	3. Pluralisme .....	11
BAB II	PLURALISME ANTARA CITA DAN FAKTA .....	19
BAB III	AGAMA-AGAMA DALAM AL-QUR’AN :	
	SEBUTAN DAN PANDANGAN AL-QUR’AN .....	29
	1. Yahudi .....	39
	2. Nasrani .....	59
	3. Shabi’in .....	66
	4. Majusi .....	69
	5. Musyrik .....	70
	6. Islam .....	73
BAB IV	PLURALISME SYARIAT MENGUNGKAP	
	SUMBER ILHIAT MENUJU KEMASLAHATAN	
	UMAT .....	91
BAB V	KEARIFAN AL-QUR’AN SUMBER IDEAL	
	MENATA MASYARAKAT PLURAL .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	127	

## PENGANTAR

### REKTOR IAIB SERANG

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada banyak masalah, baik dalam bidang politik, keamanan, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup, yang kesemuanya itu menuntut dan menyita energi serta konsentrasi bangsa untuk dapat mengatasinya. Belum selesai mengatasi semua masalah tersebut, bangsa Indonesia khususnya umat Islam dihebohkan oleh aliran-aliran sempalan dan paham-paham asing yang dibawa dari luar masuk ke dalam umat Islam yang mengakibatkan perhatian umat tersita dan terpecah sehingga tidak dapat konsentrasi dalam mengatasi masalah-masalah yang sudah ada sebelumnya. Tidak sampai disitu aliran-aliran dan paham-paham asing tersebut telah membawa umat ke dalam polemik dan silang pendapat yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan di dalam tubuh umat Islam, sehingga konsentrasi dan kekuatan umat Islam semakin terpuruk dan tak berdaya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang membelit. Salah satu paham yang menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat itu adalah paham pluralisme. Suatu paham yang berusaha mengatasi kemajemukan, khususnya kemajemukan agama, dengan cara menganggap sama semua agama tanpa memperdulikan dan menafikan perbedaan substansial dan formal yang ada pada agama-agama tersebut.

Dengan ide yang diusungnya, pluralisme harus kita respons dan sikapi secara kritis dan logis, sehingga ekses-ekses yang ditimbulkan oleh pluralisme di tengah-tengah umat bisa dihindarkan, dan sehingga umat dapat tetap fokus dan konsentrasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu silang pendapat yang dapat menguras konsentrasi dan energi serta dapat menimbulkan perpecahan umat dapat terselesaikan dengan adanya gagasan pluralisme yang semangat dan idenya sejalan dengan keyakinan umat .

Bagi seorang muslim tidak sepatasnya panik dan apalagi sampai melakukan tindakan yang tidak masuk akal dalam merespons dan

menghadapi gagasan atau paham baru yang masuk. Karena al-Qur'an telah memberikan panduan kepada kaum Muslimin bagaimana seharusnya sikap yang mesti diambil. Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum Muslim agar tetap bersikap kritis dan rasional bila datang sebuah informasi atau gagasan, dengan cara melakukan cek dan ricek atas kebenaran informasi atau gagasan tersebut. Al-Qur'an menjelaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS. Al Hujuraat/49: 6)

Untuk menetapkan kebenaran sebuah informasi yang datang, parameter yang digunakannya adalah al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu merupakan kitab yang salah satu fungsinya sebagai penguji dan pembenar informasi yang termaktub dalam kitab-kitab sebelumnya atau informasi lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maa-idah ayat 48-49:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَا  
شَاءَ اللَّهُ لَجْعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ  
وَأِنْ أَحْكَمْتُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ  
لَفَاسِقُونَ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian

terhadap yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syir'ah (aturan) dan minhaj (jalan yang terang). Sekiranya Allah mngehendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik" (QS. Al-Maa-idah/5: 48-49)

Terhadap paham pluralisme ini setidaknya ada tiga unsur yang harus diuji dan dikritisi. Pertama, asal-usul kelahiran gagasan atau paham pluralisme, kedua, kebenaran gagasan pluralisme baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, dan ketiga, efektifitas peran pluralisme dalam membangun tata-hubungan masyarakat yang adil dan terbuka tanpa menafikan realitas perbedaan-perbedaan yang ada dan melekat pada masyarakat tersebut .

Kita perlu tahu tempat asal kelahiran pluralsime, karena gagasan atau paham apapun termasuk pluralisme tidak akan pernah lepas dari pengaruh keyakinan, idiologi, dan budaya masyarakat di mana gagasan atau paham itu lahir. Dan sebagai sebuah realitas yang faktual bahwa

dalam beberapa hal, keyakinan, idiologi dan budaya satu masyarakat akan berbeda atau mungkin bertentangan dengan keyakinan, idiologi dan budaya masyarakat lainnya. Sehingga satu gagasan atau paham yang lahir dari keyakinan, idiologi dan budaya satu masyarakat itu besar kemungkinan tidak sesuai dengan keyakinan, idiologi dan budaya masyarakat lain. Selain itu, perlu diketahui kebenaran gagasan pluralisme baik dilihat secara filosofis ataupun teologis. Karena boleh jadi sebuah paham yang memperkenalkan dirinya sebagai paham yang gagasannya mengedepankan nilai keterbukaan, persamaan dan toleransi, seperti pluralisme ini, ternyata setelah ditelaah secara mendalam malah mengandung nilai-nilai tertutupan, diskriminatif dan intoleransi, atau bahkan lebih dari itu malah bertentangan dengan ajaran agama yang menjadi perhatian utamanya. Dan yang terakhir harus diketahui juga efektifitas peran pluralisme dalam membangun tata-hubungan masyarakat. Pluralisme--setidaknya bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam--tidak akan efektif mengatur hubungan kaum muslim dengan kaum lain karena ada perbedaan antara paham pluralisme yang lahir di Barat yang dipengaruhi nilai keyakinan, idiologi dan budaya masyarakat Barat, dengan pandangan dan keyakinan kaum muslim yang menyandarkan segala sesuatu kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Perbedaan antara pluralisme Barat dan pluralisme syariat ini terjadi pada masalah yang sangat prinsipil seperti masalah konsep ketuhanan dan tentang syariah atau hukum agama. Sehingga tidak akan dapat dikompromikan antara paham pluralisme Barat dengan syariat Islam, selama al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber hukum, khususnya yang bicara tentang hubungan antar pemeluk agama belum dipahami sebagaimana yang dikehendaki al-Qur'an dan sunnah Rasul itu sendiri atau setidaknya menurut hati dan akal yang disinari oleh al-Qur'an, bukan menurut hati dan akal yang dikuasai oleh hawa nafsu.

Buku yang ada di hadapan saudara ini berusaha mengungkapkan secara kritis kekacauan dan ketidak konsistenan yang dikandung oleh pluralisme Barat di satu sisi, dan di sisi lain menawarkan sebuah gagasan pluralisme yang dielaborasi dari keterangan ayat-ayat al-Qur'an, yang

tentunya secara teologis dan psikologis akan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Sehingga akan lebih efektif dan mudah diterapkan dibanding dengan pluralisme Barat yang jelas berbeda secara diametral dengan keyakinan dan pandangan umat Islam.

Penulis buku ini secara sistematis dan argumentatif menjelaskan masalah yang diangkatnya. Didahului dengan menjelaskan tipologi hubungan agama yang telah berkembang dan dipraktikan dari masa klasik hingga masa modern, sambil dipaparkan pula sifat dan karakternya serta kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing tipologi tersebut. Setelah itu baru penulis menjelaskan secara spesifik kerancuan dan ketidak konsistenan paham pluralisme dari sudut pandang filosofis dan teologis. Terakhir penulis menjelaskan pandangan Islam terhadap agama lain, dan mengemukakan gagasan awal pluralisme agama yang dikembangkan dari ayat-ayat al-Qur'an, sebuah gagasan pluralisme yang oleh penulis buku ini sendiri diistilahkan dengan Pluralisme Syari'at. Gagasan Pluralisme yang dalam keyakinan penulis buku ini dianggap yang paling ideal dan paling tepat untuk diterapkan pada masyarakat Muslim, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang plural. Oleh karenanya sangat menarik buku ini untuk dibaca, karena mengandung informasi yang berbeda dari informasi-informasi yang sudah ada serta dikemas dengan bahasa akademis yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Serang, Maret 2007

INSTITUT AGAMA ISLAM BANTEN  
(IAIB) SERANG

Rektor,

Prof. K.H.A. Wahab Afif, M.A



PENGANTAR  
REKTOR IAIN “SMH” BANTEN

Bumi ciptaan Allah ini, di dalamnya tidak hanya dihuni oleh satu jenis makhluk hidup, tetapi juga didiami oleh beragam makhluk hidup dari spesies yang berbeda. Kenyataan tersebut diinformasikan oleh Allah lewat firman-Nya, “Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di muka bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl/16: 13).

Berdasarkan ayat di atas, ternyata pluralitas di muka bumi ini merupakan keniscayaan, karena ia merupakan kehendak Tuhan yang berlaku sebagai sunnah-Nya (sunnatullah). Sebagai sunnatullah, pluralitas ini juga berlaku bagi manusia, sehingga manusia terdiri atas beragam warna kulit, suku-bangsa, bahasa, agama dan kebudayaannya. Dalam hal ini pula Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا أَنْتُمْ لِلَّهِ كَانُوا عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujuraat/49: 13).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" (QS. Ar Ruum/30: 22)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua manusia yang ada di muka bumi itu seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?" (QS. Yunus/10:99)

Oleh karena pluralitas merupakan sebuah fakta yang sulit dibantah, maka penolakan terhadap pluralitas sama dengan menolak pengalaman empiris dan kesadaran kognisi manusia sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, masyarakat berbeda sikap dalam menghadapi dan menyikapi pluralitas tersebut, terutama pluralitas keagamaan, sesuai dengan pandangan dan pendirian yang dipegangnya masing-masing. Ada yang mengambil sikap eksklusiv, dengan menganggap bahwa agama yang benar dan membawa keselamatan hanya satu, yaitu agama yang dipeluknya, agama yang lain palsu dan tidak membawa keselamatan. Yang lain ada yang mengambil sikap inklusiv, yang berpandangan bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang benar dan membawa keselamatan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa agama yang lain itu benar dan membawa keselamatan. Namun ada juga yang bersikap pluralis, pandangan yang menganggap bahwa tidak ada satu agama pun yang memonopoli kebenaran dan penyelamatan, semua agama dipandang benar dan sejajar.

Islam sebagai agama, idiologi dan peradaban, tidak memandang pluralitas sebagai yang asing dan baru, karena sejak pertama kali Rasulullah saw. menerima wahyu, masyarakat Arab saat itu sangat majemuk, beragam suku dan kabilah dan beragam keyakinan, ada Yahudi, Nasrani, Sabhi'in, dan Majusi. Terlebih pada saat Rasulullah membangun

masyarakat Islam di Madinah yang masyarakatnya berbeda agama/keyakinan, golongan, suku bangsa dan ras. Di kota Madinah hidup orang-orang Yahudi dari suku Qainuqa, Nadhir, dan Quraidhah. Belum lagi terdapat kabilah Aus dan Khazraj, serta kaum Muhajirin dari Makkah yang berasal dari berbagai anak suku Quraisy. Begitu pula ketika peradaban Islam masuk ke daerah-daerah Afrika Utara, Andalusia (Portugis, Spanyol, dan sebagian Perancis), Balkan, Asia Kecil, Asia Tengah sampai wilayah India, Pakistan, Burma, dan kawasan perbatasan dengan Xinjiang (Cina). Daerah-daerah tersebut kaya dengan ratusan suku bangsa, perbedaan keyakinan/agama (Hindi, Budha, Nasrani, Yahudi, Zoroaster, dll). Namun pluralitas tersebut dibiarkan ada dan hidup sebagai sebuah kenyataan yang tidak mungkin dielakkan.

Demikian pula perbedaan masyarakat, masing-masing masyarakat itu mempunyai sistem, mekanisme dan budaya yang mengatur interaksi anggota-anggotanya. Yang paling penting adalah sistem dan mekanisme itu haruslah benar dan adil, tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggotanya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika sebuah negeri atau peradaban akan ditimpa malapetaka kehancurannya hanya disebabkan karena tidak memiliki sistem yang sah (benar) yang dapat mengatur interaksi anggota-anggota masyarakatnya sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Penulis buku yang ada di hadapan pembaca ini menawarkan satu paradigma baru hubungan antar agama yang dirumuskan dari syari'at Islam-yang oleh penulis buku ini sendiri diistilahkan dengan pluralisme syari'at-yang bersumber dari wahyu Tuhan (al-Qur'an), karena dalam keyakinan penulis buku ini, bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan peluralitas, dan Tuhan pula yang paling tahu cara mensikapi dan mengelola pluralitas tersebut. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang terakhir, ada keterpihakan pada pluralitas kehidupan manusia, sehingga ia telah menyediakan cara dan mekanisme dalam menginformasikan pluralitas tersebut.

Karena itu, buku “Menggugat Pluralisme Barat, Menggagas Pluralisme Syari’at”, yang ada di hadapan pembaca ini, menarik untuk disimak. Buku ini memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk membangun kesadaran baru dalam menjalin hubungan antar agama, tanpa harus merasa menodai pesan wahyu dan menyimpang dari agama yang diyakini.

Serang, April 2007  
IAIN “SMH’ Banten  
Rektor ,

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA, MM.

# BAB I

## TIPOLOGI SIKAP DALAM HUBUNGAN AGAMA-AGAMA

Pandangan atau sikap penganut agama terhadap agama lain, dalam perjalanan sejarah hubungan agama-agama, setidaknya telah membentuk tiga pola hubungan, dari mulai yang paling tertutup dan fanatik, sampai kepada yang paling liberal dan toleran. Tipologi sikap tersebut menurut teori Barat terbagi kepada tiga tipe yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme<sup>1</sup>.

### 1. Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah sebuah pandangan bahwa hanya ada satu tradisi (agama-pen.) tertentu yang mengajarkan kebenaran dan menunjukkan kepada jalan penyelamatan dan pembebasan<sup>2</sup>. John Hick mendefinisikan eksklusivisme sebagai konsep yang memandang bahwa hanya ada satu wahyu Tuhan dan pengikutnya yang autentik-yakni milik sendiri- sehingga tradisi-tradisi agama lain hina dan status pengikutnya kelas dua di mata Tuhan<sup>3</sup>.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa substansi dan semangat eksklusivisme adalah sikap atau pandangan yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan merupakan monopoli satu agama tertentu saja, sedangkan agama lain, merupakan agama yang

---

<sup>1</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in The Christian Theology of Religion* (selanjutnya disebut *Christians and Religious Pluralism*), (SCM Press Ltd: t.tp, t.t), h. 10-105, lihat juga, Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religion* (selanjutnya disebut *Theology and Religious Pluralism*), cet. 1 (Basil Blackwell Ltd./Inc: Oxford, U.K./New York, N.Y., 1986), h. 22-112, Nurcholish Madjid, "Dialog Diantara Ahli Kitab (Ahl Al-Kitab): Sebuah Pengantar" (selanjutnya disebut "Dialog Diantara Ahli Kitab"), dalam George B. Grose dan Benjamin B. Hubbard, *The Abraham Connection: A Jew, Christian and Muslim in Dialogue*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti dengan Judul Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog, Cet. 1 (Mizan: Bandung, 1998), h.xix. Sedangkan Raimundo Panikkar menggunakan istilah paralelisme untuk pluralisme, lihat dalam bukunya *The Intra-Religious Dialogue* (selanjutnya disebut *The Intra-religious Dialogue*), (Paulist Press: New York, N.Y./Ramsey, N..J., 1978), h. xiv-xix.

<sup>2</sup> Jhon Hick, "Religious Pluralism" (selanjutnya disebut "Religious Pluralism"), dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11&12, cet. 10 (Simon & Schuster Macmillan: New York, 1993), h. 331.

<sup>3</sup> John Hick, "Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralisme", dalam John Hick and Edmund S. Meltzer (ed.), *Three Faiths – One God: A Jewish, Christian, Muslim Encounter*, cet. 1 (The Macmillan Press Ltd: London., 1989), h. 198.

bathil dan salah, agama yang tidak diridhai oleh Tuhan, oleh karenanya agama tersebut tertolak, dan pengikutnya tidak akan memperoleh keselamatan. Ali Rabbani Gulpaigani ketika berbicara tentang eksklusivisme agama berkomentar:

Para penganut eksklusivisme meyakini, kebahagiaan dan kesempurnaan atau apa pun tujuan akhir dari agama adalah monopoli satu agama tertentu atau bisa dicapai dengan mmeniti satu agama tertentu. Agama-agama lain juga membawa hakikat, tetapi hanya ada satu agama yang membentangi jalan kebahagiaan kepada kita. Dengan demikian, para penganut agama-agama lain, walaupun keberagamaan mereka tulen dan akhlak mereka benar, tetapi tidak akan selamat. Karena itu, untuk meraih keselamatan mereka harus meraih ada jalan tertentu.

Argumentasi utama teori ini ialah bahwa keselamatan hanya terdapat lingkup karunia dan inayah Ilahi. Adapun upaya manusia untuk mencapai keselamatan itu tidak berhasil. Karenanya, konsekuensi dari keselamatan itu ialah bahwa kita harus mengetahui di manakah suatu kekutan itu yang menjadi sumber keselamatan ini termanifestasi.<sup>4</sup>

Secara umum ada beberapa ungkapan yang mewakili sikap eksklusif, seperti, “hanya agama saya yang benar”, “hanya agama saya lah yang didasarkan pada kebenaran wahyu”, dan, “hanya agama saya yang memiliki nilai religius intrinsik untuk memperoleh kesempurnaan beragama”<sup>5</sup>.

Sikap eksklusif ini akibat logis dari sikap seorang pemeluk dari suatu agama menurut satu cara atau lainnya pastilah menganggap agamanya adalah sebagai yang benar. Klaim kebenaran pada agamanya itu memiliki keharusan pada dirinya sendiri tuntutan eksklusivitasnya. Apabila suatu pernyataan dinyatakan benar, maka pernyataan lain yang

---

<sup>4</sup> Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Souroush* (selanjutnya disebut *Menggugat Pluralisme Agama*, cet. 1 (Al Huda: Jakarta, 2004), h. 21.

<sup>5</sup> Abdul Aziz Sachedina, *This Translation the Islamic Roots of Democratic Pluralism* (selanjutnya disebut *This Translation the Islamic Roots*), diterjemahkan oleh Satrio Wahono dengan judul, *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*, cet. 1 (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2002), h. 72-75.

bertentangan dengannya tidak bisa benar. Dan jika suatu tradisi manusia menganggap telah menyumbangkan kebenaran universal, maka apa pun yang bertentangan dengan “kebenaran universal” tersebut harus dinyatakan salah<sup>6</sup>.

Oleh karena itu sebagai sikap awal dalam perjalanan agama, Eksklusivisme adalah sikap yang alami dan normal. Dan sehingga Eksklusivitas beragama ini dapat ditemukan pada semua penganut agama, karena memang semua ajaran dan doktrin agama memberikan sumbangan dan peluang kepada pemeluknya untuk bersikap eksklusif. Kristen misalnya menekankan dalam Injil Yohanes, “*Tidak ada seorang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku*” (Yohanes 14:6), dari keterangan kitab suci ini muncul dogma resmi gereja abad III Masehi, *extra ecclesiam nulla salus*, “*di luar Gereja tidak ada keselamatan*”<sup>7</sup>. Sedangkan dalam Islam ada beberapa ayat al-Qur’an yang mengabsahkan pandangan eksklusif, di antaranya;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “*Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*” (QS. al-Mâidah/5: 3)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*” (QS. Ali Imran/3: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*” (QS. Ali Imran/3: 83).

---

<sup>6</sup> Raimundo Panikkar, *Dialogue Intrareligious*, h. xiv.

<sup>7</sup> Informasi lebih lanjut tentang eksklusivisme dan eksklusifitas dalam Kristen lihat Hendrik Kraemer, “Christian Attitudes toward Non-Christian Religion”, dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of twentieth Century Theology, Reading From Karl Barth to Radical Pluralisme* (Minneapolis, Fortress Press, 1995), h. 222-231, Gavin D’Costa, *Theology and Religious Pluralism*, dan Alan Race, *Christians and religious Pluralism*.

Sedangkan Orang-orang Yahudi menganggap identitas eksklusif etnis mereka sebagai manusia pilihan Tuhan. Orang-orang Hindu memuja Veda sebagai yang Mutlak dan Abadi, orang-orang Budha memandang ajaran Gautama sebagai Dharma, yakni satu-satunya yang dapat membebaskan umat manusia dari ilusi dan kesengsaraan<sup>8</sup>.

Sikap Eksklusivisme ini mengandung nilai positif, seperti loyalitas dan totalitas penyerahan diri pada apa yang diyakininya sebagai kebenaran yang mutlak atau absolut, tapi juga mengandung nilai negatif yang besar dan serius seperti, intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi kelompok yang lain<sup>9</sup>. Dan paham eksklusivisme yang dikembangkan dalam tradisi Kristen oleh Karl Barth yang berpandangan bahwa hanya melalui Yesus manusia dapat memperoleh keselamatan karena Yesus satu-satunya manifestasi Tuhan, bertentangan dengan pandangan umat Islam yang berkeyakinan bahwa pada setiap tempat dan zaman Tuhan selalu mengutus seorang nabi dan rasul sebagai manifestasi Kebenaran Tuhan:

Eksklusivisme dengan penjelasan di atas bisa dikritik, sebab syari'at dalam makna umumnya mencakup pengetahuan teoritis (*hikmat nazhari*) dan pengetahuan praktis (*hikmat amali*) tidak harus kontras dengan manifestasi Tuhan pada manusia. Manifestasi Tuhan dapat diinterpretasikan dengan kekuatan akal, sebagaimana melalui wahyu dan ajaran-ajaran moral keagamaan manifestasi Ilahi bias menjadi petunjuk bagi perilaku dan amal orang-orang mukmin. Dengan kata lain, manifestasi Tuhan tidak dalam posisi yang kontras di depan syariat, akal, dan wahyu sehingga tidak ada kesesuaian satu dengan yang lain. Atas dasar ini, tak ada alasan apa pun bagi anggapan bahwa manifestasi Tuhan hanya terbatas pada wujud al-Masih. Jadi, pernyataan Karl Barth bahwa manifestasi hanya ada dalam wujud al-Masih tidak didukung dengan dalil. Seluruh utusan Allah adalah manifestasi Allah; pembawa wahyu dan pesan-pesan Ilahi kepada manusia untuk menggairahkan akal serta memperbarui ikrar fitrah manusia

---

<sup>8</sup> John Hick, "Religious Pluralism", h. 331.

<sup>9</sup> Raimundo Panikkar, *Dialogue Intraireligious*, h. xv.



kepada Allah; dan diutus mempersembahkan jalan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia.<sup>10</sup>

Eklusivisme yang lebih sesuai dan bersumber dari ajaran Islam adalah eksklusivisme yang berpandangan bahwa karena Tuhan mengutus seorang nabi atau rasul kepada tiap-tiap umat dalam tiap jaman atau episode sejarah, maka pada tiap episode sejarah itu ada agama yang benar dan autentik dimana bagi yang mengikutinya akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Keselamatan yang ditawarkan agama-agama samawi ini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga prinsip-prinsip aqidah yang dibawa sama, yaitu tauhid atau memasrahkan diri kepada Tuhan yang Esa. Dan aturan-aturan moral dan tingkah laku yang ditetapkannya-pun memiliki semangat yang sama, serta ada banyak kesamaan ketetapan dan ketentuan hukum atau syari'at walaupun ada perbedaan dalam beberapa segi bentuk dan aturan sesuai dengan tuntutan dan keperluan zaman, dimana syari'at ini berakhir pada agama dan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai nabi penutup para nabi dan rasul. Konsep kepenutupan nabi atau rasul ini membawa konsekuensi bahwa agama dan syari'at yang dibawa Rasulullah haruslah sempurna serta mampu mengatasi semua waktu dan tempat atau syari'at tersebut haruslah bersifat universal. Pandangan Eklusivisme yang berwawasan Islami ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Rasul;

*Pertama*, universalitas kenabian dan syari'at di mana argumentasi rasionalnya ialah prinsip kasih sayang Tuhan (*qaidatulluthf*) yang penjelasannya ada pada bahasan-bahasan teologis ilmu kalam. Adapun dalil-dalil nashnya terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Dalam surat an-Nahl: 36 disebutkan, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'*".

*Kedua*, dalam sepanjang sejarah kenabian, syari'at-syari'at telah diturunkan yang menurut al-Qu'an dan hadits sebagai syari'at nabi Nuh as, syar'at nabi Ibrahim as, syari'at Nabi Musa as, syari'at Nabi Isa as, dan syari'at

---

<sup>10</sup> Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, h. 22.

Nabbi Muhammad saw. Dalam surah asy-Syura: 13 secara gambling disebutkan, "*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa*".

*Ketiga*, Rasulullah saw adalah Nabi Allah yang terakhir dan syari'at Islam adalah syari'at yang terakhir, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ahzab: 40 bahwa Beliau adalah penutup para nabi.

*Keempat*, setelah kedatangan Islam, Allah Swt tidak membenarkan dan menerima kita mengikuti syari'at lain. Hukum ini merupakan keniscayaan dari penutupan para nabi dan universalitas kenabian Rasulullah saw. Sebab, bila syari'at-syari'at sebelumnya masih dianggap argument yang sah, maka pengertian universalitas dan makna berakhirnya syari'at dengan syari'at Islam tidak diterima oleh akal. Sebelumnya sudah ada penjelasan mengenai status Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Banyak sekali ayat dan hadits yang menunjukkan universalitas Islam, dan di sini kita cukupkan dengan menyebut satu ayat, "*Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku dengannya aku memberi peringatan kepada kamu dan kepada orang-orang yang (al-Qur'an) sampai kepadanya*". (QS. Al-An'am: 19)

*Kelima*, spirit dan orientasi semua seruan samawi ialah penyerahan diri kepada Allah Swt dan hukum-hukum Ilahi, sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam*" (QS. Ali Imran: 19)<sup>11</sup>

## 2. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sebuah pandangan yang memandang tradisi (agama-pen.) tertentu memberikan kebenaran final, sementara tradisi (agama-pen.) lain, dari pada dianggap agama yang tak bernilai atau bahkan jahat, lebih dianggap sebagai yang menampilkan aspek-aspek dari kebenaran final, atau menunjukkan pendekatan-pendekatan kepada kebenaran final<sup>12</sup>. Sedangkan menurut Alan Race, Inklusivisme dalam teologi agama-agama Kristen adalah penerimaan dan penolakan agama

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 29-30.

<sup>12</sup> John Hick, "Religious Pluralism", h. 331.

lain secara bersamaan, dengan istilah lain “ya” dan “tidak”. Di satu sisi menerima kekuatan spiritual dan manifestasi terdalam agama lain, sehingga agama itu pantas dianggap sebagai tempat kehadiran Tuhan. Tapi di sisi lain, menolak agama lain sebagai agama penyelamat selain dari Kristus, karena Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat<sup>13</sup>.

Teori ini bisa dipandang sebagai garis tengah untuk dua teori pluralisme dan eksklusivisme. Seperti para penganut eksklusivisme percaya bahwa hanya ada satu jalan untuk mencapai keselamatan, dan jalan ini hanya ada dalam satu agama tertentu, tetapi semua orang bisa meniti jalan ini dengan syarat mereka harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh agama yang benar tersebut. Tapi di sisi lain, inklusivisme juga seperti paham pluralisme yang meyakini bahwa Tuhan beserta karunia dan inayah-Nya termanifestasi ke dalam berbagai agama melalui berbagai aspek, sekalipun agama ini tidak mendengar apa pun tentang prinsip-prinsip ideologis agama yang benar tersebut.<sup>14</sup>

Sikap inklusif mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, di mana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya, walaupun agama lain itu masih dianggap agama sekunder atau menurut istilah Nurcholish Madjid, agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita<sup>15</sup>, dengan kata lain sikap inklusif itu suatu kesadaran pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut atau agama lain.

Dalam konteks dunia sekarang, orang sulit gagal untuk menemukan nilai-nilai yang positif dan benar-bahkan termasuk tatanan yang paling tinggi-di luar tradisinya. Agama-agama tradisional harus menghadapi tantangan ini. “Isolasi yang ketat” tidak mungkin lagi. Maka kondisi yang paling rasional untuk mempertahankan kebenaran tradisinya adalah dengan menyatakan pada saat yang sama bahwa hal itu termasuk pada semua tingkatan-tingkatan yang berbeda, bahwa ada kebenaran di manapun eksistensinya. Sikap inklusivistik akan cenderung untuk

---

<sup>13</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism*, h. 38.

<sup>14</sup> Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, h. 24.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Dialog Diantara Ahli Kitab*, h. xix.

menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tapi juga dapat diterima<sup>16</sup>.

Di lingkungan Gereja, teologi inklusif ini memberikan pengaruh yang signifikan, seperti diadakannya revisi terhadap doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, sehingga menjadi pandangan yang inklusif dimana Gereja mengakui adanya keselamatan di luar Gereja atau di luar Kristen. Perubahan sikap Gereja dari eksklusif kepada sikap inklusif tersebut dapat dilihat jejaknya dalam dokumen konsili Vatikan II (1962-1965), Setidaknya dalam beberapa hal dari pernyataan resminya, bergerak lebih luas dari eksklusivisme kepada sebuah pandangan bahwa keselamatan manusia bergantung sepenuhnya kepada kematian pengorbanan Kristus, semua manusia bagaimana pun juga bersatu dengan Kristus dan dapat menerima manfaat tindakan penebusannya<sup>17</sup>. Jelas perubahan sikap Gereja ini adalah pengaruh dan desakan teologi inklusif. Oleh Karl Rahner-tokoh yang dipandang arsitek utama inklusivisme-pandangan baru Gereja ini dielaborasi sehingga muncul istilah "*The Anonymous Christian*" (Kristen anonim), yaitu, orang-orang non-Kristiani yang akan mendapat keselamatan dari Tuhan, selama mereka percaya dengan tulus kepada Tuhan<sup>18</sup>.

Menurut Gavin D'Costa konsep inklusivisme Karl Rahner dibangun di atas empat tesis<sup>19</sup>: *Pertama*, serupa dengan tesis Kraemer, hanya saja bagi Rahner, ditegaskan bahwa agama Kristen dan bukan hanya Kristus: agama Kristen memahami dirinya sebagai agama yang mutlak, yang diperuntukan bagi semua orang, yang tidak dikenali oleh agama lain, walaupun agama lain itu memiliki hak yang sama, *kedua*, kelanjutan dari tesis pertama, bahwa itu secara teologis berdasarkan kehendak penyelamatan universal Tuhan (serupa dengan pluralis), diwahyukan dalam Kristus (berbeda dengan pluralis), dan secara historis

---

<sup>16</sup> Raimundo Panikkar, *Dialogue Intrareligious*, h. xvi.

<sup>17</sup> John Hick, "Religious Pluralism", h. 331.

<sup>18</sup> Informasi lebih lanjut lihat, Karl Rahner, "Christianity and The Non-Christian Religion", dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of twentieth Century Theology, Reading From Karl Barth to Radical Pluralisme* (Fortress Press: Minneapolis, 1995), h. 231-246.

<sup>19</sup> Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism*, h. 84-89. Pendapat yang sama juga diberikan oleh Alan Race dalam bukunya, *Christians and Religious Pluralism*, h. 45-48.

ditunjukkan oleh agama Israel, *ketiga*, kelanjutan dari tesis kedua dan dengan masalah dakwah. Pada saat berdakwah, berjumpa dengan seorang non-Kristen, orang non-Kristen tersebut tidak dapat sama sekali dianggap kehilangan rahmat keselamatan, hidup dalam dosa dan moral yang rusak, tidak terjangkau dengan cara apapun oleh rahmat dan kebenaran, *keempat*, tesis tentang Gereja. Bila tesis-tesis sebelumnya diterima, maka Gereja tidak boleh menganggap diri sebagai komunitas elit, mereka yang diselamatkan, sebagai lawan dari kelompok manusia non-Kristen yang tidak mendapat keselamatan. Gereja seharusnya malahan dianggap sebagai barisan terdepan sejarah dan secara historis dan sosial merupakan pernyataan nyata harapan agama Kristen, yaitu hadir sebagai realitas tersembunyi walaupun di luar pandangan Gereja.

Dalam agama Hindu dan Budha dapat ditemukan semangat inklusif ini, misalnya orang Hindu menganggap agama lain sebagai jalan kepada realitas Tuhan Yang Satu. Tapi juga tetap menganggap agama-agama itu melayani tingkat yang berbeda perkembangan spiritual. Menurut Advaita Vedanta, memuja Tuhan personal itu tingkatnya lebih rendah dari penyatuan kepada Brahman trans-personal. Demikian juga orang-orang Budha kerap kali memandang aspek-aspek dari Dharma tercermin secara tidak sempurna pada tradisi (agama-pen) lain<sup>20</sup>.

Dalam doktrin Islam inklusivisme ini terdapat dalam konsep “ahl al-kitab”, yang kemudian dalam tradisi Islam pandangan tentang ahl al-kitab ini dielaborasi sehingga lebih inklusif-walaupun wacana dan istilahnya sendiri bukan inklusif-oleh Ibn Taymiyah jauh sebelum terjadinya perubahan pandangan Gereja pada saat Konsili Vatikan II. Pandangan inklusif Ibn Taymiyah itu inti dan semangatnya, menurut Budhi Munawar Rachman, segaris dengan The Anonymous Christian-nya Karl Rahner<sup>21</sup>. Pandangan inklusif Ibn Taymiyah tersebut dapat dilihat dari pendapatnya tentang terjadinya perselisihan orang terhadap keislaman umat Nabi Musa dan Isa:

---

<sup>20</sup> John Hick, “Religious Pluralism”, h. 331.

<sup>21</sup> Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. 1 (Paramadina: Jakarta, 2001), h. 46.

Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah suatu perselisihan kebahasaan. Sebab *"islam khusus"* (al-islam al-'khashsh) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw yang mencakup syari'at al-Qur'an tidak ada yang termasuk ke dalamnya selain umat Nabi Muhammad saw. Dan al-islam sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun *"islam umum"* (al-islam al-'am) yang bersangkutan dengan setiap syari'at yang dengan itu Allah membangkitkan seorang Nabi maka bersangkutan dengan islamnya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu<sup>22</sup>.

Terhadap teori ini banyak yang mengajukan pertanyaan yang berusaha mempertanyakan argumentasi yang digunakan oleh para pendukungnya. Sebab bila kebenaran itu dapat ditemukan pada semua agama, tanpa harus memeluk agama yang dianggap sebagai yang paling benar seperti yang dikemukakan dalam teori ini, kenapa harus mengidentikkan seseorang sebagai pemeluk agama tertentu, dan kenapa pula tidak membiarkan dan memotivasi mereka agar meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagamaannya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Penjelasan penyelamatan yang dapat ditemukan dalam semua agama seperti yang dibentangkan oleh paham inklusivisme, namun sesuai dengan ajaran Islam, dijelaskan secara panjang oleh Ali Rabbani Gulpaigani. Menurutnya, ada dua syarat utama keselamatan manusia dalam sepanjang sejarah. Pertama, beriman kepada Allah, kenabian dan syari'at-syari'at Ilahi. Kedua, beramal secara ihklas dan menjalankan syari'at-syari'at itu dengan tulus. Inilah kandungan dalam ayat al-Qur'an yang mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"* (QS. Al-Baqarah: 62).

---

<sup>22</sup> Dikutip dari Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-agama dalam Prespektif Universalisme Islam" (selanjutnya disebut Dialog Agama-agama), dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1998), h. 18-19.

Keselamatan yang dimaksud ayat tersebut, menurut Ali Rabbani Gulpaigani sekalipun tidak ada persyaratan zaman, tetapi berdasarkan prinsip yang disebutkan di atas, maka ayat ini harus memiliki persyaratan zaman. Sehingga validitas agama-agama tersebut tidak berlaku di zaman risalah Rasulullah. Dengan demikian, makna ayat ini ialah bahwa sumber keselamatan bukan semata-mata penamaan diri sebagai Muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabi'ien. Keselamatan bergantung kepada dua syarat, yaitu iman yang hakiki dan amal shaleh. Sedangkan amal shaleh tidak bisa terjadi kecuali dengan mengikuti syari'at Ilahi yang dikhususkan untuk zaman itu.<sup>23</sup>

### 3. Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah pandangan bahwa keyakinan agama besar dunia merupakan wujud berbeda dari perbedaan persepsi dan konsepsi karena perbedaan respon terhadap Yang Real dan Yang Ultimat, dan bahwa dalam masing-masing agama itu bebas mentransformasikan keberadaan kemanusiaanya dari pemusatan pada diri kepada pemusatan pada Tuhan mengambil tempat. Sehingga Tradisi agama-agama besar dipandang sebagai “ruang” penyelamatan alternatif di dalamnya-atau “jalan” yang berhubungan dengan-laki-laki dan wanita-wanita dapat menemukan penyelamatan, pembebasan, dan pembalasan<sup>24</sup>. Ringkasnya, pluralisme agama berarti mengakui nilai intrinsik penyelamatan dari tradisi-tradisi agama yang berbeda<sup>25</sup>, atau dengan bahasa rumusan komisi fatwa MUI dalam MUNAS VII, pluralisme itu adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama oleh karenanya kebenaran semua agama relatif; oleh sebab itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.<sup>26</sup>

Dengan demikian bahwa paradigma pluralisme adalah mempercayai bahwa semua agama mempunyai jalan keselamatan, dengan

---

<sup>23</sup> Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, h. 32.

<sup>24</sup> John Hick, “Religious Pluralism”, h. 331.

<sup>25</sup> Abdulaziz Sachedina, *This Translation of The Islamic Roots*, h. 72.

<sup>26</sup> MUI, *Fatwa Munas VII MUI Tahun 2005*, h. 64.

bentuk dan caranya sendiri, tetapi esensi spiritualitasnya sama dan sejajar. Seperti yang dikatakan oleh Raimundo Panikkar, jika agama anda tampaknya jauh dari sempurna, namun bagi anda tetap merupakan suatu simbol dari jalan yang benar dan keyakinan yang sama rupanya berlaku juga bagi yang lain pula; jika anda tidak dapat menolak klaim agama yang lain tetapi juga tidak mungkin memasukan secara utuh ke dalam tradisi anda, maka alternatif yang masuk akal adalah untuk menganggap bahwa semua kepercayaan berbeda-beda yang, meski berliku-liku dan bersimpangan, sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhirnya, pada eschaton, pada akhir peziarahan manusia<sup>27</sup>.

Ada banyak ragam rumusan yang mengekspresikan sikap pluralis, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi kebenaran-kebenaran yang sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran”<sup>28</sup>.

Dasar-dasar pluralisme ini diletakkan oleh Ernst Troeltsch, W. E. Hocking, dan Arnold Toynbee, masing-masing mereka membuat prinsip dasar yang saling berhubungan, Ernst Troeltsch dengan ajaran toleransi, W. E. Hocking dengan ajaran rekonsepsi, dan Arnold Toynbee dengan relativisme. Ketiga prinsip inilah yang kemudian dikembangkan oleh perumus-perumus pluralisme berikutnya dari teolog-teolog Kristen, seperti Paul Tillich, John Hick, dan Wilferd Cantwell Smith<sup>29</sup>. Dari ketiga tokoh pluralis ini, yang paling menonjol adalah John Hick. Dengan argumen analogi astronominya yang terkenal dalam mendukung teori pluralismenya. Ia menganalogikan eksklusivisme dan inklusivisme kepada teori “epicycle”nya Ptolemaic- yang berpandangan bahwa bumi berada di pusat alam semesta- yang dalam konteks berteologi berarti bahwa Gereja atau agama Kristen atau Kristus sebagai pusat dunia keagamaan. Sedangkan Pluralisme dianalogikan kepada teori Coperniscus-yang berpandangan bahwa matahari sebagai pusat alam semesta- yang dalam

---

<sup>27</sup> Raimundo Panikar, *The Intrareligious Dialogue*, h. xviii.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, “Dialog Diantara Ahli Kitab”, h. xix

<sup>29</sup> Lihat Alan Race, *Christians and Religious Pluralism*, h. 70-105.



kontek berteologi berarti bahwa Tuhan berada di pusat, dan semua agama termasuk Kristen melayani dan berputar mengelilingi-Nya<sup>30</sup>.

Nurcholish mendefinisikan pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu<sup>31</sup>. Pada kesempatan lain ia menjelaskan apa dan bagaimana sikap seorang pluralis;

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme pada hakekatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi-yang lebih mendasar-harus disertai sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga sebagai suatu perangkat untuk mendorong pemerayaan budaya bangsa...

Jadi pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga sebagai keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan<sup>32</sup>.

Menurut Muhammad Legenhausen, berdasarkan teori pluralisme John Hick, ada lima bentuk pluralisme yang berkembang dalam

---

<sup>30</sup> Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism*, h. 23.

<sup>31</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (selanjutnya disebut *Islam Doktrin dan Peradaban*), cet. III, (Paramadina: Jakarta, 1995), h. lxxv.

<sup>32</sup> Nurcholish Majid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, cet. I (Paramadina: Jakarta, 1999), h. 62-63.

lingkungan Kristen; *pertama*, pluralisme religius normatif, yaitu suatu doktrin bahwa secara moral, umat Kristen wajib menghargai pemeluk agama lain, *kedua*, pluralisme religius soterilogis (*soteriological religious pluralism*) awalnya bisa didefinisikan sebagai doktrin bahwa umat non-Kristen bisa memperoleh keselamatan Kristiani, *ketiga*, pluralisme religius epistemologis (*epistemological religious pluralism*), suatu klaim bahwa umat Kristen tidak memiliki pembenaran yang lebih baik atas keimanan mereka dari pada penganut agama lain, *keempat*, pluralisme religius aletis (*alethic religious pluralism*) adalah doktrin bahwa kebenaran religius harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana jika ditemukan dalam agama Kristen, dan *kelima*, pluralisme religius deontis (*deontic religious pluralism*) yaitu bahwa dipenuhinya kehendak Tuhan tidak membuat orang harus menerima iman Kristiani<sup>33</sup>.

Semangat pluralisme menurut Harold Coward dapat dilihat dalam tiga tema dan prinsip umum: *pertama*, bahwa pluralisme keagamaan dapat dipahami dengan paling baik dalam kaitan dengan sebuah logika yang melihat Satu yang berwujud banyak-realitas transenden yang menggejala dalam bermacam-macam agama; *kedua*, bahwa ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat; dan *ketiga*, bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaan kriteria sendiri pada agama-agama<sup>34</sup>.

Untuk mempermudah membangun pluralisme agama yang mencakup tiga tema dan prinsip umum di atas harus memperhatikan beberapa praanggapan, yakni;

1. Bahwa dalam semua agama ada pengalaman mengenai suatu realitas yang mengatasi konsepsi manusia
2. Bahwa realitas itu dipahami dengan berbagai cara baik dalam masing-masing agama maupun dikalangan semua agama dan bahwa pengakuan terhadap pluralitas diperlukan baik untuk melindungi kebebasan beragama maupun untuk menghormati keterbatasan manusiawi

---

<sup>33</sup> Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, h. 43-46.

<sup>34</sup> Harold Coward, *Pluralisme*, h. 168-169.

3. Bahwa bentuk-bentuk pluralitas agama berfungsi sebagai alat
4. Bahwa karena keterbatasan kita dan sekaligus kebutuhan kita akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden, maka pengalaman partikular kita, meskipun terbatas, akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi kita sendiri
5. Bahwa ajaran Budha mengenai toleransi kritis dan keharusan moral harus selalu diperhatikan
6. Bahwa melalui dialog yang kritis terhadap diri sendiri kita harus menerobos lebih jauh ke dalam pengalaman partikular kita sendiri mengenai realitas transenden (dan mungkin ke dalam realitas transenden orang-orang lain)<sup>35</sup>.

Praanggapan ini tidak seluruhnya dapat diterapkan dalam tradisi agama-agama, terutama Islam, khususnya terkait dengan semangat relativisme yang ada di dalam praanggapan yang ditawarkan oleh Harold Coward tersebut, karena dalam Islam, konsep atau informasi tentang Realitas Transenden itu diinformasikan oleh realitas transenden sendiri, sehingga informasi atau konsep tentang Realitas Transenden itu mutlak, sebanding dengan kemutlakan Realitas Transenden itu sendiri. Oleh karenanya di dalam Islam Kalam Tuhan atau al-Qur'an itu mutlak karena merupakan firman Tuhan yang mutlak. Sejalan dengan hal tersebut, karena informasi tentang Tuhan itu dari Tuhan Yang Esa sendiri, maka al-Qur'an menjelaskan bahwa semua Nabi dan Rasul sebagai penerima wahyu atau Firman Tuhan, membawa ajaran dasar dan menyerukan hal yang sama, yaitu konsep tentang ke-Esaan Tuhan;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya; "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang

---

<sup>35</sup> Harold Coward, *Pluralism*, h. 185.

diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” (QS. An-Nahl {16}: 36)

Keberatan lainnya, bahwa paham pluralisme ini sendiri tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang begitu terang untuk tidak dikritisi sehingga sangat naif bila kita begitu saja memegang paham ini. Menurut Muhammad Legenhausen, setelah melakukan pengkajian atas komentar-komentar kritis yang dialamatkan kepada pluralisme, setidaknya kritik-kritik tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

*Pertama*, paham ini mengajukan dirinya sebagai tolerans terhadap tradisi keimanan yang berbeda-beda, padahal kenyataannya menyarankan perusakan terhadap tradisi-tradisi ini, agar dapat mengeliminasi perbedaan yang mendasar di antara mereka.

*Kedua*, ia menganggap bahwa konflik-konflik yang nampak di antara tradisi-tradisi keagamaan itu lebih bersifat doktrinal, dan bukan bersifat praktis, sehingga ia mengabaikan pentingnya hukum agama dan masyarakat.

*Ketiga*, dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan doktrinal tersebut, ia melemahkan hukum agama yang telah ditetapkan.

*Keempat*, ia menolak penggunaan akal sebagai sarana meningkatkan pemahaman keagamaan dan menyelesaikan perselisihan, tanpa melihat bahwa argumentasi rasional semacam itu telah menjadi hal pokok dalam tradisi teologi atau tradisi keilmuan dari semua agama besar dunia.

*Kelima*, ia menjelaskan misitisme sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman religius personal, dan dengan pengalaman itu keyakinan bisa dibentuk, sedangkan konsep yang paling dasar dari pengalaman religius tersebut adalah penemuan Protestanisme liberal dan asing terhadap tradisi-tradisi asing seperti Islam.

*Keenam*, ia mengasumsikan ketepatan etika modern dari liberalisme politis alih-alih fakta bahwa hal ini juga tidak konsisten dengan tradisi moral agama-agama dunia sebagaimana yang telah dipahami berabad-abad.

*Ketujuh*, asumsi tentang Realitas Absolut sebagai sesuatu yang sama sekali tak bisa diketahui, bersamaan dengan pendapat bahwa pengalaman dan pemahaman religius adalah sepenuhnya hasil karya manusia, adalah tidak sejalan dengan kemungkinan adanya wahyu yang benar.

Terkait dengan ajaran Pluralisme yang berkembang di Barat yang masih menyisakan masalah, terutama bagi ajaran Islam, oleh karenanya ada baiknya kita perhatikan saran Alwi Shihab terkait dengan pluralisme agama, terutama terkait dengan masalah relativisme yang ada pada pluralisme agama. Menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari konsep Pluralisme, yaitu<sup>36</sup>:

*Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar dimana kita belanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

*Kedua*, Pluralisme harus dibedakan dari kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada satu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa, hidup berdampingan di satu lokasi. Ambil misal kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal walaupun ada.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang realitivist akan berasumsi bahwa hal-hal yang

---

<sup>36</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, cet. 2 (Mizan: Bandung, 1998), h. 41-42.

menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup atau kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh, “kepercayaan/kebenaran” yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa “Columbus menemukan Amerika” adalah sama benarnya dengan “kepercayaan/kebenaran” penduduk asli benua tersebut yang menyatakan bahwa “Columbus mencaplok Amerika”.

## **BAB II**

### **PLURALISME: ANTARA CITA DAN FAKTA**

Pesatnya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi di zaman modern membawa implikasi tidak ditemukannya tempat di dunia ini yang terisolasi dan terasing satu sama lain. Dunia berubah menjadi perkampungan global "*global village*" yang penduduknya secara etnis, kultural dan keyakinan keagamaan tidak lagi monolitik. Dikehendaki atau tidak, di dalam perkampungan global, suatu komunitas harus berhadapan dengan tradisi yang sebelumnya sama sekali asing, atau bahkan tradisi yang diacuhkan dan dibencinya sekalipun.

Suasana baru dan asing yang ada di dalam perkampungan global menimbulkan ketidakpastian teologis, psikologis, sosial dan kultural. Keyakinan dan tradisi umat yang selama ini memandang diri sebagai yang asli, unggul dan satu-satunya, mengalami tekanan-tekanan dari sebuah realitas bahwa ada keyakinan dan tradisi lain yang memiliki pandangan yang sama sebagai yang asli, unggul dan satu-satunya, yang tidak dapat diacuhkan begitu saja. Yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan kesadaran, yang mau tidak mau, membawa pada kesadaran baru dalam memandang diri dan yang lain, sekalipun kesadaran baru ini mengambil respon dan bentuk yang berbeda dari tiap-tiap umat, tergantung pada sistem dan doktrin masing-masing tradisi atau agama, serta daya imunitas umat dan tradisi atau agama masing-masing.

Perjumpaan antar etnis, kultur dan agama yang berbeda secara intens, walaupun sebelumnya ada tapi tidak serumit di perkampungan global. Dalam perkampungan global bisa terjadi sesuatu yang sebelumnya dipandang sebagai yang asing, berubah menjadi sesuatu yang sangat intim dan akrab. Sehingga karena begitu intimnya siapapun sebelum dia menyadari sesuatu sebagai yang asing, ia telah terlibat dengannya secara akrab dalam kehidupannya, sampai terjadi tekanan-tekanan psikis yang mendorong munculnya kesadaran diri karena ada sesuatu yang berbeda dan baru. Kondisi seperti inilah yang menimbulkan ketidakmenentuan

teologis, psikologis dan sosial, yang pada tingkat tertentu mendorong terjadinya gesekan-gesekan antar etnis, kultur dan agama yang tidak jarang mendorong terjadinya konflik bahkan sampai konfrontasi brutal.

Namun di sisi lain, pengaruh negatif kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang membentuk perkampungan global<sup>37</sup>, menuntun kepada kesadaran baru suatu komunitas, dalam melihat dan menilai komunitas lainnya, dengan sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang klasik dan konvensional, yang bersifat eksklusif dan intoleran. Ke arah pandangan yang lebih progresif, yang lebih bersifat inklusif, akomodatif dan toleran serta lebih pluralistik. Perubahan sikap ini menurut Abdulaziz Sachedina sebagai produk langsung kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang tidak dapat dipungkiri<sup>38</sup>. Sementara itu Peter Beyer secara lebih rinci seperti yang dikutip oleh Adnan Aslan menjelaskan setidaknya ada tiga akibat khas globalisasi terhadap agama yang dapat diamati;

*Pertama*, globalisasi menimbulkan perubahan dalam suatu agama. Dalam konteks ini, respons agama terhadap fenomena tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik teologis dan doktrinalnya.

*Kedua*, globalisasi telah menimbulkan interaksi antar agama dan komunitas beragama. Melalui interaksi semacam itu, beberapa agama, seperti Kristen dan Hindu, mulai mendefinisikan ulang beberapa doktrin tradisional mereka, sementara lainnya, semisal Islam dan Yahudi,

---

<sup>37</sup> Menurut Adnan Aslan pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia sangat beragam dan kompleks. Globalisasi dalam kasus tertentu dapat meruntuhkan nilai dan identitas budaya, dan dalam kasus lainnya dapat membangkitkan nilai dan identitas keagamaan yang diwarisinya. Kadang-kadang, berdasarkan kondisi tertentu agama dapat memainkan peran dalam menolak dominasi sistem global (Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (selanjutnya disebut Religious Pluralism), diterjemahkan oleh Munir dengan judul Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick, cet. I (Alifya: Bandung, 2004), h. 148).

<sup>38</sup> Abdulaziz Sachedina, *This Translation of The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (selanjutnya disebut This Translation of The Islamic Roots), diterjemahkan oleh Satrio Wahono dengan judul Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Dalam Islam, cet. I, (PT. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2002) h. 48.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Seyyed Hossen Nasr, yang mengatakan bahwa masalah pluralisme agama, hingga tingkat tertentu, merupakan akibat dari modernitas, atau orang menyebutnya “globalisasi”, karena dalam masyarakat pra-tradisional, orang biasa hidup dalam alam keagamaan yang homogen sehingga mereka memperlakukan nilai keagamaan mereka secara mutlak dan mengikat. Bagi mereka, tidak penting atau tidak relevan mencari keselamatan atau kesenangan intelektual dalam tradisi lain. Jelasnya, fenomena pluralitas agama tidak menimbulkan masalah yang sama bagi Muslim tradisional yang hidup di Fez atau Masyhad, atau petani Kristen yang hidup di pegunungan Itali atau Spanyol, sebagaimana hal itu menjadi masalah bagi manusia modern (Adnan Aslan, *Religious Pluralism*, h. 172-173)



menganggap globalisasi sebagai insentif yang mendorong mereka meninjau kembali identitas historis mereka.

*Ketiga*, Globalisasi telah menciptakan konteks baru bagi berbagai “teori” pluralisme agama. Ini sebagai akibat dari interaksi agama<sup>39</sup>.

Hadirnya pandangan keagamaan yang pluralistik di zaman modern, proses pembentukannya tidaklah semudah dan secepat seperti membalikkan telapak tangan, karena pluralisme agama dicapai melalui pergumulan spiritual dan intelektual yang intens, panjang dan terjal. Secara historis tidak dapat dipungkiri bahwa paham pluralisme agama merupakan produk dari pergulatan panjang budaya, politik dan terutama agama masyarakat Eropa semenjak zaman pertengahan. Muhammad Legenhausen meyakini pluralisme religius merupakan produk dari protestanisme liberal<sup>40</sup> yang dilandasi oleh etos liberalisme politis. Hal ini, menurut Muhammad Legenhausen, didasarkan pada kesamaan sifat dan ciri yang ada pada pluralisme religius dan Protestanisme liberal. Pluralisme memiliki ciri;

1. Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristen agar jalan keselamatan tersedia melalui agama selain Kristen.
2. Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Kristen.
3. Mengajukan prinsip-prinsip moral modern tentang toleransi dan menolak prasangka.
4. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang ruhani yang menuju yang Mahatinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ke-Tuhan-an, tidak dipandang sebagai hal yang penting.

---

<sup>39</sup> Adnan Aslan, *Religious Pluralism*, h. 148.

<sup>40</sup> Protestanisme liberal ini telah mengalami metamorfosis menjadi liberalisme agama, yaitu suatu paham yang memahami nash-nash agama dengan menggunakan akal fikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal fikiran semata. Dan paham ini bermuara pada sekularisme agama, yaitu paham memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan social. Definisi liberalisme agama dan sekulerisme agama ini dikutip dari Buku Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia Tahun 2005.

Sedangkan Protestanisme liberal memiliki ciri;

1. Sikap mau menerima interpretasi yang tidak ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristiani, khususnya jika disampaikan dengan memberikan perhatian kepada klaim-klaim ilmu alam dan sejarah.
2. Skeptisisme umum terhadap spekulasi rasional dalam teologi.
3. Penekanan pada dukungan religius untuk prinsip-prinsip moral modern dan reformasi sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip itu.
4. Doktrin bahwa inti agama lebih terletak pada pengalaman religius pribadi daripada pada dogma, aturan, komunitas dan ritual.<sup>41</sup>

Dikarenakan pluralisme agama lahir dari budaya masyarakat tertentu maka secara intrinsik pluralisme itu mengandung nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat di mana ia lahir. Sehingga menurut Surin, ketika berbicara tentang pluralisme agama John Hick;

Pluralisme agama adalah sebuah wacana yang secara substansial tidak berbeda dengan wacana etnografi, antropologi dan orientalisme. Orientalisme bersifat sektarian, memaksa dan mendominasi. Ia ingin menunggangi realitas historis sebagian manusia. Hipotesis pluralistik Hick, tegas Surin, meskipun tampak berlawanan dengan orientalisme, pada dasarnya berperan sama dan karenanya tak mampu menumbangkan eksklusivisme dan diskriminasi sehingga tercipta kohesi dan saling pemahaman di antara tradisi. Lebih lanjut Surin menegaskan bahwa jika dalam orientalisme Timur dipahami sebagai “yang lain” dari Barat, demikian juga dalam visi pluralistik, agama-agama non-Eropa dan non-Kristen diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat membuktikan salah satu tujuan utama Barat modern, semisal pluralisme agama<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Dr. Muhammad Legenhausen, *Islam and religious Pluralism* (selanjutnya disebut *Islam and Religious Pluralism*), diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida dengan Judul *Satu Agama atau Banyak Agama Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, cet. I (PT. Lentera Basritama: Jakarta, 2002), h. 27-41.

<sup>42</sup> Adnan Aslan, *Religious Pluralism*, h. 167

Bagi kritikus pluralisme yang lain, seperti Donovan, bila selama ini pluralisme agama dianggap sebagai penganjur toleransi agama, tetapi menurutnya pluralisme agama berperan sebaliknya, yakni menjadi sumber intoleransi terhadap agama-agama. Ia menjelaskan;

Sebaliknya, pluralisme bersifat memaksa. Pluralisme tidak memungkinkan orang lain menjadi dirinya. Untuk memainkan permainan pluralis dengan tepat, kelompok-kelompok diharapkan menerima penafsiran ulang radikal dan melakukan amandemen terhadap pandangan mereka sendiri dan yang lain. Pluralisme mengandaikan liberalisme, yang melibatkan kompromi, sikap akomodatif dan pembongkaran terhadap keyakinan-keyakinan tradisional tertentu. Ciri-ciri umum dan kebenaran yang disepakati yang hendak dicapainya, dengan memasukkan rentang sudut pandang yang luas, sebenarnya hanya memperkuat kepentingan politik dan ekonomi suatu idiologi yang dominan<sup>43</sup>.

Walaupun pluralisme agama lahir dari dalam lingkungan dan tradisi Kristen<sup>44</sup>, tapi substansi, nilai dan prinsip dasar serta prakteknya walaupun dalam bentuk yang sederhana sudah ada jauh sebelum lingkungan Gereja menyadarinya, terutama bila merujuk pengalaman umat Islam awal, baik pada masa Rasulullah, maupun pada masa Sahabat. Preiode awal Islam yang disebut-sebut periode yang paling mewakili semangat dan sikap inklusivisme dan pluralisme Islam --inklusivitas dan pluralitas ini tentu dilihat dalam konteks zamannya, karena bila diukur dengan semangat inklusivisme dan pluralisme modern, maka praktek inklusivisme dan pluralisme umat Islam ini belum memenuhi keseluruhan semangat inklusivisme dan pluralisme modern dan tidak perlu dan harus sama-- adalah pada periode Madinah, dimana umat dibangun di atas kemajemukan suku dan agama

---

<sup>43</sup> Adnan Aslan, *Ibid*, h. 168

<sup>44</sup> Informasi lebih lanjut tentang perkembangan sikap keagamaan dalam tradisi Kristen lihat, Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in The Christian Theology of Religion* (selanjutnya disebut *Christians and Religious Pluralism*), (SCM Press Ltd: t.tp, t.t), Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religion* (selanjutnya disebut *Theology and Religious Pluralism*), cet. 1 (Basil Blackwell Ltd./Inc: Oxford, U.K./New York, N.Y., 1986).

dengan tetap mengakui dan menjamin eksistensi kemajemukan itu sendiri, dalam pola hubungan yang tulus, jujur, toleran dan terbuka, yang diatur dalam sebuah dokumen yang dikenal dengan piagam Madinah, piagam yang norma dasarnya berasal dari al-Qur'an. Piagam ini terdiri dari 47 pasal, 4 pasal di antaranya terkait dengan nilai pluralitas;

Pasal 1: Mereka adalah satu umat yang berbeda dengan umat lainnya.

Pasal 16: Siapa saja di antara orang Yahudi yang mengikuti kita memiliki bantuan dan dukungan (*nashr, iswah*) yang sama (dengan kaum Mukmin), sejauh mereka tidak dipersalahkan (olehnya) dan dia tidak membantu (yang lain) melawan mereka.

Pasal 25: Orang Yahudi Banu 'Auf adalah suatu umat bersama kaum Mukmin. Bagi orang Yahudi agama (*din*) mereka dan bagi kaum Muslim agama mereka. (Ini berlaku) baik bagi diri mereka, kecuali bagi orang yang telah melakukan kesalahan atau berkhianat; ia menimbulkan kejahatan bagi diri dan keluarganya. (Pasal 26-31 mengulang ketentuan ini bagi enam suku Yahudi lainnya di Madinah saat itu).

Pasal 37: Bagi orang Yahudi beban mereka dan bagi kaum Muslim beban mereka. Diantara mereka (yaitu satu sama lain) ada pertolongan melawan siapa saja yang menentang orang-orang yang disebutkan dalam dokumen ini. Di antara mereka harus ada persahabatan yang tulus dan perlakuan yang saling menghormati, bukan menghinai. Seseorang bukan dianggap melakukan penghinian melalui (tindakan) persekongkolan. Ada pertolongan bagi orang yang ditipu<sup>45</sup>.

Di dalam piagam Madinah ini tidak disebut-sebut umat Nasrani, walaupun sesungguhnya umat Nasrani merupakan komunitas yang ada di dalam wilayah negara Madinah yang sudah semestinya harus

---

<sup>45</sup> Adnan Aslan, *Religious Pluralism*, h. 284. Teks lengkap dokumen Piagam Madinah ini dapat dilihat dalam, W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (Oxford: Clarendon Press, 1977), h. 121-124, dan H. Munawir Sadjali, *Islam dan Tatanegara Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet. V (UI-Press: Jakarta, 1993), h. 10-15.

dilibatkan karena keberadaan mereka tidak boleh dilihat sebelah mata dalam persekutuan dan kerjasama dalam mewujudkan masyarakat yang pluralistik yang didasari nilai-nilai ilahiah yang berada di bawah pemerintahan Islam. Menyadari hal tersebut, Nabi memperluas kewarganegaraan dan kerjasama dengan orang-orang Kristen Najran. Suratnya yang ditujukan kepada penduduk Najran menjelaskan kesadaran Rasulullah akan hal ini;

Ini adalah surat Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, kepada kaum Najran...Najran dan para pengikutnya memiliki perlindungan (*jiwar*) Tuhan dan *zhimmah* Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, bagi diri mereka, masyarakat, tanah dan harta benda mereka, baik yang tidak hadir maupun yang hadir, dan bagi gereja dan kebaktian mereka (tidak ada uskup yang akan diturunkan dari keuskupannya, dan tidak ada biarawan yang diturunkan dari kedudukan kebiarawanannya, dan tidak ada pengawas gereja yang diturunkan dari kedudukannya) dan bagi semua, besar atau kecil, yang berada di bawah kekuasaannya<sup>46</sup>.

Berdasar nilai-nilai pluralisme yang dikandung al-Qur'an dan sikap pluralis kaum Muslim dari periode Madinah hingga periode pertengahan, Harold Coward, dengan jujur berpandangan bahwa Islam lebih berpeluang membangun konsep pluralisme. Walaupun dalam pembahasannya tentang perkembangan pluralisme agama dalam Islam penjelasan Harold Coward bagi orang yang terbiasa dan akrab hidup di dalam lingkungan dan tradisi Islam masih menyisakan uraian dan penjelasan yang kurang tepat, tetapi ketika mengomentari masalah pluralisme dalam Islam dengan jujur ia menjelaskan;

Akan tetapi, kaum Muslim barangkali memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengetahui mengenai agama-agama lain daripada kelompok lain selama Abad Pertengahan dan pasti lebih "objektif" daripada, misalnya, agama lain. Dengan meluasnya kesempatan-kesempatan pendidikan modern dan bertambahnya pengalaman mereka sebagai minoritas dalam masyarakat yang pluralistis

---

<sup>46</sup> Adnan Aslan, *Ibid*, h. 285.

dewasa ini, kaum Muslim sekarang mempunyai peluang yang lebih baik daripada para pendahulunya untuk merumuskan suatu tanggapan khusus terhadap agama-agama lain<sup>47</sup>.

Dalam merespon desakan-desakan pluralisme yang tidak bisa dihindari, perlu upaya untuk merumuskan pluralisme qur'anic, yaitu pluralisme yang tumbuh dari kesadaran keimanan seorang Muslim yang didasari pada satu keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi telah memberikan norma-norma dasar untuk membangun pluralisme. Dimana argumen utamanya didasarkan pada wilayah keimanan privat dan keimanan publik. Untuk wilayah keimanan privat al-Qur'an bersifat nonintervensionis, sedangkan untuk keimanan publik al-Qur'an meletakkannya pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim<sup>48</sup>.

Merumuskan prinsip-prinsip pluralisme qur'anic perlu dilakukan karena pluralisme populer yang dikembangkan di Barat adalah pluralisme yang reduktif, yaitu pluralisme yang berupaya menyamakan agama. Pluralisme reduktif ini bila disoroti dari sudut pandang al-Qur'an jelas tidak dapat diterima, karena hal itu sama saja sedang melawan kehendak dan ketentuan Tuhan<sup>49</sup>, karena pluralitas itu sendiri merupakan ketentuan Tuhan, sebagaimana Firman Allah;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ فَأَسْتَبِشُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan telah kami turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya,

---

<sup>47</sup> Harold Coward, *Pluralisme, Challenge to World Religion* (selanjutnya disebut *Pluralisme*), diterjemahkan oleh Bosco Carvallo dengan judul *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, cet. 8 (Kanisius: Yogyakarta, 2000), h. 91.

<sup>48</sup> Abdulaziz Sachedina, *This Translation of The Islamic Roots*, h. 51.

<sup>49</sup> Muhamad Afif, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil* (belum diterbitkan), Skripsi di Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, 1999, h. 4.

yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan” (QS. Al Maa-idah/5: 48).

Upaya untuk menyamakan agama tidak saja melawan ketentuan Tuhan, tetapi juga bertentangan dengan semangat pluralisme sendiri. Oleh karenanya dalam mengupayakan pluralisme tidak harus menjadikan agama sama dalam segala hal, karena bila ini yang dimaksud maka tidak perlu lagi dengan susah payah mengupayakan pluralisme, bila realitas kehidupan manusia dalam keadaan homogen dan monolitik. Justru pluralisme itu bermakna dalam keadaan yang plural dan beragam, namun di dalam keragaman itu terjadi koeksistensi yang bermartabat, tulus jujur, adil dan sejajar, tanpa ada yang dinomorduakan dan dimarjinalkan<sup>50</sup>.

Bahkan kita harus siap akan kenyataan bahwa pluralitas itu sendiri berlaku terhadap paham pluralisme, oleh karena sulit untuk mendapatkan pluralisme agama yang dapat diterima oleh semuanya. Karl Rahner ketika berbicara tentang pluralisme yang dapat diterima oleh semua agama dengan pesimistis ia mengatakan sulit diwujudkan, bahkan untuk dapat diterima di kalangan kelompok-kelompok yang ada di dalam Kristen sendiri sekalipun sulit. Hal ini menurutnya karena secara ontologis pluralisme itu memiliki kesulitan yang disebabkan oleh; *pertama*, ada fakta bahwa ada pandangan-pandangan yang saling bertentangan dapat mengambil titik tolak yang sedemikian berbeda sehingga hampir mustahil

---

<sup>50</sup> Muhamad Afif, *Teologi Islam tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid* (belum diterbitkan), Tesis di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, h. 158.

dapat dibangun landasan intelektual bersama. Dan, *kedua*, terkait dengan hakikat akal budi manusia yang terbatas. Berbagai macam pendirian teologis dan pengetahuan yang lengkap mengenai berbagai macam agama dunia tidak dapat lagi hanya dikuasai oleh satu orang<sup>51</sup>.

---

<sup>51</sup> Harold Coward, *Pluralisme*, h. 149-150.



### **BAB III**

## **AGAMA-AGAMA DALAM AL-QUR'AN: SEBUTAN DAN PANDANGAN AL-QUR'AN**

Agama sebagai objek kajian ilmu, sampai saat sekarang secara teoritis belum dapat dijelaskan secara jelas dan tuntas, termasuk masalah yang dipandang paling sederhana, yaitu, definisi kata agama<sup>52</sup>. Belum ada satu rumusan definisi agama yang disepakati oleh ahli ilmu-ilmu agama, karena setiap definisi yang dibuat seorang ahli hanya mencakup beberapa hal dari agama yang terungkap dan tertangkap, yang dilihat dari kecenderungan dan sudut pandang masing-masing pendefinisi secara subyektif.

Kesulitan dalam mendefinisikan kata agama menurut A. Mukti Ali disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batini. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut<sup>53</sup>. Selain ketiga alasan tersebut, ada sebab lain yang menjadikan agama sulit didefinisikan, yaitu karena agama mencakup masalah yang kompleks dan rumit yang saling terkait dan mencakup, yakni mencakup masalah-masalah lahir dan batin, jasmani dan rohani, natural dan supranatural, dunia dan akhirat, iman dan amal, ibadah dan muamalah, syariah dan hakikat, thariqat dan ma'rifat, khaliq dan makhluk, benar dan salah, etika dan estetika, individu dan komunitas, masa lalu dan masa akan datang, serta rasional dan emosional, sehingga sulit dirumuskan ke dalam satu rumusan redaksi yang dapat mencakup masalah-masalah tersebut secara utuh dan integral.

---

<sup>52</sup> Pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi*) dan sudut istilah (*terminologi*). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya (Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, (Rajawali Press: Jakarta, 2000), h. 7)

<sup>53</sup> A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (IKIP Bandung: Bandung, 1971), h. 4.

Sekalipun sulit merumuskan definisi agama ke dalam sebuah rumusan yang dapat memberikan gambaran yang tepat tentang agama itu sendiri, tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mengupayakan merumuskan definisi agama, karena bagaimanapun kekeliruan dalam sebuah upaya itu masih lebih baik daripada kesalahan karena tidak berupaya samasekali. Dan khususnya agama Islam, memberikan peluang besar bagi umatnya untuk melakukan *ijtihad*, atau malah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kerja intelektual. Hal ini bisa dilihat dari pahala yang akan didapat bagi *mujtahid*, salah maupun benar hasilnya selama hal itu dilakukan sebagai upaya menyeru ke jalan Ilahi. Bila benar hasil ijtihadnya maka mendapat dua pahala, dan mendapatkan satu pahala apabila hasil ijtihadnya salah. Rasulullah bersabda:

*“(Jika) seorang hakim (hendak) memutus perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) benar, baginya dua kali pahala. Dan jika ia (hendak) memutus perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) salah, baginya hanya satu pahala” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Beberapa ahli telah berusaha mendefinisikan agama baik secara etimologi maupun secara terminologi. Sidi Gazalba menjelaskan, kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *religi*, bahasa inggrisnya *religion* dan bahasa Belanda *religie*. Kata *religi* berasal dari bahasa latin *relegere* atau *religare*. *Relegere* berarti berhati-hati, yang mengandung pengertian asasinya *observen* yang berarti berpegang pada kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ketat. Sedangkan *Religare* berarti meningkat, dengan pengertian asasinya ikatan manusia dengan Tenaga. Satu Tenaga yang gaib dan kudus sebagai hakikat<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> Dengan mengutip pendapat Cicero dan Servius, Abu Ahmadi menjelaskan, kata agama = religion (bahasa Inggris) = religie (bahasa Belanda) = religio (bahasa Latin) berasal dari kata re + leg + io, yang artinya:

- Leg = to observe - mengamati
- = to gather - berkumpul/bersama
- = to take up - mengambil (njumpat – jawa)
- = to count - menghitung

Berdasarkan arti yang pertama, maka religie berarti mengamati terus menerus tanda-tanda daripada hubungan kedewaan. Demikian pendapat Cicero seorang sarjana Romawi abad ke-5.

Selanjutnya Servius (juga seorang sarjana Romawi) mengatakan, bahwa religie bukan berasal dari kata re + leg + io, melainkan dari kata re + lig + io, yang artinya:

- Lig = to bind = mengikat

Berdasarkan makna etimologi kata *religi* tersebut, maka secara terminologi menurut Sidi Gazalba, *religi*, adalah hubungan antara manusia dengan sesuatu. Yang sesuatu itu adalah kudus, sifat yang berbeda dari manusia yang menganut *religi*. Yang sesuatu itu mungkin tenaga atau gejala yang tidak mempunyai pribadi, tidak berwujud sebagai individu; mungkin ia berupa benda, pribadi, atau manusia yang didewakan; mungkin ia Dewa-dewa atau Tuhan. Selanjutnya, menurut Sidi Gazalba, di dalam *religi* harus ada unsur-unsur;

1. Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus. Yang Kudus itu adalah gaib.

Ia adalah tenaga di atas manusia. Ia adalah kekuasaan, yang kepada manusia bergantung mutlak. Apabila Yang Kudus itu ditanggap sebagai Tuhan atau dewa-dewa, religi itu merupakan bentuk yang khusus yang diistilahkan *godsdiienst*.

2. Religi menyatakan diri dalam kultus, ritus dan permohonan, yang merupakan bentuk lahir religi.
3. Religi berasal dari rohani manusia. Ia adalah kecenderungan dan atau kesadaran batin manusia terhadap Yang Kudus, yang menyatakan diri dalam bentuk dan sistem tertentu berdasarkan doktrin atau ajaran religi itu.
4. Religi membentuk sikap hidup menghadapi dunia.

Secara lebih lengkap dengan memasukan unsur-unsur yang dikandungnya, religi dapat didefinisikan sebagai “kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus, ritus dan permohonan berdasarkan doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup menghadapi dunia”<sup>55</sup>.

Sedangkan menurut Harun Nasution selain kata agama dan religi di masyarakat Indonesia dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab. Agama yang berasal dari bahasa Sanskrit, menurut satu pendapat tersusun dari

---

Dari arti ini religi diartikan suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia (religion is the relationship between human and superhuman), (Drs. H. abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, cet. I, (CV. Ramadhani: Solo, 1986), h. 13).

<sup>55</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. VII, (PT. Alhusna Dzikra: Jakarta, 2001), h. 9-13.

dua kata, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Ada juga yang mengartikan *gam* dengan tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya<sup>56</sup>.

*Al din*, lanjut Harun Nasution, dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.

Sedangkan *Religi*, Harun Nasution menjelaskan, berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul di dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat<sup>57</sup>. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai

---

<sup>56</sup> Menurut Fachruddin Al Khomry, yang dikutip oleh Zainal Arifin Abbas, ada yang mengatakan dalam bahasa sangsekerta kata "agama" berasal dari dua suku kata yaitu suku A dan suku GAMA. Yang pertama bermakna "tidak" dan yang kedua bermakna "kacau". Jadi disatukan, berarti "TIDAK KACAU" atau TIDAK CHAOS. Arti ini dapat difahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan sesuatu agama terhadap moral dan material pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan (K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama* (selanjutnya disebut *Perkembangan Pikiran*), Jilid I, cet. II, (Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984), h. 39. Sedangkan H.M. Arifin memberi makna Agama dengan terlebih dahulu melihat kata agama yang terdapat dalam kata majemuk dalam bahasa Jawa kuno seperti "negarakartagama" yang mengandung arti peraturan-peraturan tentang kemakmuran negara, atau "asmaragama" yang berarti tata cara atau peraturan yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan dua kata tersebut, agama itu mengandung arti aturan atau tata cara (Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, cet. I, (Golden Trayon Press: Jakarta, 1987), h. 4.

<sup>57</sup> Atas dasar makna religio, "suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaan sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya", Zainal Arifin Abbas menjelaskan dalam religio itu setidaknya terdiri dari tiga bagian:

sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan<sup>58</sup>.

Banyaknya definisi secara etimologi yang dapat ditarik dari kata agama dan kata padanannya, *din* dan *religi*, menjadikan sulit untuk mendefinisikannya dalam satu rumusan yang baik dan utuh serta mencakup semua pengertian. Sehingga yang paling mudah adalah merumuskannya dalam beberapa definisi yang terpisah. Harun Nasution misalnya mendefinisikan agama dalam beberapa pengertian sesuai dengan unsur yang ada pada agama,:

1. Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tersendiri.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

- 
1. Untuk mengajarkan kepada manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara, di mana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya kepada negara, supaya negara dan masyarakat mau melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.
  2. Ikatan antara manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai maksud yang sama dengan yang pertama.
  3. Mengikat manusia dengan tuhan-tuhannya (bukan Tuhan Yang Maha Esa), (*Ibid*, h. 49)  
Makna religion ini, di zaman modern mengalami perubahan dan perkembangan, menjadi:
    1. Organisasi masyarakat segolongan manusia, yang menyusun pelaksanaan sembahyang untuk mempercayai suatu kepercayaan.
    2. Kesempurnaan zat Yang Mutlak, mempercayai, perhubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada dia sendiri, dan rohani tersebut dipandang Esa, ataupun yang lebih dari satu.
    3. Penghormatan dengan khusus terhadap adanya perundang-undangan atau adat atau perasaan (*Ibid*, h. 50-51)

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (selanjutnya disebut *Islam Ditinjau*), Jilid I, cet. V, (UI Press: Jakarta, 1985), h. 9-10.

7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul<sup>59</sup>.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, ada beberapa unsur penting yang ada pada agama. Unsur itu menurut Harun Nasution adalah;

1. Kekuatan gaib: Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan baik yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monotheisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monotheisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu<sup>60</sup>.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 11.

Sedikit berbeda dengan Harun Nasution, Abu Ahmadi menjelaskan unsur-unsur yang harus ada pada agama itu adalah:

1. Adanya kepercayaan kepada Zat Yang Maha Pengatur dan Maha Kuasa terhadap alam semesta ini.
2. Adanya ajaran suci yang berasal dari Yang Maha Pengatur alam semesta, yang berisi rumusan hidup (tujuan dan cara hidup).
3. Adanya pembawa ajaran. Sebagai penerang dan pemberi contoh bagaimana seharusnya hidup di dunia ini sesuai dengan ajaran yang dibawanya.
4. Adanya ketertiban dalam ajaran tersebut, suatu konsep ajaran yang utuh dan sempurna tentang hidup yang tidak saling bertentangan<sup>61</sup>.

Dengan mendefinisikan agama sebagai kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa agama itu harus memiliki ciri-ciri;

1. Mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempunyai Rasul (utusan) dari Tuhan Yang Maha Esa
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut M. Natsir, agama sebagai kepercayaan dan cara hidup harus mengandung faktor-faktor, antara lain;

1. Percaya dengan adanya Tuhan, sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup
2. Percaya dengan wahyu Tuhan kepada rasul-Nya
3. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dan manusia/perseorangan
4. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari

---

<sup>61</sup> Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 21.

<sup>62</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya* (selanjutnya disebut *Wawasan Islam*), cet. IV, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993), h. 22.

5. Percaya dengan matinya seorang, hidup rohnya tidak berakhir
6. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan
7. Percaya dengan keridhaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dalam dunia ini.<sup>63</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat sarjana di atas, ada empat unsur penting dalam agama, yaitu;

1. Ada Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Suci yang menjadi pusat kesadaran manusia.
2. Ada sistem tingkah laku (*code of conduct*), baik yang mengatur hubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi atau yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan atau dengan makhluk lain, yang bersumber dari Zat Yang Maha Tinggi, yang dibawa oleh utusan(nabi atau rasul)-Nya.
3. Ada kecintaan, keta'juban, ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Zat Yang Maha Tinggi yang dimanifestasikan dalam ketaatan menjalankan sistem tingkah laku.
4. Ada balasan atau ganjaran atas ketaatan manusia terhadap sistem tingkah laku, atau siksaan atas ketidaktaatan, baik di dunia atau pun di kehidupan selanjutnya (akhirat).

Di dalam al-Qur'an, agama disebut atau dikenal dengan istilah *al din*. Kata ini bentuk *mashdar* dari kata kerja *dana, yadinu*. Menurut K.H. Munawar Cholil seperti yang dikutip oleh Dawam Raharjdo, kata *al din* menurut *lughah* atau segi bahasanya mengandung banyak arti, antara lain: (1) cara atau sistem kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) taat atau patuh, (5) menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasihat, dan (10) agama.

Dalam terjemahan konvensional atau yang lazim, kata *al din* di dalam al-Qur'an, menurut K.H. Munawar Chalil, juga mewakili banyak arti, diantaranya yang menonjol adalah; (1) pembalasan atau balas jasa (QS. Al-Fatihah/1:3, Adz-Dzaariyaat/51:6, Al-Infithaar/82:17), (2) penyembahan atau "ibadah" (QS. Al-A'raaf/7:29, Az-Zumar/39:2,3), (3)

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 23.



hukum atau undang-undang negara (QS. Yusuf/12:76), (4) agama atau millah (QS. Al-An'am/6:156, Asy-Syuura/42:12, Al-Kaafiruun/109:6), (5) patuh atau taat (QS. An-Nahl/52)<sup>64</sup>. Tetapi kata ini lanjutnya, dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam pengertian pembalasan, perhitungan, ketaatan dan syari'ah. Jadi dalam al-Qur'an, pengertian agama tidak hanya dibatasi pada gejala hubungan dengan yang kudus atau yang gaib saja. Agama, dalam cakupan Islam, tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horisontal antara sesama manusia. Oleh karena itu agama dalam pandangan al-Qur'an mengandung lima belas sendi dasar, yaitu:

1. Memperingatkan manusia tentang kejadian dirinya
2. Menetapkan persamaan tingkat manusia
3. Mengakui dan mengatur hak-hak manusia
4. Mengakui dan mengatur kesenangan manusia
5. Tiap-tiap manusia bertanggung jawab atas dirinya
6. Mempergunakan akal untuk mencapai iman yang benar
7. Mendahulukan akal daripada syara' bila berselisih
8. Merubah kekuasaan pemuka agama yang tidak benar
9. Mengakui dan mengatur semangat berkemajuan
10. Mengakui dan menggerakkan roh kemajuan keduniaan
11. Mengambil pelajaran dari sunnah Allah atas makhluk-Nya
12. Memberi kemerdekaan berpikir bagi manusia
13. Mempererat pergaulan bersama antara manusia dengan manusia
14. Melindungi hak dakwah untuk menolak fitnah
15. Menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat<sup>65</sup>.

---

<sup>64</sup> Makna kata *al din* yang banyak jumlahnya, menurut Rachmat Taufik Hidayat, dapat diringkas dalam empat pengertian dasar:

1. kehormatan pemerintahan, kemaharajaan dan kekuasaan tertinggi.
2. ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa dengan penuh kesetiaan.
3. Hukum, undang-undang, peraturan-peraturan atau norma-norma yang wajib dilaksanakan.
4. Ganjaran atau balasan yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi atas ketaatan dan ketulusan menjalankan hukum, undang-undang atau peraturan-peraturannya itu, begitupun atas penolakan dan pendurhakaan kepadanya (Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, cet. VI, (Mizan: Bandung, 1996), h. 40.

<sup>65</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. II, (Paramadina: Jakarta, 2002), h. 111-117.

Apabila merujuk pada surat al-Kaafiruun ayat terakhir, “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”, *al din* dengan makna agama, mengandung pengertian yang luas, tidak hanya terbatas bagi agama yang mapan dan sempurna, yang sudah mempunyai sistem credo dan ritual yang jelas, apalagi apabila hanya dimaksudkan dengan agama Islam semata-mata, tapi termasuk juga kepercayaan masyarakat yang masih sangat sederhana, seperti masyarakat Mekkah yang musyrik yang menjadi khithab ayat ini. Endang Saefuddin Anshari dengan gamblang menjelaskan bahwa *al din* itu ekuivalen (*muradif*) dengan agama, dan yang disebut *al din* itu bukan hanya Islam, tetapi juga selain daripada Islam. Hal ini menurutnya didasarkan pada; *pertama*, bunyi surat al-Kaafiruun/106: 6: “*lakum diinukum waliya-dii ni*”, bagi kamu *din* kamu dan bagiku *din*-ku. *Kedua*, bunyi surat ash-Shaf/61: 9: “*Huwa al-ladzii arsala rasuulahu bi al-hudaa wa diini al-haqqi liyudhhirahu ‘ala al-ddiini kullihi walaukariha al-musyrikuuna*”, Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa al-Huda (petunjuk) dan Din al-Haqq (Din Kebenaran) agar Dia mengunggulkannya atas din-din semuanya, walau kaum musyrikin membencinya. *Ketiga*, Perbandingan Agama (bs. Indonesia)=*Comparison of Religions* (bs. Inggris)=*Muqaranatu ‘l-adyan* (bs. Arab; *adyan* adalah bentuk jamak dari *Din*)<sup>66</sup>.

Di dalam al-Qur’an Setidaknya ada lima agama yang disebut selain agama Islam sendiri, antara lain, Yahudi, Kristen, Majusi, Shabi’in dan musyrik. Kesimpulan ini merujuk pada QS. Al-Hajj/22: 17, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَاللُّصِّبِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ  
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu*” (QS. al-Hajj/22:17)

<sup>66</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, h.10.

Selain surat al-Hajj/22:17, ada dua ayat lainnya yang menyinggung atau menyebut agama manusia, hanya saja di dalam dua ayat ini dua agama yang disebutkan pada surat al-Hajj/22:17, Majusi dan musyrik, tidak disebut-sebut, yaitu surat al-Baqarah/2: 62, dan surat al-Maidah/5:69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئِينَ وَالصَّبِيْنَ مِنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ اٰلِٔ آخِرِ  
وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (QS. Al-Baqarah/2: 62).*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيْنَ وَالصَّبِيْنَ وَالصَّبِيْنَ  
وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati" (QS. Al-Maaidah/5: 69).*

## 1. Yahudi

Yahudi adalah pengikut Nabi Musa as yang berhukum kepada Kitab Taurat pada zamannya. Yahudi itu berasal dari kata "*hawadah*" atau "*tahawud*". *Hawadah* berarti kasih sayang sedangkan *tahawud* berarti taubat atau kembali, yaitu taubat sebagaimana perkataan Musa as "sesungguhnya kami kembali kepada-Mu" atau dengan kata lain bertaubat. Atas perbuatan taubat dan rasa kasih sayang di antara mereka inilah mereka menamakan dirinya Yahudi. Tetapi pendapat lain mengatakan Yahudi itu diambil dari kata "*Yahud*" nama anak terbesar

Nabi Ya'kub, sedangkan menurut Abu Amru Bin 'Ala, disebut Yahudi karena mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *hādū*<sup>68</sup> adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut *yahūd*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, *yahūd*<sup>dz</sup>. Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu menghilangkan titik di atas huruf *dzal*. Perlu diingat bahwa peletakan titik dan baris pada aksara Arab dikenal jauh setelah turunnya al-Qur'an. Di sisi lain bahasa Arab seringkali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Di sini hal tersebut pun demikian. Penamaan tersebut-menurut Thahir ibn Asyur baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman as. sekitar 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti "kembali" yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi<sup>69</sup>. Sedangkan menurut Sayyid Quthb, selain bermakna kembali, *hādū*, bisa juga bermakna anak-anak Yahudza<sup>70</sup>.

Sebutan atau penamaan Yahudi dalam perkembangan ilmu tafsir, setidaknya ada tiga pendapat yang muncul, demikian menurut al-Mawardi al-Bashri, seperti yang dikutip oleh M. Amin Suma. Tiga macam pendapat tersebut adalah;

*Pertama*, ada yang mengatakan bahwa kata Yahudi dinisbahkan (dihubungkan) kepada Yahudza, putera tertua Nabi Ya'qub AS. Kemudian huruf *dzal*-nya ditukar dengan *dal* karena bahasa asing itu manakala diarabkan (*mu'arrab*) niscaya berubah dari kata asalnya, sehingga menjadi Yahudi dengan tambahan *ya nisbah* di belakang.

---

<sup>67</sup> Imam Abi al-Fada al-Hafidz Ibnu Katsir al-Damsyik, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* (selanjutnya disebut Tafsir al-Qur'an al-Adhim), jilid 1, (Daar al-Fikr: Beirut, tt), h. 132.

<sup>68</sup> Sedangkan Wahbah Azzahili dalam kitab Tafsir Munir menjelaskan " *hādū* " itu berasal dari *hādu*, yaitu yang masuk ke dalam kelompok Yahudi (Wahbah Azzahili, al-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj (selanjutnya disebut Tafsir al-Munir), juz 1, (Daar al-Fikr: Damsyik, Suria, tt) h. 177.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an* (selanjutnya disebut Tafsir al-Misbah), Vol. 1, cet. I, (Lentera Hati: Jakarta, 2000), h.207.

<sup>70</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi ZhilalilQur'an* (selanjutnya disebut Tafsir fi Zhilalil Qur'an), (Daar al-Syuruk: Mekkah, 1992), h. 75.

*Kedua*, kata Yahudi terambil dari kata-kata *hada al-qawm yahuduna hawdatan wa-hiyadatan*, manakala mereka bertobat (*idza tabu*) dari kesalahannya menuhankan *al-'ijl* (anak lembu yang dibuat dari emas) saat Nabi Musa menerima wahyu di bukit Thur Sina seperti diabadikan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah/2: 51.

*Ketiga*, mereka itu disebut Yahudi, karena statemen mereka sendiri yang menyatakan *inna hudna ilayk* = sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Pernyataan ini memang termaktub dalam surat al-A'raf/7: 156:

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ عَدَايَ أُصِيبُ بِهِ  
مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ  
بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Ku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang beriman kepada ayat-ayat kami” (QS. Al-A'raf/7: 156).<sup>71</sup>

Di luar tiga pendapat tadi, sesungguhnya menurut M. Amin Suma, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penamaan Yahudi dihubungkan dengan gerakan-gerakan anggota badan mereka --terutama dari badan hingga kepala yang diangguk-anggukkan-- tatkala membaca kitab sucinya. Pergerakan badan ini mereka lakukan berdasarkan pengalaman Nabi Musa As yang sempat bergetar (bergoyang) kepalanya ketika melihat gunung Thur Sina seperti diabadikan al-Qur'an dalam surat al-A'raf/7: 143:

---

<sup>71</sup> Prof. Dr. M. Amin Suma, MA., S.H., *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah* (selanjutnya disebut *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an*), cet. I, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 2001), h. 27-28.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن نَرِيكَ وَلَٰكِن نُّنظِرُكَ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرِيكَ ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan befirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa-pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman” (QS. Al-A’raf/7: 143).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berarti kembali, dihubungkan dengan kembalinya komunitas Yahudi setelah menjadi imigran ke luar negeri selama 70 tahun<sup>72</sup>.

Komunitas *ahl al-kitab*--yang sudah disepakati di kalangan ulama dan sarjana Islam adalah Yahudi dan Kristen walaupun ada juga yang memasukan Shabiin dan Majusi--di dalam al-Qur’an mendapat pandangan secara berimbang dan adil, di satu sisi dipandang secara simpatik, namun pada sisi lain dikritik. Sikap atau pandangan al-Qur’an yang simpatik terhadap Yahudi sebagai ahl al-kitab, tidak terlepas dari pandangan, bahwa Islam mengakui kitab-kitab yang dibawa para nabi mereka, berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt., dengan membawa ajaran dasar yang sama. Al-Qur’an menjelaskan:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

<sup>72</sup> Ibid, h. 28-29.

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama yang sama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)” (QS. Asy Syuura/42: 13)

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahl al-kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”. (QS. Al ‘Ankabut/19: 46).

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

Artinya: “Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur’an) maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al-Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur’an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir” (QS. Al ‘Ankabut/19: 47).

Sikap simpatik Islam terhadap *ahl al-kitab* ini semakin nyata dengan mengajak mereka untuk menyembah Allah swt dan tidak menyekutukannya sebagaimana dalam surat Ali ‘Imran/3: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanah, bahwa kami orang-orang yang berserah diri” (QS. Ali ‘Imran/3: 64).

Sedangkan pandangan al-Qur’an yang kritis dan atau malah sampai pada taraf mengecam terdapat pada beberapa ayat al-Qur’an. Yang bentuknya memperingatkan dan atau mengecam Yahudi atau Bani Israil, baik itu terkait dengan perintah agar mensyukuri nikmat yang Allah telah berikan kepada mereka, atau terkait dengan janji yang telah mereka buat dengan Allah yang harus mereka penuhi;

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)” (QS. Al-Baqarah/2: 40).

وَعَامِنُوا بِمَا نَزَّلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا

قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya: “Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur’an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa” (QS. Al-Baqarah/2: 41).



وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah/2: 42).

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَّا يَفْضَلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasannya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat” (QS. Al-Baqarah/2: 47).

Dalam ayat-ayat itu Yahudi atau Bani Israil diperingatkan terkait dengan banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka tetapi mereka terkesan tidak memandang nikmat-nikmat Allah itu sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Dan peringatan itu juga berhubungan dengan janji yang telah dibuat oleh Bani Israil di hadapan Allah untuk hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta beriman kepada rasul-rasul-Nya, di antaranya Rasulullah saw.-lihat penjelasan no. 42 dalam Qur’an dan terjemahan oleh T.M. Hasbi Ashshiddiqi dkk-, tetapi janji itu tidak kunjung dipenuhi, karena ketika Nabi yang telah dijanjikan di dalam Taurat dan Injil itu yakni Muhammad saw sudah berada di tengah-tengah mereka, mereka mengingkarinya:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya; “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang

dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raaf/7: 157)

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku masukan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus” (QS. Al-Maa-idah/5: 12)

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membantu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan sengaja mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhamad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan

biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Maa-idah/5: 13)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)” (QS. Ali ‘Imran/3: 70)

Penolakan kaum Yahudi terhadap kenabian Muhammad saw bukan disebabkan ketidaktahuannya kepada berita tentang akan kedatangan Nabi Muhammad saw, karena mereka telah mengenalnya dari Taurat seperti mengenal anak-anaknya sendiri:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui” (QS. Al Baqarah/2: 146)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)” (QS. Al An’aam/6: 20)

Penolakan mereka terhadap kenabian Muhammad saw. dan risalah Islam disebabkan oleh kedengkiannya yang tidak senang bila orang lain yang bukan dari komunitasnya yang memperoleh kebenaran:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفْرًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena (dengki) yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah

nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al Baqarah/2: 109)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali “Imran/3: 19).

Kecaman al-Qur’an terhadap kaum Yahudi juga terkait dengan sikap mereka yang membelakangi kitab Taurat yang diamanatkan kepada mereka untuk dijalankan, sikap seperti itu dinilai al-Qur’an seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Tetapi walaupun begitu, mereka masih tetap saja menganggap diri mereka sebagai satu-satunya umat pilihan dan kekasih Tuhan, terdapat dalam QS. Al-Jumu’ah/62: 5-6:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim” (QS. Al-Jumu’ah/62: 5)

Penolakan mereka terhadap kedatangan Muhammad saw dengan membawa al-Qur'an, yang diantara isinya membenarkan kitab mereka, dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2: 101:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانْتَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggungnya) seolah mereka tak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)” (QS. Al-Baqarah/2: 101)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ فَرِيقًا مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)” (QS. Ali Imran/3: 23)

Keangkuhan orang-orang Yahudi dan sikap penolakan terhadap al-Qur'an itu diingatkan oleh Allah dengan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar” (QS. Al-Jumu'ah/62: 6)

Kecaman al-Qur'an yang paling keras terhadap orang-orang Yahudi terkait dengan sikap mereka yang mengangkat Uzair sebagai putera Allah dan mengangkat ulama dan rahib sebagai Tuhan, sehingga dengan sikapnya yang seperti itu mereka dila'nati Allah, sekalipun kecaman ini tidak sekeras terhadap konsep Trinitas dalam agama Nasrani:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikian

itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling" (QS. At Taubah/9: 30).

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَأْمُورًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَأِلهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan ( yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" (QS. At Taubah/9: 31)

Dengan sikap teologis kaum Yahudi yang menolak kebenaran ajaran agamanya yang membenarkan kerasulan Muhammad saw dan sikap politik yang diambil kaum Yahudi, terutama dengan memutuskan untuk bergabung dengan kaum musyrik dalam memerangi kaum Muslim, mereka dinilai oleh al-Qur'an yang kualitasnya disejajarkan dengan kaum musyrik:

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

Artinya: "Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka. Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal di dalam neraka" (QS. Al Maa-idah/5: 80)

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا هُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: "Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong penolong, tapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik" (QS. Al Maa-idah/5: 81)

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri” (QS. Al Maa-idah/5: 82).

Kecaman kepada Yahudi atau ahl al-kitab tidak berlaku secara merata kepada semua penganut Yahudi atau Nasrani, karena ada keterangan al-Qur’an yang mengecualikan, diantara mereka ada yang berlaku lurus, beriman, beramar ma’ruf dan bernahi munkar, sujud di tengah malam dan membaca ayat Allah:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali ‘Imran/3: 110)

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)” (QS. Ali ‘Imran/3: 113)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh” (QS. Ali ‘Imran/3: 114)

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalan)-Nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali ‘Imran/3: 115)

Kecaman terhadap ahl al-kitab, terutama Bani Israil atau Yahudi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Muhammad Ghalib M dengan mengutip beberapa pendapat sarjana lain, adalah<sup>73</sup>:

1. Melanggar janji

*Ahl al-kitab* banyak sekali diingatkan agar menepati janji yang pernah mereka ikrarkan bersama Allah, terutama janji agar mereka hanya mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Perjanjian yang disebutkan dalam al-Qur’an bukanlah suatu perjanjian kebendaan, melainkan perjanjian moral; suatu perjanjian bagi ketaatan, keshalehan, dan perbuatan-perbuatan yang baik.

2. Melanggar hukum-hukum Tuhan

Pelanggaran Bani Israil terhadap hukum-hukum Tuhan menyebabkan mereka dijatuhi sangsi berupa;Pengharaman beberapa jenis makanan yang sebelumnya tidak pernah diharamkan kepada mereka, Allah berfirman:

---

<sup>73</sup> Dr. Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab*, h. 15-154.



فَإِظْلَمَ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَزَمْنَا عَلَيْهِمِ طَيْبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ  
 كَثِيرًا  
 وَأَخَذْنَاهُمُ الرِّبَا وَقَدْنَاهَا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ  
 عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah.

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka siksa yang pedih" (QS. Al-Nisa/4: 160-161)

Pelanggaran-pelanggaran mereka mencakup banyak hal, diantaranya; pelanggaran terhadap hari sabtu, yang sudah disepakati hari yang dikhususkan hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi mereka langgar dengan menggunakannya untuk mencari harta. Tentang hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 65, al-Nisa/4: 154, al-Maa-idah/5:42 dan 62, serta al-A'raaf/7:163:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang telah melanggar di antaramu pada hari sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilaha kamu kera yang hina" (QS. Al Baqarah/2: 65)

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الصُّورَ بِمِثْقَالِ حَبِّ خَمْصَةٍ وَوَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِثْقَالَ عَلِيظًا

Artinya: "Dan telah aku angkat di atas (kepala) mereka bukit Thurisina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar

peraturan mengenai hari Sabtu, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh." (QS. An Nisa/4: 154)

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصُروَكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (QS. Al Maaidah/5:42)

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ وَلَيْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (QS. Al Maaidah/5: 62)

وَسَأَلْتَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لِاتِّبَاعِهِمْ كَذَلِكَ نَبِّئُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik" (QS. Al-A'raaf/7: 163)

Mereka juga melakukan praktek rentenir, walaupun hal itu telah diharamkan, Allah berfirman dalam QS. Al-Nisaa/4: 161;

وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ وَقَدَنُوهَا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih" (QS. An Nisaa'/4:161)

### 3. Tidak bersyukur kepada Tuhan

Bani Isra'il adalah bangsa yang paling banyak mendapat nikmat dari Allah, seperti nikmat dianugerahi banyak nabi dibanding dengan kaum, seperti diberi *al-manna* dan *al-salwa* dan diselamatkan dari kekejaman fir'aun. Tentang hal ini Allah Berfirman dalam QS. Al-Maa'idah/5: 44-47, QS. Al-Baqarah/2: 40, 49-50 dan 211 dan Ibrahim/14:19;

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا تُشْرِكُوا بِآيَاتِي ثَمًّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لِلَّهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ عَائِثِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ وَلِيُحْكَمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) , yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka,

disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dhalim.

Dan Kami telah tetapkan di dalamnya (al-Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pula) ada kisasnya. Baransiapa yang melepaskan hak (kisas)nya, maka melepas hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutus perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang yang dhalim.

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa Putera Maryam, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang yang fasik" (QS. Al-Maaidah/5: 44-47)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Artinya: "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penulhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu dan hanya kepada-Ku-lah harus takut (tunduk)"(QS. Al Baqarah/2: 40)

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا وَمَنْ يَبْدِلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyakkah tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada Mereka". Barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya" (QS. Al-Baqarah/2: 211)

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّجُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ  
وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-seberatnya, mereka menyembelih anakmu yang laki-laki dan membiarkan anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhan-Mu.

Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan" (QS. Al Baqarah/2: 49-50)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَشَأُ يُذْهِبُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan menggantimu dengan makhluk yang baru" (QS. Ibrahim/14: 19)

#### 4. Sikap materialisme dan spiritualisme yang berlebihan

Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan dan harmonisasi antara hidup kebendaan dan hidup keruhanian, antara jasmani dan ruhani, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al Qashshas/28: 77)

Yahudi dikecam karena terlalu mengutamakan kehidupan materialistik. Karena begitu tergantung pada materi, sehingga mereka menyangka bahwa materi adalah segalanya, yang juga dapat menyelamatkan mereka dari marabahaya, sebagaimana firman Allah;

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran pada kali pertama, kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan" (QS. Al-Hasyr/59: 2)

## 5. Sifat munafik dan kesukuan

Sifat kesukuan orang yahudi nampak dari keengganannya untuk mengikuti ajaran Islam sekalipun mereka mengakui ajaran Islam itu benar. Dan mereka hanya menyuruh orang lain untuk mengikutinya, tapi dirinya sendiri enggan untuk mengikuti;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَثْلَوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?" (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Ada beberapa kelompok dari orang Yahudi yang mengaku memeluk agama Islam tetapi sesungguhnya hatinya tidak beriman kecuali dengan maksud menghancurkan Islam dari dalam:

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَا لَيْدِي أَنزَلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَآ  
كَفَرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Segolongan (lain) dari ahl al-kitab berkata (kepada sesamanya): "perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang beriman) kembali kepada (kekafiran)" (QS. Ali Imraan/3: 72)

## 2. Nasrani

Kata *an-nashāra* terambil dari kata *nāshirat* yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam, ibu Nabi Isa as. dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Isa as. beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan Isa as. di Beit Lahem. Dari sini Isa digelari oleh Bani Israil dengan Yasū', dan dari sini pula pengikut-pengikut beliau dinamai *nashārā* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashri* atau *nāshiri*, menunjuk kota tempat Maryam as. dibesarkan<sup>74</sup>. Pendapat lain menyebutkan Nashara itu terambil dari kata "*nashara*" yang

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 207 dan vol. , h. 29. lihat juga Wahbah al-Zahili, *Tafsir Munir*, Juz 1, h. 177.

berarti menolong, hal ini dikarenakan kaum Nasrani itu saling tolong menolong di antara sesama mereka, seperti ucapan Isa as, "*man anshari ila allahi qala al-hawariyyuuna nahnu ansharu allah*".<sup>75</sup>

Menurut M. Amin Suma, *Nashara* adalah bentuk jamak (plural) dari kata tunggal *nashraniyyun* atau *nashran--mu'annats*/feminimnya *nashranah* dengan meniadakan huruf ya. Ada juga yang menyatakan kata tunggalnya *nashriy*<sup>76</sup>.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah mengapa pengikut Nabi Isa as. disebut dengan kaum Nasrani. Ada tiga teori yang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Tiga teori ini menurut M. Amin Suma, dengan mengutip al-Mawardi, adalah:

*Pertama*, kata *nashara* dinisbahkan (dihubungkan) dengan nama sebuah kampung yang bernama *nashirah*, tempat tinggal Isa bin Maryam di Siria (tempo dulu) atau Palestina sekarang. Itulah mengapa Isa lazim juga dijuluki dengan Isa *al-Nashiri*, maksudnya Isa yang berkampung halaman di Nashirah. Kemudian para pengikutnya dijuluki dengan *al-Nashara*.

*Kedua*, Penamaan *Nashara* dihubungkan dengan kata *nashara* yang berarti menolong, karena antar sesama mereka saling memberikan pertolongan.

*Ketiga*, ada yang berpendirian bahwa dinamakan *nashara* karena didasarkan kepada firman Allah *man anshāri* (siapakah yang mau menjadi penolong-penolong Aku (Allah)? Dalam surat Ali Imran/3: 52 dan al-Shaff/61: 14, yang teksnya adalah sebagai berikut:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ  
اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah;

<sup>75</sup> Imam Abi al-Fada al-Hafidh Ibnu Katsir al-Damsyiqi, *Tafisr al-Qur'an al-adhim*, juz 1, h. 132.

<sup>76</sup> Prof. Dr. H. M. Amin Suma, MA, S.H, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an*, h. 29.



dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri” (QS. Ali ‘Imran/3: 52)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَلخَوَارِجِ مَنَ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الخَوَارِجُونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ ؕ قَامَتِ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang” (QS. al-Shaff/61:14)<sup>77</sup>.

Sangat jauh perbedaan komentar Al-Qur’an saat berbicara tentang kaum Nasrani yang terkesan lebih akrab dan simpatik, walaupun dari segi keyakinan, kaum Nasrani lebih jauh menyimpang, dibanding dengan saudara tuanya, kaum Yahudi. Perbedaan sikap yang ditunjukkan al-Qur’an terhadap kaum Nasrani tidak terlepas dari sikap mereka yang bersahabat dan penuh kasih dan sayang terhadap kaum Muslim:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 29-30.

berkata: “sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri” (QS. Al Maa-idah/5: 82).

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih saying. Dan mereka mengadakan rahbaniyah padahal Kami tidak mewajibkan kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik” (QS. Al Hadiid/57: 27)

Keakraban dan kedekatan kaum Muslim dengan kaum Nasrani, menjadikan kaum Muslim secara emosional merasa ikut bersedih ketika Romawi yang beragama Nasrani mengalami kekalahan dari Persia yang menyembah api. Untuk menghibur rasa sedih kaum Muslimin, al-Qur’an menginformasikan, bahwa dalam waktu yang dekat, Romawi akan menang, dan saat itu kaum Muslim akan merasa senang. Prediksi al-Qur’an tentang kemenangan Bangsa Romawi ini terdapat pada QS. Ar Ruum/30: 1-4:

أَلَمْ  
 غَلَبَتِ الرُّومُ  
 فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيِّغُلِبُونَ  
 فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Alif Laam miim”

“Telah dikalahkan bangsa Rumawi”

“Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang”

“Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman” (QS. Ar Ruum/30: 1-4)

Secara umum kesan al-Qur’an terhadap Nasrani lebih simpatik tenimbang kepada Yahudi. Tetapi, kecaman al-Qur’an terhadap Kaum Yahudi yang menolak kerasulan dan kenabian Muhammad saw, berlaku juga kepada kaum Nasrani yang memang menolak kenabian Muhammad saw:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ  
 مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا  
 سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)” Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata” (QS. Ash Shaff/61: 6)

Sikap simpati al-Qur’an terhadap kaum Nasrani berubah mejadi kecaman yang keras, bahkan lebih keras daripada kecaman terhadap kaum Yahudi, ketika menyangkut masalah aqidah dan keyakinan kaum

Nasrani. Karena keyakinan kaum Nasrani dipandang terlalu menyimpang, dan oleh karena keyakinan mereka yang mengangkat Isa Al Masih sebagai Tuhan atau Al Masih sebagai anak Tuhan, mereka dinilai telah kafir.:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُنَزِّلَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَفِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam”. Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?” Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al Maa-idah/5: 17)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam”, padahal Al Masih berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (QS. Al Maa-idah/5: 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasannya Allah salah satu dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” (QS. Al Maa-idah/5: 73)

Dengan sikap kaum Nasrani yang seperti itu, al-Qur’an menilainya sebagai sikap berlebihan dalam beragama:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka telah tersesat dari jalan yang lurus” (QS. Al Maa-idah/5: 77).

Sikap dan keyakinan kaum Nasrani dinilai sebagai tindakan yang berlebihan dalam beragama, karena tidak mungkin seorang utusan Tuhan menyuruh kaumnya untuk menyembah dirinya ataupun menyembah yang lain:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّاتِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (QS. Ali ‘Imran/3: 79)

وَلَا يُؤْمَرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia

menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (QS. Ali 'Imran/3: 80)

### 3. Shabi'in

Kata *as-shābi'in* ada yang berpendapat dari kata *shaba'* yang berarti muncul dan nampak. Misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami sitilah al-Qur'an ini dalam arti menyembah bintang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *saba'* satu daerah di Yaman di mana ratu Balqis pernah berkuasa dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak<sup>78</sup>

Ketika menafsirkan kata Ash-Shabi'in, Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan, bahwa kata ini terkait dengan suatu kaum yang menyembah malaikat, shalat menghadap kiblat dan membaca kitab zabur<sup>79</sup>. Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan, Shabi'in itu suatu kaum di antara kaum Majusi, Yahudi, dan Nasrani, dan mereka tidak memiliki agama. Ada yang berpendapat Shabi'in itu kaum ahl al-kitab, karena membaca kitab Zabur, pendapat lain mengatakan kaum Shabi'in itu menyembah malaikat, membaca Zabur, shalat menghadap kiblat, shalat lima rakaat, meyakini ke-Esa-an Tuhan, mengucapkan "*laa ilaaha ila allah*", memiliki nabi walaupun tidak bersyari'at.<sup>80</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibnu Katsir, Wahbah al-Zahili berpendapat, bahwa kaum Shabi'in itu kelompok dari umat Yahudi dan atau Nasrani yang menyembah malaikat atau binatang.<sup>81</sup>

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan kata "shabi'in", baik terkait dengan asal-usul katanya maupun makna secara peristilahanya,

---

<sup>78</sup> . M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. IX, h. 208.

<sup>79</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (selanjutnya disebut Tafsir al-Maraghi), Jilid 6, (Dar al Fikr: tt), h. 98.

<sup>80</sup> Imam Abi Fada' al-Hafidh Ibnu Katsir al-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 1, h. 132-133. Lihat juga Abi Fadl Syihabuddin al-Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani* (selanjutnya disebut Ruh al-Ma'ani), juz 26, h. 191.

<sup>81</sup> Wahbah al-Zahili, *Tafsir Munir*, juz 1, hal. 77.

seperti yang nampak di atas. Pendapat-pendapat yang muncul itu setidaknya dapat dikelompokkan kepada tiga teori:

*Pertama*, kata *Shabi'in* terambil dari kata *al-thulu' wa al-zhuhur* yang berarti terbit/lahir atau tampak dari ungkapan *thulu'* dan *zhuhur*, artinya: telah tampak.

*Kedua*, kata *al-shabi'u* artinya keluar dari sesuatu menuju sesuatu yang lain. Orang-orang *Shabi'in* itu dinamakan *shabi'in*, karena mereka keluar dari agama Yahudi dan atau Nasrani; untuk kemudian membentuk agama sendiri.

*Ketiga*, kata *Shabi'in* diambil dari akar kata *shaba-yasbhu*, manakala condong kepada sesuatu dan untuk kemudian mencintainya<sup>82</sup>.

Sayyid Quthb, berpendapat bahwa pandangan yang menghubungkan *Shabi'in* dengan penyembahan bintang kurang kuat. Pendapat yang lebih dapat diterima menurutnya, adalah pendapat yang mengatakan bahwa mereka ini adalah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari aqidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada aqidah tauhid. Para Ahli Tafsir berkata, "Sesungguhnya mereka melakukan ibadah menurut agama hanif semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahi kaumnya itu. Kaum musyrikin berkata tentang mereka itu, "sesungguhnya mereka *shabauu*, yakni meninggalkan agama nenek moyangnya, sebagaimana yang mereka katakan terhadap kaum Muslimin sesudah itu. Karena itulah, mereka disebut *shabi'ah*."<sup>83</sup>

Tidak ada keterangan al-Qur'an yang dapat menjelaskan bagaimana keyakinan kaum *Shabi'in*, dan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap mereka, kecuali keterangan yang ada pada tiga ayat berikut:

---

<sup>82</sup> Prof. Dr. H.M. Amin Suma, MA, S.H., *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an*, h. 31.

<sup>83</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhalil Qur'an*, h. 129-130.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memerikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu” (QS. al-Hajj/22:17)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah/2:62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS. Al-Maaidah/5:69).

Terbatasnya pembahasan kaum Shabi’in di dalam al-Qur’an disebabkan secara sosiologis di sekitar wilayah Mekkah dan Madinah mereka jumlahnya tidak banyak dan tidak signifikan, sehingga secara politis dianggap tidak terlalu membahayakan bagi keberadaan dan kekuasaan kaum Muslimin saat itu. Ditambah, bila berpegang pada pendapat Sayyid Quthb bahwa mereka kaum yang tidak mendakwahkan keyakinannya yang berpegang pada agama Hanif Ibrahim, maka secara teologis tidak ada benturan-benturan dengan keyakinan kaum Muslimin, yang memang bila keyakinan mereka sama dengan keyakinan Nabi



Ibrahim, maka secara prinsip sama dengan keyakinan kaum Muslim. Alasan-alasan inilah yang mungkin mendorong mereka tidak dibicarakan secara intens di dalam al-Qur'an.

#### 4. Majusi

Kata *al-majūs* dikenal sebagai orang-orang yang percaya dan mengikuti ajaran Zaradasyt, namun sejarah hidup dan masa tokoh ini tidak jelas. Ada yang menduga sekitar enam abad sebelum Masehi. Kitab sucinyapun telah tiada setelah Alexander The Great menguasai Iran, walau kemudian ditulis kembali pada masa raja-raja Sasan dan dinamai Zandavesta. Penganut kepercayaan ini bersekte-sekte, namun pada prinsipnya mereka mengakui adanya dua penguasa dan pengatur alam raya, pengatur kebaikan dan kejahatan. Yakni tuhan cahaya yang bernama Yazdan atau Ahuramazda, dan tuhan genap yaitu Ahrumun. Mereka meyakini adanya malaikat-malaikat serta berusaha mendekatkan diri kepadanya, tetapi mereka tidak menyembah berhala, mereka menyembah api, penganut ini, pada masa lalu banyak bermukim di Iran, India, Cina<sup>84</sup>.

Wahbah al-Zahili berpendapat, Majusi adalah pengikut orang-orang yang memiliki nabi (*mutanabi'*), yaitu kaum yang menyembah matahari, bulan dan api dan yang mengatakan bahwa mereka meyakini dua tuhan, tuhan kebaikan dan tuhan keburukan, yaitu terang dan gelap.<sup>85</sup>

Dengan mengutip beberapa pendapat mufassirin, M. Amin Suma, menjelaskan bahwa Majusi adalah orang-orang yang menyembah (menuhankan) api atau binatang. Tetapi, jelasnya lebih lanjut, ada juga yang mengatakan selain menyembah api, mereka berkepercayaan bahwa alam semesta ini memiliki dua unsur yakni: unsur cahaya (*nur*) yang menggambarkan hal-hal positif, dan unsur kegelapan (*zhulumat*) yang menyimbolkan hal-hal negatif. Dan ada juga yang berpendapat Majusi itu adalah kaum yang menyembah matahari dan bulan. Atau pendapat lain

---

<sup>84</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. , h. 29. Pandangan yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani, dikatakan kaum Majusi menyembah matahari, bulan, dan api. Ada juga yang mengatakan mereka adalah kaum yang mengambil sebagian dari ajaran Nasrani dan sebagian dari ajaran Yahudi dan mereka mengatakan di alam ada dua sumber kekuatan, yaitu cahaya dan kegelapan (Abi Fadhl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani*, h. 192)

<sup>85</sup> Wahbah al-Zahili, *Tafsir al-Munir*, h. 176.

yang mengatakan kaum yang semata-mata mengenal/mengakui keberadaan Allah tanpa mengakui keberadaan syari'at yang harus mereka amalkan. Pendapat yang terakhir, menurut M. Amin Suma, mirip dengan aliran kepercayaan/kebatinan di Indonesia, yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak memiliki syari'at yang harus mereka amalkan<sup>86</sup>.

Sama seperti halnya Shabi'in, Majusipun tidak banyak dibicarakan al-Qur'an, bahkan lebih sedikit, karena hanya ada pada satu ayat, yaitu pada surat al-Hajj/22 ayat 17. Alasan mengapa mereka tidak dibicarakan secara intens, tentunya tidak berbeda jauh dengan alasan pada Shabi'in, terutama karena jumlah pemeluknya yang tidak banyak di Mekkah dan Madinah, sehingga tidak terjadi hal-hal yang luar biasa dan ganjil yang harus dikomentari al-Qur'an.

## 5. Musyrik

Kata *al-Musyrikun/al-musyrikin* adalah jamak dari kata *musyrik* yang terambil dari akar kata *syaraka-yusriku-syirkan-wasyirkatan*, yang secara harfiah berarti mensekutukan Allah dengan sesuatu. Orang-orang musyrik seperti yang dikemukakan Ibn Katsir ialah orang-orang yang menyembah (benda-benda) seperti patung dan api, apakah mereka itu dari kalangan orang-orang Arab maupun orang-orang ajam (asing) lainnya<sup>87</sup>. Menurut Maulana Muhammad Ali, dalam al-Qur'an, kata *syirk* digunakan dalam arti mempersekutukan tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai dzat-Nya, sifat-Nya atau af'al-Nya, maupun ketaatan yang seharusnya ditujukan kepada-Nya saja<sup>88</sup>.

Orang musyrik, menurut Nurcholish Madjid, sekalipun mereka menyembah patung ataupun lainnya, bukan berarti mereka tidak meyakini atau percaya kepada Allah, karena orang-orang musyrik Mekkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-

---

<sup>86</sup> Prof. H.M. Amin Suma, MA, SH, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an*, h. 32-33.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>88</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (selanjutnya disebut *The Religion of Islam*), cet. VI, (Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Columbus, Ohio, 1990), h. 109

benar percaya juga kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci, demikian:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَتَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: “Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, ‘siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?’ pastilah mereka akan menjawab, ‘Allah!’ Katakan: ‘Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu?!’ Dan jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?!’ Katakan (Muhammad): ‘Cukuplah bagiku Allah (saja); kepadaNya lah bertawakal mereka yang (mau) bertawakal’ (QS. Al-Zumar/39: 38).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنِ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka. ‘Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?’ pastilah mereka akan menjawab, ‘Allah!’ Katakan: ‘Alhamdulillah!’ Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal’ (QS. Al-Ankabut/29: 63)<sup>89</sup>.

Berdasarkan keterangan QS. Ali ‘Imran/3: 63, “.....Bahwa kami tak akan menyembah sesuatu selain Allah, dan bahwa kami tak akan menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan bahwa sebagian kami tak akan mengambil sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah....”, Maulana Muhammad Ali mengelompokkan *syirk* ke dalam tiga jenis atau bentuk *syirk*. Pertama, menyembah sesuatu selain Allah, misalnya, batu, patung, pohon, bintang, kuburan, benda-benda langit, kekuatan alam, atau manusia yang dianggap setengah dewa, atau dewa, atau penjelamaan Tuhan, atau anak

---

<sup>89</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 75.

laki-laki atau anak perempuan Tuhan. *Kedua*, menyekutukan sesuatu dengan Allah, artinya, menganggap barang-barang itu mempunyai sifat-sifat yang sama seperti sifat Tuhan. Kepercayaan bahwa ada tiga oknum ketuhanan, dan bahwa sang Putera dan sang Roh Suci itu kekal, Maha Tahu dan Maha Kuasa seperti Allah, seperti kepercayaan agama Kristen. Atau bahwa Tuhan yang menciptakan kejahatan berdampingan dengan Tuhan yang menciptakan kebaikan, seperti kepercayaan agama Zaratustra. Atau bahwa benda dan roh itu sama kekalnya seperti Allah dan maujud sendiri seperti Dia, seperti kepercayaan agama Hindu. Semuanya itu termasuk *syirk* jenis yang kedua. Ketiga, sebagian manusia mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan. Untuk menjelaskan *syirk* jenis ini, Maulana Muhammad Ali menggunakan dialog Adiy bin Hatim dengan Rasulullah, yang keduanya sedang membicarakan QS. At-Taubah/9: 31 yang berisi tentang "*Kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selai Allah*". Pada saat itu Adiy bin Hatim mempertanyakan kebenaran dan maksud informasi al-Qur'an tersebut, karena sebagai orang yang sebelumnya menganut agama Nasrani, ia tahu betul tidak ada pengangkatan rahib dan pendeta sebagai tuhan selain Allah oleh kaum Nasrani seperti yang diinformasikan al-Qur'an. Atas ketidakpahaman sahabatnya tersebut Rasulullah, menjelaskan, bahwa yang dimaksud kaum Yahudi dan Nasrani menyembah pendeta dan rahib mereka, adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani mengikuti dengan membabi-butakan apa yang mereka perintahkan.

Selain ketiga bentuk *syirk* di atas, ada satu jenis *syirk* lainnya, yaitu *syirk* karena menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Jenis *syirk* ini disimpulkan Maulana Muhammad Ali dari QS. Al-Furqaan/25: 43, "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*"<sup>90</sup>.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah sangat marah dan benci terhadap perbuatan *syirk*. Oleh karenanya perbuatan *syirk* dinilai Allah

---

<sup>90</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 110-111.

sebagai perbuatan dosa yang paling besar, dan Allah tidak mengampuninya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman/31: 13)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirk, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirk) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An Nisa’/4: 48)

## 6. Islam

Di antara agama-agama besar di dunia, Islam memiliki kekhasan dan keistimewaan menyangkut penggunaan istilah atau kata untuk sebuah nama ajaran atau agama. Berbeda dengan agama lainnya yang namanya didasarkan nama tempat seperti, misalnya “agama Hindu” karena muncul di India, Hindia, atau Hindustan, yakni lembah atau seberang sungai Indus, nama kebangsaan, kesukuan, atau dinasti, seperti, misalnya “agama Yahudi” karena tumbuh dikalangan bangsa, suku, atau dinasti Yehuda atau Yuda, atau nama tokoh pendirinya, seperti, misalnya “Agama Budha” karena tokoh yang mendirikan adalah Budha Gautama, dan “agama Masehi” atau “Kristen” karena tokoh yang mendirikannya adalah Nabi Isa atau Yesus yang bergelar al-Masih atau Kristus<sup>91</sup>.

Islam sebagai nama agama mengandung arti yang mencerminkan inti ajaran agama Islam itu sendiri. *Islam* yang seakar kata dengan *salama* bisa mengandung arti tenang, diam, telah melakukan kewajiban, telah

---

<sup>91</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*. 440.

melunasi, dalam kedamaian sempurna, atau bermakna menyerahkan diri kepada Tuhan yang dengan-Nya orang telah berdamai<sup>92</sup>.

Ibn Taymiyah seperti yang dikutip oleh Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa perkataan (Arab) "*al-Islam*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislam*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyad*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlash*" (tulus)... Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kata '*La ilaha illa llah*'. Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik<sup>93</sup>. Dengan demikian orang *Muslim* adalah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya, berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, sedangkan damai dengan sesamanya bukan saja berarti menjauhi berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan ia berbuat baik kepada sesamanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 112; "(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah (aslama), sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".<sup>94</sup>

Kata Islam dapat ditemukan di banyak tempat dalam al-Qur'an, di antaranya;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama yang (diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena

---

<sup>92</sup> Ameer Ali. *The Spirit of Islam*, cet. III (Low Price Publication: Delhi, 1995), h. 138

<sup>93</sup> Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin*, h. 181 dan lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi* (selanjutnya disebut Islam, Iman dan Ihsan), dalam Budhi Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1 (Paramadina: Jakarta, 1994), h. 464.

Arti islam sebagai kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga diuraikan oleh al-Zamaksari-lihat *Tafsir al-Kasyaf* (Intisharat-e Aftab: Teheran, t.t), jilid 1, h. 442; -, , dan Thosihiko Izutsu-lihat Thosihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (McGill University Press: Montreal, 1966), h 189.

<sup>94</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, 4.h

kedengkian (yang ada) di antara. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran/3: 19)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali 'Imran/3: 85)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan padanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman". (QS. Al-An'aam/6: 125)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحُمُ الْخَنِزِيرُ وَمَأْكُلٌ لِيغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا حَرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالِدًا وَالْحُمُ الْخَنِزِيرُ وَمَا أَهْلٌ لِيغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا دُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَإِنْ تَسْتَشِسُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فَسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ ۗ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ ۗ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (makanan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah

kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Maaidah/5: 3)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْفَاسِقِينَ قُلُوبِهِمْ مِّنْ ذِكْرِ  
اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Az Zumar/39: 22)

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا  
وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا  
يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالُهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi" (QS. At Taubah/9: 74)



يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا فُلْ لَاتَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَذَا كَمُ لِلْإِيمَانِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allahlah yang telah melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu orang yang benar" (QS. Al Hujuraat/49: 17)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih dhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang diajak kepada agama Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim". (QS. Ash Shaff/61: 7)

Merujuk pada makna Islam yang berarti tunduk, patuh serta pasrah hanya kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, maka sesungguhnya semua agama samawi membawa pesan dan ajaran dasar yang sama, yaitu menyeru manusia untuk menyembah Allah swt, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seseorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al 'Anbiyaa/21: 25)

Dengan demikian, seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt beragama Islam. Islamnya semua nabi dan rasul ini keterangannya terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti Islamnya Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, Nabi Yusuf as, Nabi Musa as, Allah berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang yang mu'min): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh hanya kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمُ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam" (QS. Al-Baqarah/2: 131)

وَوَصَّىٰ بِإِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS. Al-Baqarah/2: 132)

Pesan Islam ini berakhir pada risalah yang dibawa Rasulullah saw sebagai penutup nabi dan rasul, Allah berfirman:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمًا

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dia adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Ahzab/33: 40)

Risalah yang dibawa Rasulullah ini tidak saja berpesan *islam*, patuh dan tunduk hanya kepada Allah swt, tapi juga menjadikan *islam* sebagai

nama risalah atau agama. Ketika menjelaskan tentang hal ini, Nurcholish Madjid dengan mengutip pendapat dua sarjana yang berbeda latar belakang keyakinan, Smith dan Muhammad Asad, dengan berusaha mengkompromikan kedua pendapat sarjana tersebut menjelaskan bahwa al-islam adalah sikap benar yang universal, yang menjadi tuntutan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat, dan yang menjadi sikap keagamaan yang benar, yang dibawa oleh para nabi dan rasul untuk seluruh bangsa atau umat. Tetapi perkataan (harfiah) "*al-islam*" sendiri dengan segala derivasinya, sebagai kata-kata arab, dikemukakan dan digunakan dengan jelas oleh Nabi Muhammad saw, yang beliau seorang arab. Lagi pula, sebagai utusan Tuhan yang terakhir, Nabi Muhammad yang jelas menangkap dan mengajarkan inti makna semua agama, yaitu al-islam, bahkan ajaran yang beliau bawa adalah bentuk *al-islam par excellent* sebagaimana telah dikemukakan di atas. Maka agama itu berhak disebut "Agama Islam". Jadi "Islam" memang telah menjadi nama sebuah agama, yaitu agama Rasul pungkasan. Namun ia bukan sekedar nama, tetapi nama yang tumbuh dari karena hakikat dan inti ajaran agama itu, yaitu pasrah kepada Allah (*al-islam*).<sup>95</sup>

Bagaimana terjadinya pemaknaan kata islam dan proses perubahan dari makna menjadi nama agama, Farid Esack dengan menggunakan pendapat Smith, menjelaskan bahwa pemaknaan kata *islam* itu dalam proses sejarah sebagai bentuk kontinuitas dan perubahan dari apa arti *islam* ke 'arti yang telah diberikan kepadanya'. Tafsiran ini berkembang dalam dua sumbu, *pertama*, menyangkut hubungan antara aspek penyerahan diri eksternal dan internal, yaitu antara *Islam* sebagai keyakinan dan *Islam* sebagai konformitas eksternal: ada kesepakatan umum bahwa dari ayat seperti QS. Ali Imran {3}: 83; al-Hujurat {49}: 14 dan yang lainnya, *Islam* dapat diterapkan pada tindakan yang murni eksternal, namun hanya jika tindakan itu dilakukan dengan penerimaan dan pengakuan batin secara penuh, barulah ia bisa disebut Islam dalam makna sepenuhnya kata tersebut.

---

<sup>95</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 439-441

*Kedua*, menyangkut masalah aspek individual dan kelompok *Islam*, “Arti yang asli” dari *Islam* terdapat dalam “gabungan pemahaman individu dan kelompok”. Smith juga mencatat bahwa “meski bersifat inklusif pada tingkat hubungan individu dan kelompok, terdapat perubahan signifikan dalam cara penggunaan kata “*Islam*” ini, yang secara khusus terkait dengan waktu. “Dalam tafsir tradisional, *Islam* adalah ketundukan individual sekaligus nama satu kelompok, namun dengan penekanan utama pada yang pertama, dan dengan penggunaan ganda secara umum melalui implikasi. Ketika penafsir tidak membuat perbedaan antara ketundukan pribadi dengan umat Muhammad, maka rujukannya “selalu pada kelompok Muslim di masa Nabi Muhammad, bukan pada kelompok tertentu yang ada dan terorganisasi penuh di setiap masa penulisan tafsir”<sup>96</sup>.

Islam sebagai ajaran universal nabi dan utusan Allah bisa dilihat pada ayat-ayat berikut:

أَفَعَبِّرْ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ وَأَلَهُ أُسْلِمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: Maka apakah Mereka mencari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri (aslama) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan (QS. Ali Imran {3}: 83)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat maka sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya". (QS. Ali Imran {3}: 19)

Sedangkan Islam sebagai nama sebuah agama yang menunjukkan kepada komunitas tertentu dengan seperangkat undang-undang dan

---

<sup>96</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralisme: An Islamic Prespective of Interreligion Solidarity Againts Oppression* (selanjutnya disebut *Qur'an, Liberation & Pluralisme* (Oneworld Publications: Oxford, England, 1997), h. 131-132

aturan-aturan serta institusinya, bisa dilihat dari konteks berbagai perintah yang terkait dengan kehidupan sosio-religius, seperti masalah perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya, maupun dari pernyataan QS. al-Maidah {5}: 3 bahwa "Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu din-mu dan telah kuridhai Islam menjadi din-mu"<sup>97</sup>.

Oleh karena semua nabi dan utusan Tuhan-dari mulai nabi pertama, Adam as hingga nabi terakhir, Muhammad saw-membawa ajaran islam, maka sangat masuk akal bila Allah swt tidak menerima dan meridhai selain agama Islam, sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam. Tiada berselisih orang-orang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Allah sangat cepat hisab-Nya" (Ali 'Imran/3: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali 'Imran/3: 85)

Sebagai risalah terakhir, Islam yang dibawa Nabi Muhammad, mempunyai kedudukan dan fungsi terhadap risalah sebelumnya sebagai pengesah pada kitab-kitab suci dan ajaran nabi terdahulu, yang sejajar dengan kedudukan al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci yang lalu, yaitu sebagai pembenar (*mushaddiq*), dan penentu atau penguji (*mahaymin*), disamping sebagai pengoreksi (*furqan*) atas penyimpangan yang terjadi oleh para pengikut kita-kitab itu, karena menurut al-Qur'an sendiri, ajaran-ajaran kebenaran itu dalam proses sejarah mengalami berbagai bentuk penyimpangan<sup>98</sup>. Fungsi dan kedudukan al-Qur'an seperti ini,

---

<sup>97</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralisme*, h. 132.

<sup>98</sup> Penyimpangan ajaran kebenaran itu menurut Nurcholish diceritakan dalam ayat-ayat berikut:

menurut Nurcholish dapat disimpulkan dari deretan ayat-ayat al-Qur'an tentang kaum Yahudi dan Kristen berikut ini<sup>99</sup>:

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرُضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرَضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصُرُوا شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
وَكَتَيْفٌ يُحْكُمُوكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ  
إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ  
وَلِيُحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

بَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقْبِلُوا الدِّينَ وَلَا تَتَّبِعُوا فِيهِ كِبْرَ عُلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia (Allah) mensyari'atkan bagi kamu, tentang agama, apa yang dipesankan kepada Nuh, dan yang kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang kami pesankan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, Yaitu, tegakkanlah semua agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya. Terasa berat bagi kaum musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan ini. (QS. Al-Syura {42}: 13)

وَإِنَّ هُدًى أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَإِنَّا بِكُمْ لَفَاتِحُونَ (52) فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: Wahai para Rasul, makanlah rizki yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya kami mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini (semua) umatmu adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu sekalian, maka bertaqwalah kamu kepada-ku. Kemudian mereka (pengikut para Rasul itu) terpecah belah menjadi berbagai golongan, setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka. (QS. Al-Mu'minuun {23}: 53) (Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, h. 62.. Lihat juga Nurcholish Madjid, "Wawasan al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab" (selanjutnya disebut "Wawasan al-Qur'an Tentang ahl al-Kitab") dalam *Panji Masyarakat* No. 757 Tahun XXXIV, 1-10 Juni 1993, 55. b, dan Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad SAW Sebagai Penutup Para Nabi Implikasinya dalam Kehidupan Sosial serta Keagamaan" (selanjutnya disebut "Konsep Muhammad SAW"), dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1 (Paramadina: Jakarta, 1994), h. 529-230..

<sup>99</sup> Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad SAW", h. 529-230.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Mereka (kaum Yahudi) itu suka mendengarkan kedustaan dan memakan harta terlarang. Kalau mereka datang kepadamu (Muhammad) maka buatlah keputusan hukum antara mereka (berkenan dengan perkara yang menyangkut mereka), atau berpaling dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidaklah akan merugikan engkau sedikit pun juga. Dan jika engkau buat keputusan hukum, maka buatlah keputusan hukum itu antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat keadilan.

Tetapi bagaimana mereka akan meminta hukum kepadamu, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari keputusanmu). Mereka bukan kaum yang benar-benar beriman.

Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah menurunkan Kitab Taurat yang di dalamnya ada hidayah dan cahaya, yang dengan Taurat itu para Nabi yang berserah diri (kepada Allah) membuat keputusan hukum untuk mereka yang beragama Yunani, demikian pula mereka yang ber-Ketuhanan (rabhaniyyun) dan para pendeta mereka, karena perintah agar mereka memelihara Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi atas hal itu. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, melainkan takut kepada-Ku, dan jangan pula kamu menjual-ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang kafir.

Dan telah kami tetapkan bagi mereka (kaum Yahudi) dalam Taurat bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, kuping dengan kuping, gigi dengan gigi, dan luka pun ada balasannya. Namun barangsiapa melepaskan haknya (untuk membalas), maka hal itu menjadi penebus bagi

(dosa)-nya. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang dhalim. Dan Kami susuli jejak mereka dengan Isa putra Maryam sebagai pendukung bagi kitab yang ada sebelumnya, yaitu Taurat. Dan kami karuniakan kepadanya Injil, di dalamnya ada hidayah dan cahaya, sebagai mendukung kebenaran kitab yang ada, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk dan nasihat bagi mereka yang bertaqwa

Karena itu hendaknyalah para penganut Injil itu menjalankan hukum itu dengan apa yang diturunkan Allah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang fasik

Dan Kami turunkan kepada engkau (Muhammad) dengan benar, sebagai pendukung dari yang ada sebelumnya, yaitu kitab-kitab suci (terdahulu) dan sebagai penentu (kebenaran kitab yang lalu itu). Maka jalankan hukum dengan yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka sehingga menyimpang dari yang datang kepada engkau, yaitu kebenaran. Untuk masing-masing dari kamu (ummat manusia) telah kami tetapkan tatanan hukum (*syir'ah, syari'ah*) dan jalan hidup (*minhaj*). Jika seandainya Allah menghendaki, maka tentu akan dijadikannya kamu sekalian ummat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal yang dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan menjelaskan kepadamu tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan (QS. al-Maidah {5}: 42-48).

Sementara menurut Maulana Muhammad Ali tugas Islam baik terhadap risalah sebelumnya dan atau terhadap masa depan umat manusia adalah:

1. Mewujudkan perdamaian di dunia, dengan menciptakan persaudaraan di antara sekalian agama di dunia.



2. Menghimpun segala kebenaran yang termuat dalam agama yang datang sebelumnya.
3. Mengoreksi kekeliruan dan kesalahan dalam agama, dan menyaring mana yang benar dan mana yang palsu
4. Mengajarkan kebenaran abadi, yang sebelumnya tak pernah diajarkan, karena keadaan dan kondisi umat manusia kala itu masih tahap permulaan dari tingkat perkembangan mereka.
5. Memenuhi segala kebutuhan aspek moral dan rohani umat manusia yang selalu mengalami perkembangan<sup>100</sup>.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Maulana Muhammad Ali di atas, Farid Esack yang paralel dengan pendapatnya Fazlurrahman, menjelaskan fungsi kenabian Muhammad saw ada dua, yaitu:

1. Berkaitan dengan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai komunitas yang mengikuti kitab suci tertentu, adalah untuk menentang komitmen mereka terhadap tradisi mereka sendiri dan penyimpangan mereka dari tradisi tersebut.
2. Berkaitan dengan seluruh umat manusia, adalah untuk menyampaikan petunjuk al-Qur'an agar diterima dan menjadi pegangan dan pertimbangan<sup>101</sup> Sedangkan menurut M. Din Syamsuddin, memiliki dua fungsi;
1. Konfirmasi dan koreksi, yakni bahwa Islam membenarkan kebenaran-kebenaran yang masih ada, dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dalam agama-agama terdahulu,
2. Islam membawa keterangan dan penjelasan baru tentang kebenaran-kebenaran itu (M. Din Syamsuddin, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* no. 1, vol. IV, thn. 1993, h. 68.

Dari tugas-tugas pokok tersebut di atas, meluruskan dan memurnikan penyimpangan tauhid-lah yang menjadi kepentingan utama kenabian Muhammad saw.-seperti juga kepentingan dan tugas semua nabi dan rasul, walaupun jangkauan nabi selain Nabi Muhammad saw. parsial

---

<sup>100</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 5-6.

<sup>101</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralisme*, h. 172-173

dan terbatas<sup>102</sup>-yang pada saat turun al-Qur'an, dunia secara keseluruhan sedang mengalami kesuraman kemanusiaan dan terutama kesuraman keyakinan. Tentang hal ini Abdulaziz Sachedina berkomentar bahwa Nabi Muhammad saw. berfungsi memulihkan monotheisme sejati Ibrahim yang menurut al-Qur'an, telah terdistorsi oleh penerus awal Ibrahim, kaum Yahudi dan Kristen. Akibatnya, Islam, yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada manusia, sebagaimana yang disampaikan pula oleh Musa dan Isa, lebih memiliki keunggulan dibanding dengan kedua umat itu. Berdasarkan keunggulan itu, al-Qur'an mengajak ahl al-kitab untuk mempertimbangkan komitmen religius bersama untuk "hanya mengabdikan kepada Tuhan"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah melainkan Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan yang lain sebagai tuhan-tuhan selain dari Allah. "Jika mereka berpaling, hendaklah kamu berkata, "saksikanlah bahwa sesungguhnya kami ini kaum yang berserah diri (*muslim*).” (QS. Ali Imran {3}: 64)<sup>103</sup>

Fungsi inilah yang menjadikan dan meletakkan al-Qur'an sebagai ajaran universal, artinya bila nabi-nabi terdahulu hanya bertugas mengingatkan dan mengembalikan ketauhidan kaumnya saja, tetapi Nabi Muhammad saw. mengingatkan dan mengembalikan ketauhidan umat manusia seluruhnya, yang pada saat turunnya al-Qur'an keyakinan

---

<sup>102</sup> Nurcholish menganggap bahwa tugas suci Nabi dan Rasul adalah menyeru manusia untuk hanya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, dan menolak kekuatan-kekuatan jahat yang membelenggu manusia dan merampas kebebasannya-yang disebut *thaghut*, khususnya yang berbentuk sasaran-sasaran kebaktian palsu dalam sistem-sistem kepercayaan palsu (Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-agama Dalam Prespektif", h. 14-15.)

<sup>103</sup> Abdulaziz Sachedina, *This Translation of The Islamic Roots*, h. 122-123.

manusia terjatuh ke dalam paham politeis<sup>104</sup>, dari yang samar sampai yang paling jelas. Dalam kondisi dan posisi inilah kemudian wajar bila Tuhan menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin agar mengajak pengikut nabi dan rasul lain kepada kalimat pertemuan (*kalimatun sawa'*), hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa serta tidak mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain<sup>105</sup>. Bila mereka mengindahkan ajakan Rasulullah saw. ini, sesungguhnya secara otomatis mereka telah mengakui risalahnya dan dengan begitu kenabian Muhammad saw. pun dengan sendirinya diakui tanpa harus menjadikan pengakuan kenabiannya sebagai prioritas utama risalahnya, karena pesan dasar risalah Nabi Muhammad saw. sebagaimana juga semua nabi dan rasul adalah *islam* atau *tauhid*, dan oleh sebab itu pula mereka-umat (pengikut nabi) lain yang mengindahkan ajakan Rasulullah kepada kalimat *sawa'*-dipandang telah menganut agama *islam* atau seorang *Muslim*.

Adapun bentuk penyimpangan yang lain, walaupun ada hubungannya, hanyalah bersifat sekunder, artinya Nabi Muhammad saw. hanya mengingatkan umat (pengikut nabi) lain agar melakukan hukum-hukum Allah -syir'ah dan minhaj yang telah ditetapkan-Nya untuk mereka- dalam Kitab Suci mereka secara benar dan sungguh-sungguh<sup>106</sup>, yakni ajaran atau hukum-hukum yang telah diabsahkan oleh ajaran Islam.

Agama Islam sebagai agama yang sempurna, mengandung penjelasan tauhid, pesan moral, serta tuntunan ibadah dan muamalah, yang secara global prinsip-prinsipnya terdapat pada konsep Islam, iman dan ihsan. Di dalam sebuah hadits dijelaskan apa itu Islam, iman dan ihsan, yang bunyinya:

Dari Umar bin Khattab ra, dia berkata: "Suatu hari saat kami duduk-duduk di dekat Rasulullah saw, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang pakaiannya putih bersih, rambutnya hitam kelam, yang pada dirinya tidak tampak bekas perjalanan jauh dan tak seorangpun diantara kami yang mengenalnya, hingga dia duduk di dekat Nabi saw,

---

<sup>104</sup> Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, h. 143.

<sup>105</sup> QS. Ali Imran {3}: 64.

<sup>106</sup> QS. al-Maidah {5}: 44-47.

lalu dia menyandarkan lututnya pada lutut beliau, meletakkan telapak tangannya di atas kedua paha beliau, seraya berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Maka beliau menjawab, "Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji di Baitullah selagi engkau mampu mengadakan ke sana."

Orang itu berkata, "engkau benar."

Kami pun menjadi heran kepada orang itu, karena dia bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Lalu dia berkata lagi, "beritahukanlah kepadaku tentang iman".

Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab para rasul-Nya dan hari akhirat, engkau beriman kepada qadar, baik dan buruknya."

Orang itu berkata, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Lalu beritahukan kepadaku tentang ihsan."

Beliau menjawab, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Orang itu berkata, "Lalu beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya."

Beliau menjawab, "Jika budak wanita melahirkan anak nyonyanya, dan jika engkau melihat orang-orang telanjang lagi miskin, penggembala domba yang membangga-banggakan bangunan."

Kemudian orang itu pergi. Kami diam hingga beberapa lama. Kemudian beliau bertanya, "Wahai Umar, tahukah Engkau siapa yang bertanya tadi?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," Jawabku.

Beliau berkata, "Dia adalah Jibril, yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Dikutip dari Ibnu Taymiyah, *Kitabul Iman*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Al-Iman*, cet. I, (Darul Falah: Jakarta, 1422 H/2002 M), h. 2-3. Lihat juga Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, cet. I (Darul Fikr: Beirut, 1994), h. 20.

Berdasarkan keterangan hadits di atas, Islam itu terdiri dari lima rukun, yaitu; Sahadatain (bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan, serta menunaikan haji. Iman terdiri dari enam rukun, yaitu; Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhirat, serta beriman kepada qada dan qadar. Sedangkan ihsan terdiri dari dua rukun atau tuntunan, yaitu Menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan atau menyembahnya dengan keyakinan Allah melihat".



## BAB IV

### PLURALISME SYARIAT: MENGUNGKAP SUMBER ILAHIAT MENUJU KEMASLAHATAN UMAT

Bagi kaum Muslim, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain al-Qur'an. Maka, al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep pluralisme agama dalam Islam. Inilah kata pembuka yang digunakan oleh Abdul Aziz Sachedina saat mengungkapkan tema "pluralisme agama dalam al-Qur'an" dalam bukunya *This Translation of The Islamic Roots of Democratic Pluralism*<sup>108</sup>. Kalaulah di awal bab ini penulis mengutip pendapat yang menunjukkan bahwa pola hubungan agama-agama dalam al-Qur'an bercorak pluralistik atau lebih tepatnya pluralisme-inklusivistik, itu karena keterangan ayat-ayat al-Qur'an tentang hubungan agama-agama cenderung bersifat pluralistik, walaupun ada juga ayat yang nampaknya mendukung eksklusivitas, tetapi jumlahnya tidak signifikan dan juga bersifat ambigu, artinya dapat ditafsirkan prespektif pluralisme, dan atau dapat ditafsirkan prespektif eksklusivisme.

Bahasan penulis pada bab ini lebih kepada upaya penggalian dan pengungkapan serta perumusan norma dasar pluralisme agama al-Qur'an yang terdapat di dalam teks al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan semangat pluralisme, yang terserak di berbagai tempat, dikumpulkan kemudian disistematisasikan agar didapat gambaran utuh tentang pluralisme al-Qur'an (pluralisme syariat) sebagai tipologi hubungan agama-agama dalam al-Qur'an.

Saat menguraikan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang masalah pluralisme agama, Adnan Aslan menjelaskan, ada enam prinsip al-Qur'an tentang masalah pluralisme agama sebagai proposisi yang menunjukkan "pluralisme Islam", yaitu<sup>109</sup>:

---

<sup>108</sup> Abdul Aziz Sachedina, *This Translation of Islamic Roots*, h. 54-55.

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 272-283.

*Proposisi I: Universalitas dan keragaman wahyu Tuhan kepada manusia ditegaskan Islam secara eksplisit mendukung universalitas wahyu Tuhan, yang memainkan peran penting dalam pemahaman Islam akan agama lain. Tuhan dalam al-Qur'an bukan hanya Tuhan kaum Muslim, tetapi Tuhan seluruh manusia. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dengan mengatakan: "Milik Allah-lah Timur dan Barat, dan kemanapun kamu berpaling, di situlah wajah Allah, karena Allah serba meliputi dan Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah/2: 115).*

Tuhan semua manusia tidak akan membiarkan bangsa mana pun dalam kegelapan, sebaliknya mereka mengutus para rasul<sup>110</sup>. Logika pengutusan rasul ke setiap bangsa tersebut adalah agar manusia tidak menjustifikasi kekufuran mereka kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima pesan apa pun<sup>111</sup>. Konsekuensi logis dari alur pemikiran ini adalah jika suatu bangsa atau kaum tidak menerima rasul, mereka tidak akan bertanggung jawab dan, karenanya, bebas dari hukuman<sup>112</sup>. Meskipun Allah telah mengirim seorang rasul ke setiap bangsa, Dia tidak menyebutkan secara keseluruhan dalam al-Qur'an<sup>113</sup>. Karena itu, kaum Muslim menerima keputusan al-Qur'an yang memungkinkan mereka memperluas penjelasan Islam tentang kenabian sedemikian rupa sehingga meliputi para rasul yang tidak disebutkan al-

<sup>110</sup> Al-Qur'an menyatakan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ.....

Artinya: "Kepada setiap kaum (telah diutus) seorang rasul" (QS. Yunus/10: 47);

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّالِحَاتِ.....

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengangkat dalam setiap kaum seorang rasul, (yang menyatakan) sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan palsu" (QS. An-Nahl/16: 36);

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ.....

Artinya: "Tidak ada suatu kaum kecuali seorang pemberi peringatan telah diutus kepada mereka" (QS. Fathir/35: 24).

<sup>111</sup> Dikatakan lagi:

رُسُلًا مُّبْتَلِينَ وَمَنْذِرِينَ لِّئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: "(Kami telah mengutus) para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar manusia tidak memiliki alasan menentang Allah setelah diutusnya para rasul" (QS. An-Nisa/4: 165)

<sup>112</sup> Al-Qur'an menyatakan:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَنبَغِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: "Kami tidak akan menghukum, kecuali Kami telah mengutus seorang rasul" (QS. Al-Isra/17: 15).

<sup>113</sup> Al-Qur'an menyatakan:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَضَيْنَا عَلَيْكَ وَمِثْمٌ مِّن لَّم نَقْضْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِنَايَةٍ إِلَّا يَأْتِيَ اللَّهَ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فَمُهَيَّبِي بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah mengutus para rasul sebelum kamu, sebagian di antara mereka telah Kami beritahukan kepadamu, dan sebagian lagi tidak kami beritahukan kepadamu" (QS. Al-Mu'min/40: 78)



Qur'an termasuk Budha Gautama dan dewa Hindu. Meskipun semua rasul itu berbicara tentang realitas yang sama dan menunjukkan kebenaran yang sama, pesan yang mereka sampaikan tidaklah identik dalam bentuk teologinya. Hal itu hanya karena pesan tersebut disampaikan dalam bentuk tertentu yang selaras dan bisa diterima oleh budaya yang menjadi tujuannya. Dengan demikian, seorang rasul harus berbicara dalam konteks kultural umat yang diberi pesan<sup>114</sup>.

Implikasi dari memandang sejarah sebagai landasan diturunkannya pesan langit adalah bahwa semua agama, dalam satu hal atau lainnya, saling terkait dan, karenanya, memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini, Islam adalah nama terakhir pesan yang telah ditunjukkan sepanjang sejarah. Artinya, suatu agama samawi tidak dapat menjadi saingan, tetapi sebagai sekutu agama samawi lainnya. Karena itu, dalam Islam, gagasan tentang universalitas wahyu Tuhan selalu memainkan peran kunci dalam membentuk teologi Islam tentang agama-agama. Akibat diadopsinya keyakinan ini, kaum Muslim mampu berpartisipasi dalam esensi dan "pendekatan keagamaan" terhadap tradisi lain.

*Proposisi II: Keragaman ras, warna kulit, komunitas dan agama* dipandang sebagai tanda rahmat dan keagungan Tuhan yang ditunjukkan melalui makhluk-Nya. Pluralitas dalam pengertian ini diterima sebagai suatu fenomena alamiah. Al-Qur'an menyatakan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan; dan Kami telah menyebarkan kamu dalam bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu mengenal satu sama lain dan mengakui bahwa, di mata Tuhan, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui" (QS. Al-Hujuraat/49: 13). Akan tetapi, yang ingin dilakukan Islam adalah mengintegrasikan keragaman itu ke dalam kesatuan melalui prinsip-prinsip suci al-Qur'an. Hal itu menjelaskan alasan dan tujuan keragaman ras dan agama. Tuhan menciptakan bentuk keragaman agama, ras, dan

---

<sup>114</sup> Al-Qur'an mendukung pandangan ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: " Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dalam bahasa kaumnya agar segala sesuatu menjadi jelas bagi mereka" (QS. Ibrahim/14: 4).

lainnya untuk membedakan mereka yang dapat memuji keagungan Tuhan dan melihat ridha-Nya dengan orang yang mengabaikan tanda-tanda Tuhan tersebut. Jika tidak demikian, Tuhan dapat menciptakan hanya satu bangsa<sup>115</sup>.

*Proposisi III:* Setiap agama yang diwahyukan dapat disebut Islam, jika dipandang sebagai “sikap pasrah kepada Tuhan” (makna harfiah *islam*). Dengan memperluas istilah *islam* dengan cara yang memungkinkan meliputi seluruh agama yang diwahyukan lainnya bukanlah suatu gagasan untuk memenuhi tuntutan pluralistik. Upaya al-Qur’an-lah yang ingin menunjukkan semua wahyu sebagai bagian dari rencana Tuhan. Kaum Muslim percaya bahwa *islam* adalah nama misi dasar semua nabi sepanjang sejarah. Hasan Askari menjelaskan hal ini:

*Islam* merupakan kualitas orang-orang yang, terlepas dari agama yang dijalankan, pasrah di hadapan Transendensi Tuhan dan tunduk kepada-Nya sebagai Pencipta dan Pemiliknya. Jika Muslim menilai orang lain, mereka masuk ke dalam penilaian mereka sendiri, karena kata *muslim* dapat diperluas hingga ke setiap titik di masa lalu dan setiap titik di masa datang. Ini adalah revolusi yang diperkenalkan al-Qur’an kepada sejarah keagamaan manusia dan, dengan demikian, semuanya adalah *muslim*...Siapa saja di kalangan Yahudi dan Kristen serta kaum agama lain yang tunduk kepada Tuhan, Yang Esa dan satu-satunya, dan secara implisit atau eksplisit tidak menyekutukan Tuhan dengan tuhan lain (ras, agama, tanda atau manifestasi Tuhan, adalah ‘*muslim*’.

Al-Qur’an sendiri mengemukakan gagasan ini dengan menyatakan: “Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani; tetapi ia adalah orang yang tulus beriman (*hanif*) dan pasrah kepada kehendak Allah (*muslim*) dan tidak menyekutukan Allah” (QS. Ali ‘Imraan/3: 67); (Ibrahim dalam doanya berkata): “Ya Tuhan kami, jadikan kami muslim, yang pasrah kepada kehendak-Mu dan jadikanlah keturunan kami orang-

---

<sup>115</sup> Al-Qur’an hanya menyatakan sebagai berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ يُقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَّبُوا عَلَى رَبِّهِمْ آلَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya; “Jika Tuhanmu menghendaki, Dia dapat menjadikan semua manusia sebagai satu umat; tetapi mereka tidak akan berhenti berselisih” (QS. Huud/11: 118)

orang yang muslim, yang pasrah kepada kehendak-Mu” (QS. Al-Baqarah/2: 128).

Menurut al-Qur’an, *islam*, bukanlah sekedar sebuah nama yang diberikan kepada suatu sistem keyakinan atau agama, tetapi juga nama tindakan pasrah kepada kehendak Tuhan. Segala yang pasrah kepada kehendak Tuhan secara sukarela atau terpaksa pun disebut *muslim*. Hanya manusia yang memiliki kebebasan untuk beriman yang dapat menentang kehendak Tuhan dan menolak *islam*, sementara makhluk lain mentaatinya<sup>116</sup>.

*Proposisi IV*: Tidak ada paksaan dalam agama. Ini merupakan salah satu prinsip unik al-Qur’an yang dimaksudkan untuk mengatur kebebasan beragama dalam Islam. Ayat itu berbunyi: “Tidak ada paksaan dalam agama: kebenaran akan tampak jelas dari kesalahan: siapa saja yang menolak kejahatan dan beriman kepada Allah, ia menangkap ikatan kuat yang tak pernah putus. Dan Allah mendengar dan mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah/2: 256); “Katakanlah: “Kebenaran itu dari Tuhan-Mu”: siapa yang ingin beriman. Berimanlah, dan siapa yang ingin menolak, hendaklah menolak (kebenaran itu)” (QS. Al Kahfi/18: 20); “jika Tuhanmu menghendaki, niscaya kamu semua akan beriman-semua yang ada di muka bumi. Lalu apakah kamu akan memaksa mereka agar menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus/10: 99).

Sejumlah penafsir mengutip beberapa peristiwa yang di dalamnya Nabi mengimplementasikan ketentuan dalam surat al-Baqarah: 256 dan melarang sahabatnya memaksa orang agar menerima Islam. Misalnya, Thabari menyebutkan bahwa ketika dua suku Yahudi Qainuqah dan Nadr diusir dari Madinah, mereka memiliki tanggungan atas anak-anak Anshar yang telah ditempatkan bersama keluarga Yahudi. Orang tua mereka meminta izin kepada Nabi agar mengambil kembali anak mereka dan membesarkan mereka sebagai Muslim, tetapi Nabi menjawab: “Tidak ada

---

<sup>116</sup> Al-Qur’an menyatakan sebagai berikut:

Artinya: “Apakah mereka mencari selain agama Allah? Sementara semua makhluk di langit dan di bumi secara sukarela maupun terpaksa pasrah kepada kehendak-Nya (menerima *islam*) dan kepada-Nyalah mereka semua akan dikembalikan” (QS. Ali ‘Imraan/3: 83).

paksaan dalam agama". Thabari menyebut peristiwa lain yang menunjukkan bagaimana ayat ini dipraktikkan. Seorang Muslim yang bernama al-Husain memiliki dua orang putra, yang telah dipengaruhi oleh pedagang Kristen, masuk Kristen dan meninggalkan Madinah menuju Syiria bersama pedagang tersebut. al-Husain meminta Nabi agar mengejar rombongan itu dan memasukkan kembali putranya ke dalam Islam. Tetapi Nabi sekali lagi, berkata, "tidak ada paksaan dalam agama," yakni biarkan mereka mengikuti agama pilihan mereka, meskipun itu bukan Islam.

Namun, salah jika kita mengatakan bahwa kaum Muslim menganggap agama Yahudi dan Kristen seautentik Islam dalam menuju kebenaran. Seperti setiap agama dan ideologi, Islam memandang dirinya lebih unggul ketimbang agama saat memaparkan kebenaran. Akan tetapi, yang membuat Islam berbeda dengan agama dan ideologi lain adalah bahwa ia bersikap toleran terhadap eksistensi agama lain ketika berkuasa.

*Proposisi V: Agama di hadapan Tuhan adalah Islam. Di samping ayat-ayat yang menunjukkan bentuk "pluralisme Islam", ada juga beberapa ayat yang menunjukkan eksklusivisme Islam. Dalam konteks ini, al-Qur'an menyatakan: "Agama di sisi Tuhan adalah Islam (sikap pasrah kepada kehendaknya)" (QS. Ali Imraan/3: 19); "Siapa saja yang mencari agama selain Islam (sikap pasrah kepada Allah), tidaklah akan diterima; di akhirat ia akan tergolong ke dalam orang-orang yang kehilangan (semua kebaikan spiritual)" (QS. Ali Imraan/3: 85).*

Akan tetapi, hal yang menarik di sini adalah bahwa ayat-ayat yang menunjukkan eksklusif dalam Islam bersifat ambigu dan terbuka untuk ditafsirkan. Ayat-ayat itu bisa ditafsirkan baik dari perspektif "pluralisme Islam" maupun eksklusivisme Islam. Ayat-ayat ini bisa ditafsirkan bahwa Islam berarti *istislam*, yakni sikap pasrah kepada kehendak Allah; tidak dimaksudkan untuk menunjuk pada wahyu al-Qur'an tertentu. Misalnya, Syaikh al-Maraghi menafsirkan Islam dalam ayat pertama di atas dengan *istislam* (sikap pasrah) atau *tha'ah* (ketaatan), sehingga menyamakan Islam dengan *iman*. Al-Maraghi juga menyatakan bahwa "Muslim" sebenarnya adalah siapa saja yang bebas dari segala jejak paganisme dan taat dalam

tindakannya, terlepas dari kelompok keagamaannya atau zamannya. Namun, Yusuf Ali, memilih penafsiran pluraistik atas ayat-ayat ini:

Pandangan Muslim jelas, Muslim tidak mengklaim memiliki suatu agama yang khusus bagi dirinya. Islam bukanlah suatu sekte atau agama etnik. Dalam pandangan Islam, semua agama itu satu, karena kebenaran juga satu. Islam adalah agama yang dibawa oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang ditunjukkan semua kitab suci. Pada dasarnya, Islam berarti kesadaran akan kehendak dan rencana Allah dan ketaatan yang tulus kepada kehendak dan rencana tersebut. Jika seseorang menginginkan agama selain Islam, ia menipu nalurinya sendiri, sebagaimana ia menyangkal kehendak dan rencana Allah. Orang semacam itu tidak dapat mengharapkan petunjuk, karena secara sengaja ia telah menolak petunjuk tersebut.

*Proposisi VI:* Orang-orang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berbuat baik (*amila shalihan*) akan selamat. Gagasan Islam tentang keselamatan tidak dapat disamakan dengan pembebasan Budha atau Pencerahan atau Keselamatan Kristen. Juga tidak dapat disamakan dengan gagasan Hick tentang transformasi manusia dari pusat-pada diri ke berpusat-pada Realitas. Gagasan Islam tentang keselamatan sangat sederhana dan tidak rumit. Islam percaya bahwa manusia dilahirkan ke dunia sebagai *tabula rasa*, tanpa dosa, tetapi dengan keagamaan bawaan (*al-fithrah*). Di samping itu, tuhan memperkenalkan kehendak-Nya melalui para rasul. Jika kita mengikuti keagamaan bawaan kita dan menerima pesan tersebut serta berbuat kebaikan, kita akan selamat di akhirat. Siapa saja yang melakukan kebaikan atau kejahatan, ia akan diganjar sesuai dengan perbuatannya<sup>117</sup>. Berlawanan dengan yang diasumsikan Islam menegaskan bahwa orang Yahudi, Kristen, dan Sabeen juga dapat memperoleh keselamatan. Al-Qur'an menyatakan: "Orang-orang yang

---

<sup>117</sup> Al-Qur'an menyatakan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom (*dzarrah*), niscaya Ia akan melihatnya. Dan barang siapa yang melakukan keburukan sekecil atom, Ia pasti akan melihatnya" (QS. Az-Zalzalah/99: 7-8)

beriman (kepada al-Qur'an), dan orang-orang yang mengikuti (kitab suci) Yahudi, orang-orang Kristen dan Sabean-siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berbuat baik-mereka tidak perlu khawatir atau bersedih hati" (QS. Al-Baqarah/2: 62); "Orang-orang yang beriman (kepada al-Qur'an), orang-orang yang mengikuti (kitab suci) Yahudi dan kaum Sabean serta Kristen-siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berbuat baik-mereka tidak perlu khawatir atau bersedih hati" (QS. Al-Maaidah/5: 69); "Siapa yang melakukan kebaikan, baik laki-laki ataupun perempuan, dan beriman, sesungguhnya Kami akan memberinya kehidupan baru dan kehidupan yang baik dan murni, dan Kami akan memberikan pahala mereka sesuai dengan perbuatan terbaik mereka" (QS. An-Nahl/16: 97).

Proposisi-proposisi yang dikemukakan Adnan Aslan di atas sudah begitu jelas dan terang, sebab betul-betul sudah menampilkan semangat pluralisme al-Qur'an, tapi sesungguhnya proposisi ini masih dapat diperjelas dengan bahasa yang lebih sederhana, dan dengan ada sedikit tambahan dan perubahan susunan dan kontruksi ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan pluralisme al-Qur'an. Tetapi dari semuanya itu ada satu konsep yang sangat mempengaruhi dan paling dasar dalam ajaran pluralisme al-Qur'an dan atau dalam kesadaran al-Qur'an secara keseluruhan adalah konsep Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*), karena konsep ini merupakan inspirasi dan motivasi serta tujuan dari setiap pesan dan tema dalam al-Qur'an, termasuk masalah pluralitas. Dengan proposisi dasarnya, manusia yang beragam etnis, suku dan bangsa adalah kreasi Allah Yang Esa. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تُكْرِمُوا عِنْدَ اللَّهِ  
 أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal” (QS. Al Hujuraat/49: 13).

Dan semuanya akan kembali kepada Allah, Allah berfirman:

فَلَيْدِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَأَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَأُحْجَبَهُ بَيْنَنَا وَيُنْكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Tidak ada pertengkaran diantara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)” (QS. Asy Syuura/42: 15)

Pluralisme al-Qur’an yang berparadigma tauhid ini penjelasannya dapat dipaparkan secara sistematis dari ayat-ayat al-Qur’an. Al-Qur’an menjelaskan bahwa Tuhan alam semesta itu Esa--bukan hanya Tuhan manusia--, Tuhan yang tidak memiliki sekutu dan hanya kepada-Nya segala sesuatu bergantung,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  
اللَّهُ الصَّمَدُ  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al Ikhlas/112: 1-4).

Konsep ke-Esa-an Tuhan ini amatlah logis, karena menurut al-Qur’an, sekiranya ada tuhan lain di sisi-Nya di jagat raya ini, maka dapat dipastikan alam ini akan binasa, karena tuhan-tuhan itu akan bersaing,

مَا تَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَدَّهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu” (QS. Al Mu’minun/23: 91);

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَ اللَّهِ إِلاَّ اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan” (QS. Al Anbiyaa’/21: 22).

Dari Tuhan Yang Maha Esa ini kemudian tercipta segala makhluk, satu dari banyak makhluk itu adalah jenis manusia, yang pada mulanya hanya diciptakan satu pasang (Adam dan Hawa)<sup>118</sup>, tapi kemudian dari sepasang manusia ini berkembang biak sehingga jumlahnya banyak, dan lalu membentuk kelompok-kelompok masyarakat dan bersuku-suku. Tersebar nya manusia ke dalam beberapa kelompok masyarakat dan suku itu dimaksudkan agar terjadi interaksi di antara mereka, dan juga untuk saling mengenal. Setiap kelompok dan suku memiliki ciri dan identitas fisik masing-masing, dimana satu dengan yang lainnya berbeda, tetapi perbedaan ciri dan identitas itu bukan menunjukkan satu kelompok menjadi lebih baik dari kelompok lainnya, karena kemuliaan manusia tidak didasarkan pada ciri dan identitas fisik, melainkan kepada

---

118

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيمًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَفْضَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبِّهَا لِيُنْزِلَ عَلَيْنَا صَالِحًا لِنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. Al A’raaf/7: 189)



kesadaran batinnya pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (takwa)--lihat QS. Al Hujuraat/49: 13.

Karena jumlah manusia semakin banyak dan mereka mengelompokkan diri ke dalam ragam bangsa dan suku, maka untuk membimbing mereka agar tetap mengenal Allah dan taat kepada-Nya (takwa), diutuslah nabi oleh Allah untuk masing-masing umat tersebut dengan menggunakan bahasa kaumnya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ فَمَا يَصِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَدِّرِينَ

Artinya: "Tiap-tiap umat telah mempunyai rasul" (QS. Yunus/10: 47);

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu.." (QS. An-Nahl/16: 36);

وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: "...Dan Tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (QS. Fathir/35: 24);

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: " Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (QS. Ibrahim/14: 4)<sup>119</sup>.

Namun tidak semua nabi yang diutus Allah kepada tiap kaum itu dikisahkan, karena banyak dari mereka yang tidak dikisahkan,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan

---

<sup>119</sup> Maksud Allah mengutus nabi kepada tiap umat agar manusia tidak memiliki alasan untuk menentang Allah dan menghindari dari pertanggung jawaban dihadapan-Nya di hari akhirat kelak,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ غَفِيرًا حَكِيمًا

Artinya: "(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul- rasul itu" (QS. An-Nisa/4: 165).

kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu” (QS. Al-Mu’min/40: 78).

Bagi tiap-tiap Nabi yang diutus kepada umatnya dibekali *syir’ah* dan *minhaj*, dimana satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan kondisi umat tersebut,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: “....untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami beri aturan (syir’ah) dan jalan (minhaj) yang terang...” (QS. Al Maa-idah/5: 48);

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَإِذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus” (QS. Al Hajj/22: 67).

Al-Qur’an menjelaskan bahwa pluralitas agama itu sesungguhnya adalah desain Allah sendiri, yang menghendaki agar terjadi dinamika dan kompetisi positif dalam kehidupan beragama,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (QS. Al Maa-idah/5: 48);

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu; tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (QS. Huud/11: 118).

Berangkat dari logika ini, Islam tidak mentolerir setiap tindakan yang megarah pada tindakan pemaksaan dalam beragama, Islam memberi kebebasan beragama dan berkeyakinan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah/2: 256).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun/109: 6)

Perbedaan risalah para nabi itu hanya terjadi pada bentuk formal syir’ah dan minhajnya saja, sedangkan pesan dasar risalahnya sama dan satu--karena sumbernya satu-, yaitu menyeru manusia agar hanya tunduk dan patuh kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, atau *berislam*,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. Al Anbiyaa’/21: 25);

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسَبِّرُوا فِي الْأَرْضِ فَأَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu”, maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya” (QS. An Nahl/16: 36).

Oleh karena itu, dalam al-Qur’an semua nabi itu diidentifikasi sebagai seorang *muslim* (orang yang patuh dan tunduk hanya kepada Allah) dan agamanya *islam*<sup>120</sup>. Sehingga ketika kaum Yahudi dan Nasrani

<sup>120</sup> Al-Qur’an menginformasikan:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْمِ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ {131} وَوَصَّى بِمَا آوَاهُمُ نَبِيِّهِ وَيَعْقُوبَ نَبِيَّ لِنَ الْبَيْنِ فَلَا تَتَّبِعُوا إِلَّا مَا وَصَّكُمْ مِنْ سُلُوكٍ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ عَابِدُكَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلاَهُمَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ  
تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

berselisih tentang agama Ibrahim--yang menurut masing-masing dari mereka mengklaim bahwa Ibrahim itu beragama seperti yang mereka anut – al-Qur’an menegaskan bahwa Ibrahim itu bukan Yahudi dan atau Nasrani, tapi seorang muslim, Allah berfirman;

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan dan bukan (pula) Nasrani, akan tetapi ia seorang yang hanif (lurus) lagi muslim (berserah diri kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang yang musyrik” (QS. Ali ‘Imran/3: 67);

Karena agama semua nabi itu islam, maka konsekuensinya selain agama islam tidak diterima di sisi Allah, al-Qur’an menjelaskan:

وَمَنْ يَلْتَمِعْ عَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخْزَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama) itu dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Ali ‘Imran/3: 85).

Umat-umat nabi terdahulu (ahl al-kitab)-pun di dalam hati mereka sesungguhnya menyadari dan mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah, kalaulah mereka menolak Islam, itu lebih disebabkan oleh kedengkian mereka,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

---

Artinya: “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”.

“Dan Ibrahim itu telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” (QS. Al Baqarah/2: 131-134).

Bahkan lebih dari itu Al-Qur’an menjelaskan bahwa seluruh apa yang ada di alam ini berislam atau tunduk patuh kepada Allah,

أَفْتَرِ دِينَ اللَّهِ يُتْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka kembali” (QS. Ali ‘Imran/3: 83).

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (QS. Ali ‘imran/3: 19).

Sekalipun terjadi perselisihan di antara para pengikut nabi, al-Qur’an tetap menganjurkan kaum Muslim untuk mengajak mereka kembali kepada *kalimatun sawa’*, titik temu agama para nabi, yaitu, *islam*. Kalau mereka tetap bertahan dan tidak mau beranjak ke dalam *kalimatun sawa’*, maka kaum Muslim harus tetap berada pada titik pusat *kalimatun sawa’* (*islam*) dan tidak boleh menjauh dari titik itu dengan alasan apapun,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kami sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. Ali ‘Imran/3: 64).

Bila perbedaan pandangan ini tidak dapat didamaikan, maka, perbedaan pandangan ini dikembalikan kepada Allah, tidak boleh manusia memutuskan masalah ini, karena manusia tidak memiliki kapasitas dan otoritas untuk memutuskan masalah yang mejadi hak Allah sebagai Sang Pencipta. Tidak selayaknya perkara ini diputuskan oleh manusia, yang manusia itu sendiri sesungguhnya terlibat langsung di dalam perkara itu. Haruslah perkara ini dikembalikan dan diserahkan kepada Allah Sang Hakim Yang Maha Adil, biar Allah nanti yang memberi putusan, siapa yang benar dan salah,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ  
يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu” (QS. Al Hajj/22: 17).

Berdasarkan nilai-nilai dasar pluralisme al-Qur’an ini, maka bagi seorang Muslim, perbedaan keyakinan itu bukan menjadi hambatan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan pemeluk agama lain. Perbedaan keyakinan bukan alasan bagi kaum Muslim untuk bermusuhan, sebab sikap permusuhan atau bersahabat yang harus diambil seorang Muslim, bukan didasarkan pada keyakinan atau agama suatu kaum, tapi didasarkan pada sikap kaum tersebut terhadap umat manusia dan umat Islam khususnya. Mengambil sikap bersahabat atau bermusuhan, dan atau berlaku dhalim atau berlaku adil, bila mereka menunjukkan sikap yang simpati, baik, adil dan bersahabat maka Allah tidak melarang untuk berlaku adil dan baik kepada mereka,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ  
أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka

mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al Mumtahanah/60: 8-9).

Berdasarkan semangat ini, maka sudah sepantasnya sikap yang diambil umat Islam dalam berhubungan dengan umat lain tidak didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan umat itu, baik sikap bersahabat atau bermusuhan<sup>121</sup>, karena hal itu bertentangan dengan perintah al-Qur’an untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, karena “tidak ada paksaan dalam beragama”<sup>122</sup>, “siapa yang ingin beriman hendaklah beriman dan siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”<sup>123</sup>. Tapi pola dan bentuk hubungan-baik bersahabat atau bermusuhan- didasarkan pada sikap dan praktek mereka kepada umat manusia, khususnya kepada umat Islam. Bila bersikap dan berlaku dhalim dan tidak adil, umat apa pun, baik kaum kafir maupun umat Islam harus dimusuhi dan dilawan agar ia berhenti berlaku dhalim dan tidak adil, bila mereka sudah berhenti maka kita harus menerimanya lagi sebagai anggota komunitas dengan adil,

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِئَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. al-Hujurat {49}: 9).

---

<sup>121</sup> Bahkan al-Qur’an, menurut Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ibn al-‘Arabi Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abd-I ‘I-lah, tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengisir kaum Muslim dari negeri mereka, inilah maksud Q.S al-Mumtahanah {60}: 8. (M. Quraish Shihab, *Ahl Al-Kitab*, h. 9)

<sup>122</sup> Q.S al-Baqarah {2}: 256.

<sup>123</sup> Q.S al-Kahfi {18}: 29.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَفْتَالُونَكُمُ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al Baqarah/2: 190)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يَقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan dari orang-orang kafir” (QS. Al Baqarah/2: 191)

فَإِن انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al- Baqarah/2: 192)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِن انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga ketaatan) itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang zalim” (QS. Al Baqarah/2: 193)

Bila suatu kaum dipandang tidak memiliki maksud berlaku dhalim kepada kaum Muslim, maka boleh kaum Muslim berdamai dengan mereka selama mereka tidak berkhianat, atau melindungi sekelompok dari



mereka yang meminta perlindungan dari kaum Muslim. Hal ini tersurat dalam Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتَيْتُمُوهُمْ  
إِلَيْهِمْ عَاهَدْتُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mud an tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa” (QS. At Taubah/9: 4)

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan apabila seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendegar firman Allah, keudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui” (QS. At Taubah/9: 6)

Bila merujuk pada keterangan QS. al-Maidah {5}: 48<sup>124</sup>, perbedaan atau pluralitas keagamaan itu semestinya mengarahkan pada semangat

---

<sup>124</sup> Ayat ini dengan pendekatan tafsir inklusivistik mengandung pesan:

1. Seluruh bahasa al-Qur’an tentang masalah ini, termasuk kalimat-kalimat awal dari Q.S al-Ma’idah {5}: 48 dan ayat sesudahnya, merujuk kepada peran Nabi sebagai penengah di dalam komunitas aktual saat itu. Konteksnya membuat jelas bahwa yang dirujuk adalah komunitas agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum Muslim Madinah, bukan komunitas ahistoris yang berada di alam nonfisik atau dalam konteks kesejarahan yang berbeda
2. Teks yang sedang didiskusikan, yakni Q.S al-Ma’idah {5}: 48, mengatakan bahwa ketika kembali kepada Allah, “Dia akan memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan”. Seandainya teks ini merujuk kepada komunitas pra-Nabi Muhammad yang jalan-jalan mereka diakui sah, murni, dan ditetapkan oleh Tuhan untuk periode tertentu, sebagaimana yang diyakini pada doktrin keterputusan akhir (*supercessionism*), maka tidak ada masalah jika komunitas Nabi Muhammad berbeda dengan mereka, dan tidak ada pula kebutuhan akan informasi tentang perbedaan-perbedaan tersebut.
3. Teks ini menuntut agar respon terhadap keanekaragaman ini berupa saling berlomba dalam kebaikan. Mengingat bahwa setiap kompetisi yang berarti hanya dapat dilaksanakan di dalam komunitas kontemporer yang mengalami situasi yang sama, maka kita hanya dapat berasumsi bahwa mitra kaum Muslim saat itu

kompetitif di antara umat beragama untuk saling menunjukkan keunggulan syir'ah dan minhajnya dalam bentuk praktek-praktek yang positif (amal kebajikan) untuk kepentingan dan tujuan-tujuan positif, dan dalam kompetisi ini amal tersebut--bila dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa--akan sampai kepada Tuhan, siapa pun yang melakukannya tidak perlu khawatir<sup>125</sup>. Karena perintah kompetisi dalam ayat ini mengandung implikasi, *pertama*, amal-amal baik yang diakui dan dibalas dengan pahala bukanlah monopoli satu kompetitor mana pun, sebagaimana al-Qur'an mengatakan: *Wahai manusia, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kami telah membuatmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Di mata Allah, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa* (QS. al-Hujurat {49}: 13). *Kedua*, Sang Hakim, yaitu, Allah, pasti berada di atas kepentingan picik para peserta kompetisi. *Ketiga*, klaim kedekatan dengan Sang Hakim atau sekedar identifikasi dengan kelompok tertentu mana pun tidak akan tersedia bagi peserta. *Keempat*, hasil dari sebuah kompetisi yang adil tentu tak pernah berupa keputusan yang sudah dipastikan sebelumnya<sup>126</sup>. Dalam semangat seperti inilah, ayat-ayat tentang penyelamatan agama-agama dapat dipahami dengan terang. Yang bunyi teksnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala

---

adalah pemeluk agama lain yang hidup berdampiran dengan mereka (Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism*, h. 168-169).

<sup>125</sup> Al-Qur'an menegaskan: "Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalan)-Nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa" (QS. Ali 'Imran/3: 115)

<sup>126</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism*, h. 171.

dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah/2: 62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS. Al-Maaidah/5: 69).



## BAB V

### KEARIFAN AL-QUR'AN: SUMBER IDEAL MENATA MASYARAKAT PLURAL

Berdasarkan pada bahasan sebelumnya, al-Qur'an menjelaskan bahwa sebelum agama Islam, sudah ada agama lain yang pada awal kemunculannya dibawa oleh nabi atau utusan Tuhan, dimana agama Islam itu sendiri sebagai kelanjutan dari agama sebelumnya tersebut yang sekaligus juga sebagai agama penutup. Kesimpulan seperti ini sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari keterangan al-Qur'an tentang fenomena kenabian yang menjelaskan; *Pertama*, fenomena kenabian adalah fenomena universal, artinya bahwa pengutusan nabi dan rasul itu peristiwa yang dialami oleh setiap umat manusia di setiap tempat dan zaman. *Kedua*, kesinambungan atau kontinuitas kenabian. Para nabi dan rasul -terutama nabi-nabi Semitik-Abrahamik- walaupun diutus secara terpisah, baik dalam waktu maupun tempat, tetapi mereka satu rangkaian nubuwah, dimana nabi yang datang kemudian melanjutkan nabi sebelumnya, dan rangkaian ini berakhir pada kenabian Muhammad saw.. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah titik kulminasi dari wahyu-wahyu sebelumnya sehingga mencapai titik kesempurnaan. Setelah al-Qur'an tidak ada wahyu lagi, karena telah ditutup oleh al-Qur'an<sup>127</sup>. *Ketiga*, kesatuan (*unitas*) pesan kenabian. Kesatuan pesan nabi ini merupakan implikasi dari kontinuitas nubuwah, artinya kontinuitas nubuwah itu ada karena ada satu hal yang sama, yang menjadi dasar dari keseluruhan nubuwah di setiap tempat dan zaman. Sebab bila tidak ada satu hal yang mendasar yang sama di antara para nabi, maka tidak ada kontinuitas itu sendiri, karena tidak ada yang melegitimasi anggapan yang

---

<sup>127</sup> Menurut Nurcholish ada tiga hal yang mendukung al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai peutup, *pertama*, seruan al-Qur'an tertuju kepada seluruh ummat manusia tanpa memperdulikan keturunan, ras, dan lingkungan budayanya; *kedua*, fakta bahwa al-Qur'an menyeru semata-mata kepada amal manusia, dan karenanya, tidak merumuskan yang bisa diterima oleh kepercayaan buta semata, dan *terakhir*, fakta-bahwa berbeda dari semua kitab suci yang diketahui dalam sejarah-al-Qur'an tetap seluruhnya tidak berubah dalam kata-katanya sejak ia diturunkan dalam belas abad yang lalu dan akan selamanya demikian keadaannya, karena ia di antara sedemikian luas, sesuai dengan janji Ilahi. "Dan Kami-(Tuhan)-lah yang pasti menjaganya" (QS. al-Hijr {15}:9) (Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad SAW Sebagai Penutup Para Nabi), h. 532.

satu melanjutkan lainnya. Dan kesatuan kenabian ini terletak pada pesan universalnya, yaitu, *islam*, tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyembah hanya Tuhan Yang Maha Esa, atau pesan *tauhid*<sup>128</sup>.

Al-Qur'an dalam beberapa ayat menjelaskan bahwa Tuhan mengutus nabi pada tiap-tiap umat, dengan menggunakan beragam redaksi, diantaranya, "*Kami telah mengutus nabi pada tiap-tiap umat*"<sup>129</sup>, "*bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*"<sup>130</sup>, "*tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*"<sup>131</sup>, "*sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu*"<sup>132</sup>. Begitu pula tentang kontinuitas, al-Qur'an secara eksplisit menjelaskannya:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا  
حَمِيدًا

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. an-Nisa {4}: 131).

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi

---

<sup>128</sup> Tentang diutusnya nabi pada tiap-tiap umat, kesamaan pesan atau wasiat para nabi, dan kontinuitas para nabi dijelaskan oleh Fazlurrahman di dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* (selanjutnya disebut *Major Theme of the Qur'an*), (Bibliotheca Islamica: Chicago, 1980), h. 163.

<sup>129</sup> QS. al-Nahl {16}: 36

<sup>130</sup> QS. al-Ra'd {13}: 7

<sup>131</sup> QS. al-Fâthir {35}: 24

<sup>132</sup> QS. al-Mu'min {40}: 78

orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya) (QS. asy-Syura {42}: 13).

Tentang kesatuan pesan dasar agama, al-Qur'an menginformasikan bahwa *islam*, kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan yang Maha Esa<sup>133</sup>, adalah pesan yang disampaikan oleh semua nabi kepada kaumnya. Nabi Nuh, Ibrahim, Ya'qub, Musa, Isa mewasiatkan *islam*<sup>134</sup>.

Oleh karena Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian (*khatam al-Nabiy*), maka Al-Qur'an sebagai kitab yang diterimanya-pun menjadi kitab penutup yang berfungsi sebagai pembenar (*mushaddiq*), dan penentu atau penguji (*muhaymin*), serta sebagai pengoreksi (*furqan*) penyimpangan yang terjadi oleh pengikut wahyu atau Kitab-kitab Suci yang lalu<sup>135</sup>.

Tentang kedudukan wahyu atau nabi terakhir, al-Qur'an dan Muhammad saw., terhadap wahyu sebelumnya, terutama tentang fungsi

---

<sup>133</sup> Arti islam sebagai kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga diuraikan oleh al-Zamaksari-lihat *Tafsir al-Kasyaf* (Intisharat-e Aftab: Teheran, t.t), jilid 1, h. 442; Ameer Ali -lihat Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (selanjutnya disebut *The Spirit of Islam*), cet. III (Low Price Publication: Delhi, 1995), h. 138-, Maulana Muhammad Ali-lihat Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 4, dan Thosihiko Izutsu-lihat Thosihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (selanjutnya disebut *Ethico-Religiuous*), (McGill University Press: Montreal, 1966), h 189.

<sup>134</sup> Lihat QS. al-Baqarah {2}: 131-133, Yunus {10}: 90, Ali Imran {3}: 52, dan al-Maidah {5}: 111.

Pandangan yang sama tentang diutusnya nabi pada tiap-tiap umat, kesamaan pesan atau wasiat para nabi, dan kontinuitas para nabi juga diberikan oleh Fazlurrahman, lihat dalam Bukunya *Major Themes of the Qur'an*, (Bibliotheca Islamica: Chicago, 1980), h. 163.

<sup>135</sup> Nurcholish Madjid, *Konsep Muhammad s.a.w.*, h. 528-529.

Sebagai bahan perbandingan, Maulana Muhammad Ali memberikan gambaran tugas Islam, menurutnya tugas itu adalah:

1. Mewujudkan perdamaian di dunia, dengan menciptakan persaudaraan di antara sekalian agama di dunia.
2. Menghimpun segala kebenaran yang termuat dalam agama yang datang sebelumnya.
3. Mengoreksi kekeliruan dan kesalahan dalam agama, dan menyaring mana yang benar dan mana yang palsu
4. Mengajarkan kebenaran abadi, yang sebelumnya tak pernah diajarkan, karena keadaan dan kondisi umat manusia kala itu masih tahap permulaan dari tingkat perkembangan mereka.
5. Memenuhi segala kebutuhan aspek moral dan rohani umat manusia yang selalu mengalami perkembangan (Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 5-6).

Menurut Farid Esack yang paralel dengan pendapatnya Fazlurrahman, fungsi kenabian Muhammad ada dua:

1. Berkaitan dengan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai komunitas yang mengikuti kitab suci tertentu, adalah untuk menentang komitmen mereka terhadap tradisi mereka sendiri dan penyimpangan mereka dari tradisi tersebut.
2. Berkaitan dengan seluruh umat manusia, adalah untuk menyampaikan petunjuk al-Qur'an agar diterima dan menjadi pegangan dan pertimbangan (Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralisme*, h. 172-173) Sedangkan menurut M. Din Syamsuddin, memiliki dua fungsi;
  1. Konfirmasi dan koreksi, yakni bahwa Islam membenarkan kebenaran-kebenaran yang masih ada, dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dalam agama-agama terdahulu,
  2. Islam membawa keterangan dan penjelasan baru tentang kebenaran-kebenaran itu (M. Din Syamsuddin, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* no. 1, vol. IV, thn. 1993, h. 68.

al-Qur'an sebagai pengoreksi penyimpangan yang terjadi pada wahyu sebelumnya akibat sikap dan praktek menyimpang pengikutnya<sup>136</sup>, setidaknya bila melihat keterangan-keterangan yang ada di dalam al-Qur'an, seperti kesimpulan Muhammad Ghalib M berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap al-Qur'an, penyimpangan-penyimpangan itu terjadi dalam tiga bentuk, yaitu, *pertama*, merubah kitab suci mereka, sehingga menurut al-Qur'an kitab suci mereka tidak orisinil lagi<sup>137</sup>, *kedua*, ini yang paling mendasar merubah ajaran tauhid<sup>138</sup>, yang justru menjadi misi utama setiap nabi dan rasul yang diutus Tuhan, dan *ketiga*, pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan<sup>139</sup>- yang terakhir ini khusus di kalangan orang-orang Yahudi- yang berkaitan dengan ibadah pada hari sabtu<sup>140</sup>.

Bila memperhatikan perkembangan keyakinan di dunia khususnya di Jazirah Arab, yang sudah tidak menunjukkan kemurnian ketauhidan lagi, fungsi dan tugas kenabian Muhammad saw. beserta wahyu yang diterimanya lebih terkait dengan penyimpangan bentuk yang kedua, penyimpangan terhadap ajaran tauhid, dibanding dengan bentuk penyimpangan yang dua lainnya. Fokusnya perhatian al-Qur'an terhadap penyimpangan ajaran tauhid, oleh karena pada saat turun al-Qur'an, dunia secara keseluruhan sedang mengalami kesuraman kemanusiaan dan terutama kesuraman keyakinan. Tentang hal ini Abdulaziz Sachedina berkomentar bahwa Nabi Muhammad saw. berfungsi memulihkan monotheisme sejati Ibrahim yang menurut al-Qur'an, telah terdistorsi oleh penerus awal Ibrahim, kaum Yahudi dan Kristen. Akibatnya, Islam, yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada manusia, sebagaimana yang

---

<sup>136</sup> Perlu diingat bahwa wahyu-wahyu sebelum al-Qur'an tidak terjamin keotentikannya, baik secara teologis dan atau pun secara historis, sehingga sangat besar peluang terjadi perubahan dan penyimpangan baik yang sengaja atau pun tidak, dan al-Qur'an telah menginformasikan telah terjadi penyimpangan wahyu yang dilakukan pemeluknya –lihat QS. al-Baqarah {2}: 75, 79. Berbeda dengan al-Qur'an yang secara teologis dijamin keotentikannya hingga akhir jaman–lihat QS. al-Baqarah {2}: al-Hijr {15}: 9. Penjelasan lengkap tentang bukti keotentikan al-Qur'an baik secara teologis maupun historis, lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 10 (Mizan: Bandung, 1995), h. 21-25.

<sup>137</sup> QS. al-Maidah {5}: 13-14.

<sup>138</sup> QS. al-Taubah {9}: 30. Sebagai informasi, menurut Ameer Ali kemusyrikan orang Yahudi itu bukan hanya menuhankan Uzair, tetapi juga menyembah dewa-dewa palsu dan berhala (*terafim*) (Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, h. 151).

<sup>139</sup> QS. al-Baqarah {2}: 65.

<sup>140</sup> Muhammad Ghalib M, *Ahl al-kitab*, h. 88-98.



disampaikan pula oleh Musa dan Isa, lebih memiliki keunggulan dibanding dengan kedua umat itu. Berdasarkan keunggulan itu, al-Qur'an mengajak ahl al-kitab untuk mempertimbangkan komitmen religius bersama untuk "hanya mengabdikan kepada Tuhan"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah melainkan Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan yang lain sebagai tuhan-tuhan selain dari Allah. "Jika mereka berpaling, hendaklah kamu berkata, "saksikanlah bahwa sesungguhnya kami ini kaum yang berserah diri (*muslim*)."

 (QS. Ali Imran {3}: 64)<sup>141</sup>

Fungsi inilah yang menjadikan dan meletakkan al-Qur'an sebagai ajaran universal, artinya bila nabi-nabi terdahulu hanya bertugas mengingatkan dan mengembalikan ketauhidan kaumnya saja, tetapi Nabi Muhammad saw. mengingatkan dan mengembalikan ketauhidan umat manusia seluruhnya, yang pada saat turunnya al-Qur'an keyakinan manusia terjatuh ke dalam paham politeis<sup>142</sup>, dari yang samar sampai yang paling jelas. Dalam kondisi dan posisi inilah kemudian wajar bila Tuhan menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin agar mengajak pengikut nabi dan rasul lain kepada kalimat pertemuan (*kalimatun sawa*'), hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa serta tidak mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain<sup>143</sup>. Bila mereka mengindahkan ajakan Rasulullah saw. ini, sesungguhnya secara otomatis mereka telah mengakui risalahnya dan dengan begitu kenabian Muhammad saw. pun dengan sendirinya diakui tanpa harus menjadikan pengakuan kenabiannya sebagai prioritas utama risalahnya, karena pesan dasar risalah Nabi Muhammad saw. sebagaimana juga semua nabi dan

---

<sup>141</sup> Abdulaziz Sachedina, *This Translation of The Islamic*, h. 122-123.

<sup>142</sup> Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, h. 143.

<sup>143</sup> QS. Ali Imran {3}: 64.

rasul adalah *islam* atau *tauhid*, dan oleh sebab itu pula mereka-umat (pengikut nabi) lain yang mengindahkan ajakan Rasulullah kepada kalimah sawa'-dipandang telah menganut agama *islam* atau seorang *Muslim*. Atau dengan kata lain bahwa perbedaan antara agama (Islam)-nya Nabi Muhammad saw. dengan nabi sebelumnya terletak pada nama atau istilah saja, oleh karena itu boleh menyebut mereka (nabi) dan pengikutnya (ahl al-kitab) sebagai Muslim dan agamanya agama *islam*, oleh karena pesan dasarnya sama *islam*, sekalipun sebutan agamanya bukan Islam.

Menyangkut sebutan nabi sebagai Muslim dan agamanya *islam* sudah senafas dengan keterangan al-Qur'an<sup>144</sup>, tetapi menyangkut sebutan kepada pengikut nabi sebagai beragama *islam* dan seorang Muslim, tidak secara otomatis sebagaimana terhadap nabi. Sebab ketika hal itu dikonfrontir dengan sikap beberapa ayat al-Qur'an tentang agama dan pengikut ahl al-kitab-di sini tidak semuanya sama, karena diantara ahl al-kitab ini ada yang lurus dalam hal keyakinan, dan mereka ini oleh sebagian ulama dianggap telah Islam, dan ada juga yang menyimpang-, terutama umat pengikut Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. yang menyebut diri mereka sebagai Yahudi dan Nasrani<sup>145</sup> yang masing-masing dari mereka mengklaim Nabi Ibrahim beragama sama seperti mereka, serta tentang ajakan Nabi Muhammad s.a.w. kepada kedua umat itu untuk masuk Islam akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan pernyataan ulama yang memasukan pengikut nabi Musa a.s. dan Isa a.s.. Ayat-ayat itu di antaranya adalah QS. Ali Imran {3}: 67;

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

---

<sup>144</sup> Terkait dengan agama semua para nabi dan rasul, al-Qur'an sangat tegas menyebutkan bahwa semua nabi menyebut agamanya sebagai agama Islam, dan mereka semua menyebut dirinya seorang muslim-lihat QS. an-Nisa {4}: 131, asy-Syuura {42}: 13, Yunus {10}: 71-72, al-Baqarah {2}: 131-133, Ali Imran {3}: 52 dan 111. Di sini kita harus pahami bahwa semua nabi mengaku sebagai beragama *islam* dan seorang muslim, dengan bahasa mereka masing-masing. Artinya mereka sendiri tidak menyebut diri mereka Islam atau muslim, tetapi menggunakan bahasa mereka yang semakna dengan istilah *islam*, sedangkan istilah Islam dan muslim dalam ayat itu, karena mereka dikisahkan dalam bahasa Arab atau al-Qur'an.

<sup>145</sup> Islam berbeda dengan agama lainnya yang namanya didasarkan nama tempat seperti, misalnya "agama Hindu" karena muncul di India, Hindia, atau Hindustan, yakni lembah atau seberang sungai Indus, nama kebangsaan, kesukuan, atau dinasti, seperti, misalnya "agama Yahudi" karena tumbuh dikalangan bangsa, suku, atau dinasti Yehuda atau Yuda, atau nama tokoh pendirinya, seperti, misalnya "Agama Budha" karena tokoh yang mendirikan adalah Budha Gautama, dan "agama Masehi" atau "Kristen" karena tokoh yang mendirikan adalah Nabi Isa atau Yesus yang bergelar al-Masih atau Kristus (Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 440)

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (musliman) (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik.( QS. Ali Imran {3}: 67)

dan QS. Ali Imran {3}: 20;

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَحَيِّيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِي فَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ  
ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang ummi: “Apakah kamu mau masuk Islam”. Jika mereka mau masuk Islam, sesungguhnya mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran {3}: 20)

Keterangan dua ayat di atas menjelaskan Yahudi dan Nasrani-agama yang dianut oleh orang yang mengaku pengikut Nabi Musa dan Isa- dianggap bukan sebagai agama Ibrahim, ini berhubungan dengan kenyataan bahwa kedua agama itu tidak saja berbeda pada level nama atau istilah tetapi lebih dari itu berbeda pada level pesan dasarnya yang berlaku umum saat turun al-Qur’an<sup>146</sup>. Karena bila persoalannya hanya terletak pada nama atau peristilahan, semestinya tidak perlu ada penolakan dalam ayat tersebut terhadap agama Yahudi dan Nasrani sebagai agama Ibrahim, yang dalam ayat di atas Nabi Ibrahim as. dijelaskan beragama “Islam” (pasrah dan patuh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa)-nama atau istilah Arab. Kalau memang benar Yahudi dan Nasrani itu merupakan istilah non-Arab untuk kata “Islam” (pasrah dan patuh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa), atau bahkan sekalipun

---

<sup>146</sup> Lihat QS. al-Taubah {9}:30; al-Ma’idah {5}: 17, 72, 73.

Yahudi dan Nasrani itu bukan kata padanan “Islam” atau berbeda pada level nama atau istilah, tidak seharusnya ditolak sebagai agama Ibrahim, bila pesan dasar Yahudi dan Nasrani itu pasrah dan patuh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*islam*), tetapi faktanya kedua agama itu ditolak sebagai agama Ibrahim. Ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya terkait dengan persoalan nama atau peristilahan, tapi lebih kepada perbedaan ajaran atau pesan dasar antara agama Ibrahim dengan Yahudi dan Nasrani-agama umat yang mengakui sebagai pengikut Nabi Musa dan Nabi Isa, setidaknya untuk umat pada saat turunnya al-Qur’an-, apalagi ayat ini diakhiri dengan kalimat “sekali-kali bukanlah dia tergolong orang-orang musyrik”, yang menegaskan sedikit banyaknya perbedaan sikap dan keyakinan Nabi Ibrahim dengan dua kelompok penganut agama tersebut yang menjadi *khitab* ayat tersebut<sup>147</sup>. Perbedaan pesan dasar ini semakin nyata bila dikaitkan dengan kandungan QS. Ali Imran {3}: 20 yang mengajak kaum ahl al-kitab untuk masuk Islam. Ajakan ayat ini semakin menegaskan perbedaan Yahudi dan Nasrani atau agama ahl al-kitab dengan agama Islam-baik sebagai agama semua nabi dan rasul yang pernah diutus Tuhan, ataupun (khususnya) agama yang dibawa Nabi Muhammad saw.- bukan hanya pada nama atau peristilahan tapi lebih dari itu perbedaannya terletak pada pesan dasarnya “al-islam”, *pasrah dan patuh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Sebab tidak ada artinya al-Qur’an memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan atau kaum Muslim mengajak masuk Islam pada orang yang sudah Islam, baik sebagai “Islam nama” atau apalagi sebagai “islam ajaran universal”.

Penolakan itu juga bukan dalam konteks agama historis atau agama yang terlembaga, karena secara otomatis bila dilihat dari agama yang terlembaga atau agama komunal, maka tiap-tiap nabi sudah memiliki agama komunal atau agama yang terlembaga, dan semuanya itu sama sekali berbeda, sejajar dengan perbedaan syir’ah dan minhajnya, maka sudah jelas nabi yang satu tidak akan dapat dimasukkan kepada agama historis atau agama yang terlembaga nabi lainnya, apalagi jarak di antara nabi-nabi itu sangat jauh, sehingga di antara mereka tidak pernah

---

<sup>147</sup> Lihat juga QS. al-An’am {6}: 161-162.

ketemu. Nabi Ibrahim tidak pernah berjumpa dengan Nabi Musa dan Isa, lebih-lebih dengan Nabi Muhammad saw. Atas dasar ini tidak mungkin penolakan al-Qur'an dalam ayat di atas dalam konteks agama komunal atau agama yang terlembaga, karena Nabi Ibrahim tidak akan termasuk ke dalam agama komunal apapun, terlebih dalam agama komunal (Islam)-nya Nabi Muhammad saw.

Yang perlu dilakukan adalah bagaimana memetakan antara sikap keagamaan para nabi-yang identik dengan agama itu sendiri, sehingga sulit memisahkan antara pandangan dan keyakinan nabi terhadap agama dengan agama itu sendiri-dengan sikap keagamaan pengikut nabi. Karena sikap keagamaan semua nabi sudah tidak diperdebatkan lagi, yaitu Islam, sebab al-Qur'an sendiri telah menjelaskan keislaman dan kemusliman mereka, tetapi tidak demikian dengan pengikut mereka, pengikut nabi tidak secara otomatis sama seperti nabi yang diikutinya. Orang yang mengaku seorang Muslim, sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. yang berpaham tauhid, belum tentu berkeyakinan tauhid. Artinya bahwa keimanan pengikut nabi itu tidak hanya dilihat sebatas pengakuan keimanannya kepada Tuhan dan utusan-Nya-terutama keimanan kepada Tuhan,-atau karena secara sosiologis orang itu termasuk ke dalam identitas komunitas agama nabi, tetapi yang harus dilihat bagaimana bentuk pengakuan keimanan (tauhid)-nya itu pada Tuhan. Bila seseorang mengaku beragama nabi tertentu tapi bila konsep ketuhanannya dan cara pengabdianya kepada Tuhan itu tidak segaris dengan konsep dan cara pengabdian nabi itu sendiri, maka ia tidak dapat lagi dianggap seorang *muslim* atau berpaham tauhid, mereka termasuk yang mempersekutukan Tuhan dengan oknum lain. Orang musyrik Mekkah yang berpaham syirk sekalipun sesungguhnya percaya kepada Allah, dan justru karena karena keyakinannya itulah, yang di satu sisi percaya kepada Allah namun di sisi lain menyembah yang lain, mereka disebut sebagai kaum musyrik. Tentang hal ini Nurcholis Madjid mengatakan<sup>148</sup>:

Kita barangkali harus membicarakan masalah hubungan antara *Tawhid* dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. Keharusan

---

<sup>148</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 74-75.

itu dirasakan karena dalam pandangan keagamaan umumnya kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa *ber-Tawhid* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Namun jika mengkaji lebih mendalam dan teliti Kitab Suci al-Qur'an, ternyata hasil itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Mekkah yang memusuhi Rasul dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci, demikian:

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?' pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" Katakan: 'Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu?! Jika Allah menghendaki bahaya atasku, apakah bahayanya?! Dan jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?! Katakan (Muhammad): 'Cukuplah bagiku Allah (saja); kepada-Nyalah bertawakal yang mau bertawakal (QS. al-Zumar {39}: 38)

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?' pastilah mereka akan menjawab, 'Allah!' Katakan: 'Alhamdulillah!' Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal (QS. al-Ankabut {29}: 63)

Firman-firman yang merupakan penuturan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa Tawhid

tidaklah cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepadanya serta kepada obyek-obyek yang selain Dia.

Maka orang-orang Arab sebelum Islam itu sudah percaya kepada Allah, Mereka juga percaya bahwa Allah-lah yang menciptakan alam raya (seluruh langit dan bumi), serta yang menurunkan hujan. Meski begitu, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minun*) dan, karenanya, juga tidak disebut kaum bertauhid (*al-muwahhidun*). Sebaliknya mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikun*; penganut paham *syirik*, yaitu paham bahwa Tuhan mempunyai syarik [serikat, atau sekutu], yaitu, "oknum" yang menyertai-Nya dalam hal-hal keilahian). Padahal merekapun sadar dan paham betul bahwa sekutu atau "pemeran serta" (*participant*) dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri, melainkan sesama makhluk seperti manusia.

Sebaliknya, bila ada seseorang secara sosiologis ia masuk ke dalam identitas komunitas musyrik, bila ia memiliki keyakinan tauhid, maka ia masuk sebagai seorang Muslim atau Mu'min, baik sebelum pengangkatan Muhammad sebagai Rasul maupun sesudahnya. Dan faktanya orang-orang seperti itu ada, menurut Karen Armstrong dengan mengutip Ibn Ishaq, tidak lama sebelum Muhammad menerima panggilan kenabiannya sendiri, sudah ada beberapa orang yang menganut ajaran *hanif* Ibrahim, diantaranya Ubaidillah ibn Jahsy, keponakan Muhammad; Waraqah bin Naufal, yang akhirnya beragama Kristen; Zaid ibn Amr, paman Umar bin Khattab. Zaid ibn Amr malah sempat berkata dan menyeru kepada orang Quraisy yang sedang melakukan ritus di Ka'bah, dengan kata-kata: "Wahai Quraisy, demi yang jiwa zaid berada di tangannya, tak ada seorang pun dari kalian yang mengikuti agama Ibrahim kecuali aku". Kemudian dengan sedih dia menambahkan, "Ya Tuhan, andaikan aku

tahu bagaimana engkau ingin disembah, niscaya aku akan menyembahmu dengan cara itu; namun aku tidak tahu<sup>149</sup>.

Walaupun al-Qur'an mengecam sikap dan keyakinan ahl al-kitab, tetapi al-Qur'an tidak mengajarkan umatnya untuk tidak menjadikan keyakinan atau agama sebagai dasar untuk bersikap bersahabat atau bermusuhan dengan pemeluk agama lain<sup>150</sup>, karena bertentangan dengan perintah al-Qur'an untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, karena "tidak ada paksaan dalam beragama"<sup>151</sup>, "siapa yang ingin beriman hendaklah beriman dan siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir"<sup>152</sup>. Tapi pola dan bentuk hubungan-baik bersahabat atau tidak- didasarkan pada sikap dan praktek mereka kepada umat manusia, khususnya kepada umat Islam;

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tida (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. al-Mumtahanah {6}: 8).

Bila bersikap dan berlaku dhalim dan tidak adil, umat apa pun termasuk umat Islam sendiri harus dimusuhi dan dilawan agar ia berhenti berlaku dhalim dan tidak adil sampai ia berhenti, bila mereka sudah berhenti maka kita harus menerimanya lagi sebagai anggota komunitas dengan adil:

---

<sup>149</sup> Karen Armstrong, *A History of God From Abraham to the Present: The 4.000- Year Quest for God*, (Mandarin Paperback imprint of Reed International Books Ltd: London/Auckland/Melbourne/Singapore/Toronto, 1994 ) h. 191-192. Keterangan lain menyebutkan ada empat orang penduduk Mekkah yang sebelum kedatangan Nabi telah menganut agama hanif Ibrahim, hanya saja yang disebut hanya dua nama yaitu, Waraqah dan Zaid ibn Amr, sedangkan dua nama lagi tidak disebut. Lihat William E. Phipps, *Muhammad and Jesus: A Comparison of the Prophets and Their Teachings*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya, cet 1 (Mizan: Bandung, 1998), h.43.

<sup>150</sup> Bahkan al-Qur'an, menurut Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ibn al-'Arabi Abu Bakar Muhammad ibn 'Abd-I 'l-lah, tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum Muslim dari negeri mereka, inilah maksud Q.S al-Mumtahanah {60}: 8. (M. Quraish Shihab, *Ahl Al-Kitab*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, cet. 1, (Paramadina: Jakarta, 1996), h. 9.

<sup>151</sup> Q.S al-Baqarah {2}: 256.

<sup>152</sup> Q.S al-Kahfi {18}: 29.



وَأَنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. al-Hujurât {49}: 9).

Dalam menghadapi arus tuntutan globalisasi, Islam dan kaum Muslim seharusnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang berarti dan serius, karena Islam sebagai agama yang universal, "*al-Islamu likulli makanin wa zamanin*", secara intrinsik ajaran-ajarannya sudah memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan zaman dan segala macam tuntutan perubahan zaman tersebut. Bahkan bukan hanya siap menghadapi, tetapi mampu mengarahkan dan mengawal setiap perubahan itu ke arah yang lebih baik, bukan hanya menurut zaman dan perubahan itu, tapi juga menurut kehidupan manusia secara keseluruhan "*rahmatan lil'alamiin*".

Khususnya, tuntutan semangat pluralisme agama yang mendesak dan menuntut adanya perubahan sikap mental pemeluk agama agar lebih membuka diri, egaliter, adil, jujur, dan tolerans, Islam bukan hanya siap secara normatif-doktrinal, tetapi juga secara historis telah membuktikan diri bahwa Islam adalah agama yang terbuka, tolerans terhadap segala perbedaan yang ada di tengah-tengah umat, malah bukan hanya terbuka dan tolerans terhadap perbedaan *an sich*, tapi juga mendorong perbedaan itu ke arah keterlibatan bersama secara terhormat dalam persoalan-persoalan sosial, politik dan ekonomi dalam semangat egaliter dan adil, tanpa harus berpandangan semua agama sama dan benar. Bahkan boleh dikatakan Islam telah siap dengan "pluralisme", sebelum istilah plurasime dikenal sebagai paham keberagaman oleh masyarakat modern, karena

norma dan semangat dasar plurarisme sudah tersedia di dalam al-Qur'an. Dengan begitu Islam telah memiliki konsepnya sendiri tanpa harus menduplikasi pluralisme Barat tanpa *reserve*. Walaupun juga tidak menafikan sama sekali adanya pengaruh pluralisme yang berkembang saat ini, karena dalam pergaulan yang egaliter, saling mempengaruhi dalam makna positif itu pasti akan selalu ada.

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan dan Rasulullah-pun telah memberikan teladan kepada kaum Muslim bagaimana harus bersikap dalam menghadapi keyakinan dan tradisi yang berbeda, atau malah bukan hanya berbeda tapi mungkin yang bertolak belakang, dengan mengambil sikap yang kritis-obyektif dan adil.<sup>153</sup> Islam dengan tetap berpegang pada obyektifitas, mengkritisi agama Yahudi, Kristen, dan musyrik, Majusi, dan Shabi'in, dengan mengungkapkan secara seimbang penyimpangan, kekurangan dan kelebihan masing-masing tanpa ditambah atau dikurangi. Islam menuntun umat Islam agar meletakkan bentuk hubungan dengan umat lain tidak didasarkan pada keyakinan keagamaan, tetapi pada niat baik dan ketulusan, kejujuran, dan keadilan dalam bergaul dan bekerjasama. Bila mereka bersahabat dan simpatik, maka umat Islam akan melakukan hal sama terhadap mereka, apapun keyakinan mereka, dan begitu juga sebaliknya, bila mereka berlaku dhalim dan berlaku tidak adil, maka umat Islam akan bersikap keras terhadap setiap bentuk kedhaliman dan ketidakadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K.H. Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, cet. II, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984.
- Ali, A. Mukti, *Universalitas dan Pembangunan*, IKIP Bandung: Bandung, 1971.
- Al-Bagdadi, Abi Fadl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-'Alusi, *Ruh al-Ma'ani: Tafir al-Qur'an al-'Adhim wa Sab'i al-Matsani*, Juz 16, Daar al-Fikr:, tt.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari*, cet. 1, Dar al-Fikr: Beirut, 1994.
- Al-Zahili, Wahbah, *Tafsir Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah, wa al-Manhaj*, juz 1 & 16, Daar al-Fikr: Beirut, Libanon, tt.
- Afif, Muhamad, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil*, Skripsi di Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang (belum diterbitkan), 1999.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid*, Tesis di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Ahmadi, H. abu, Drs, *.Sejarah Agama*, cet. I, CV. Ramadhani: Solo, 1986
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, cet. VI, Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Columbus, Ohio, 1990.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam: A History of The Evolution and Ideals of Islam*, Low Price Publication: Delhi, 1953.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Daar al Fikr: tt
- Amstrong, Karen, *A History of God From Abraham to the Present: The 4.000-Year Quest for God*, Mandarin Paperbackan imprint of Reed International Books Ltd: London/Auckland/Melbourne/Singapore/Toronto, 1994
- Anshari, H. Endang Saifuddin, M.A, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, cet. IV, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993.
- Arifin, H. M., Prof, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, cet. I, Golden Trayon Press: Jakarta, 1987.
- Aslan,Adnan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, diterjemahkan oleh Munir dengan judul Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan

- Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick, cet. I, Alifya: Bandung, 2004
- Coward, Harold, *Pluralisme, Challenge to World Religion*, diterjemahkan oleh Bosco Carvallo dengan judul *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, cet. VIII, Kanisius: Yogyakarta, 2000.
- D'Costa, Gavin, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religion*, cet. I, Basil Blackwell Ltd./Inc: Oxford, U.K./New York, N.Y., 1986.
- Essack, Farrid, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity Against Opression*, Oneworld Publications: Oxford, England, 1997.
- Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, Bibliotheca Islamica: Chicago, 1980.
- Ghalib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1998.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. VII, PT. Alhusna Dzikra: Jakarta, 2001.
- Gulpaigani, Ali Rabbani, *Huquq Basyar*, diterjemahkan oleh Muhammad Musa dengan judul *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Souroush*, cet.1, Al-Huda: Jakarta, 2004.
- Hick, Jhon, "Religious Pluralism", dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11&12, cet. 10, Simon & Schuster Macmillan: New York, 1993.
- \_\_\_\_\_, "Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralisme", dalam John Hick and Edmund S. Meltzer (ed.), *Three Faiths – One God: A Jewish, Christian, Muslim Encounter*, cet. 1, The Macmillan Press Ltd: London., 1989.
- Hidayat, Rachmat Taufik, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, cet. VI, Mizan: Bandung, 1996.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 1, Daar al-Fikr., tt.h
- Izutsu, Thosihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, McGill University Press: Montreal, 1966.
- Ibnu Taymiyah, *Kitabul Iman*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan al-Iman, cet. 1, Darul Falah: Jakarta, 2002.
- Kraemer, Hendrik, "Christian Attitudes toward Non-Christian Religion", dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of twentieth Century Theology, Reading From Karl Barth to Radical Pluralisme*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.

- Legenhausen, Muhammad, *Islam and religious Pluralism* (selanjutnya disebut Islam and Religious Pluralism), diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida dengan Judul Satu Agama atau Banyak Agama Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama, cet. I, PT. Lentera Basritama: Jakarta, 2002.
- Madjid, Nurcholish, "Dialog Diantara Ahli Kitab (Ahl Al-Kitab): Sebuah Pengantar", dalam George B. Grose dan Benjamin B. Hubbard, *The Abraham Connection: A Jew, Christian and Muslim in Dialogue*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti dengan Judul Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog, Cet. 1, Mizan: Bandung, 1998.
- \_\_\_\_\_, "Dialog Agama-agama dalam Prespektif Universalisme Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, cet. III, Paramadina: Jakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, cet. I, Paramadina: Jakarta, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Konsep Muhammad SAW Sebagai Penutup Para Nabi Implikasinya dalam Kehidupan Sosial serta Keagamaan", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994.
- \_\_\_\_\_, "Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994.
- MUI, *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia*, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. V, UI Press: Jakarta, 1985.
- Nata, H. Abudin, Dr, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, Rajawali Press: Jakarta, 2000.
- Phipps, William E., *Muhammad and Jesus: A Comparison of the Prophets and Their Teachings*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya, cet. 1, Mizan: Bandung, 1998.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, Daar al-Syuruk: Mekkah, 1992
- Raimundo Panikkar, *The Intra-Religious*, Paulist Press: New York, N.Y./Ramsey, N.J., 1978.

- Race, Alan, *Christians and Religious Pluralisme: Patterns in The Christian Theologi of Religion*, SCM Press Ltd: t.tp, t.t.
- Rahner, Karl, "Christianity and The Non-Christian Religion", dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of twentieth Century Theology, Reading From Karl Barth to Radical Pluralisme*, Fortress Press: Minneapolis, 1995.
- Rachman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 2001.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. II, Paramadina: Jakarta, 2002.
- Sachedina, Abdulaziz, *This Translation of The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono dengan judul *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Dalam Islam*, cet. I, PT. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2002.
- Sadjali, H. Munawir, *Islam dan Tatanegara Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, cet. V, UI-Press: Jakarta, 1993.
- Syamsuddin, M. Din, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 1, vol. IV, tahun. 1993
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an* (selanjutnya disebut Tafsir al-Misbah), Vol. 1, cet. I, Lentera Hati: Jakarta, 2000
- \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 10, Mizan: Bandung, 1995.
- \_\_\_\_\_, "Ahl Al-Kitab", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1996.
- Suma, M. Amin, Prof, Dr, MA., S.H., *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*, cet. I, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2001.
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad at Madina*, Oxford: Clarendon Press, 1977.
- Zamakhshyari, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar, *al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Fikr: Beirut-Lubnan, 1977.